A

Romance Story

Trapped By The Devil

By

Finisah

Tentang sebuah dendam yang berubah menjadi cinta dan obsesi.

Trapped By The Devil

Penulis : Finisah

Editor : Finisah

Copyright Indonesia © 2020 by Finisah

Diterbitkan : Finisah

Desain cover : Lanna Media

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin.

Prolog

"Mau atau tidak mau, kamu harus menikah denganku." Ancam pria tinggi itu dengan nada suara yang seperti kegelapan menyerbu dunia Karenina.

Karenina menatap nanar wajah pria yang berkulit putih dan mata setajam elang itu. matanya dipenuhi kebencian, dendam dan keinginan untuk menghancurkan Karenina. Semua terlihat jelas dari kemauan pria itu.

"Apakah kematian kakakmu adalah kesalahanku sehingga aku harus menanggungnya?" keluh Karenina memikirkan perasaan sang kekasih tercinta—Damian. Pria yang sangat mencintainya tanpa memandang status sosial Karenina yang saat ini hancur karena ulah Evan.

"Bukan." Jawabnya dingin. "Tapi, penyebabnya adalah kakakmu. Harusnya kakakmu yang bertanggung jawab. Dia hanya perlu merasakan penderitaan kakakku perlahan hingga dia menyusul kakakku."

"Kenapa kamu tidak menikahi kakakku?"

“Aku tidak bisa menikahi mantan kekasih kakakku. Jadi, kamu yang harus menjadi target utama dalam pembalasan dendamku, Karenina Khole.”

Evan menyeringai sinis. “Kita lihat sampai mana kamu akan bertahan sampai akhirnya memilih mati.”

***

Trapped By The Devil - 1

Tiga hal yang Karenina sukai dalam hidup; cinta yang tulus, persahabatan dan kejujuran. Karenina selalu memegang tiga hal yang disukainya itu dalam menjalani hidup. Dia teramat benci berhubungan dengan kebohongan, cinta yang palsu dan permusuhan. Tapi takdir memberikannya pilihan yang sangat dibenci Karenina. Yaitu, menikah dengan Evan. Pria yang setengah mati membenci keluarganya. Semua berawal dari sebuah kesalahan yang dilakukan kakak Karenina—Shopia. Shopia telah menghancurkan hati kakak Evan hingga membuat pria itu mati bunuh diri. Evan sangat menyayangi kakaknya, dan dia bersumpah akan membuat Shopia, adiknya dan semua keluarganya sengsara. Evan sudah membunuh ayah Karenina dan Shopia secara tidak langsung dengan permainan liciknya dalam bisnis. Perusahaan ayah Karenina gulung tikar. Dan sekarang Karenina yang sempat mengecap bangku kuliah tidak bisa meneruskannya padahal dia sudah

sampai semester 6. Tinggal dua semester lagi. Dan ya, Karenina sekarang bekerja sebagai penjaga toko bunga. Lalu, Evan datang meminangnya dengan ancaman akan membuat ibunya mati seperti sang ayah. Dan entah bagaimana dia mau setelah perundingan yang alot terjadi di antara dirinya dan Evan.

"Aku tak pernah mau menikah dengan pria semacam Evan, Shop." Karenina menatap hampa Shopia yang baru muncul setelah mendengar adiknya menikah dengan Evan.

"Ya, aku tahu. Ma'af, aku tidak bisa menjadi kakak yang baik. Aku telah membuat kalian sengsara dengan kelakuanku." Matanya berkaca-kaca. Dengan susah payah Shopia berusaha menahan air mata yang sedari tadi mencoba mendobrak pertahanannya. Hujan di luar semakin deras.

Shopia sengaja menghilang sejak kakak Evan meninggal. Dia tahu Evan akan memburunya dan Shopia hanya memikirkan dirinya sendiri dibandingkan keluarganya. Sekarang, Karenina menyandang gelar

Nyonya Evan Rangga Wijaya. Pria dingin yang jahat. Dia memang mirip iblis dengan semua ambisinya. Sejak kecil Evan selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan. Semua orang tunduk padanya. Tunduk pada kekuasaannya.

"Bagaimana keadaan ibu?" tanya Shopia mendongak berusaha agar air matanya tidak jatuh.

"Ibu baik. Dia selalu mengkhawatirkanmu." jawab Karenina merapatkan kardigan cokelat pada tubuhnya yang semakin dingin.

"Titip ibu ya." Shopia menyodorkan amplop di atas meja. Dia angkat pantat dan melesat pergi meninggalkan Karenina yang semakin menggigil karena hujan di luar sana terus membesar.

Sebelum Karenina bangkit dari kursi kayu jati, dia memasukkan amplop cokelat dari Shopia ke dalam tasnya. Dia keluar dari kafe dengan membawa payung hitam. Karenina masih 21 tahun saat memutuskan untuk putus kuliah. Selama dua tahun dia bekerja di Toko

Bunga *Choco D'Florist*. Evan datang dengan aura kegelapannya dan meminta Karenina menikah dengannya atau Evan akan membuat ibu dan kakaknya lebih sengsara lagi. Karenina tahu kalau Evan ingin membuatnya sengsara dengan pernikahan ini.

Karenina dan Evan tinggal di sebuah rumah mewah yang memiliki jarak puluhan kilometer dengan rumah-rumah lainnya. Rumah dengan berbagai macam fasilitas yang dibuat Evan agar Karenina tidak pernah pergi kemana pun. Dia mengurung Karenina seakan Karenina adalah tawanannya. Evan juga tidak mengizinkan adanya asisten rumah tangga atau apa pun. Rumah mewah itu hanya diisi oleh dirinya dan Karenina.

Karenina membuka pintu rumahnya dengan keterkejutan yang tidak bisa ditutupi.

Evan duduk dengan sebelah kaki terangkat ke atas. Kedua tangannya bersilang di perut. Menatap Karenina dengan tatapan yang selalu membuat Karenina ngeri.

“Darimana?” tanya Evan.

Karenina menelan ludah. “Aku tadi beli sesuatu.”

Sebelah alis Evan terangkat tinggi. “Apa?”

“Kopi. Aku minum di luar.” Karenina memasuki rumah dengan mengabaikan tatapan Evan.

Evan menatapnya tajam. Semakin abai Karenina padanya, Evan akan semakin menatapnya dengan tajam. Terlalu tajam hingga mampu menusuk hati Karenina.

“Kamu keluar dan tidak memberitahuku?” Evan bangkit menghampiri Karenina.

Perlahan Karenina menatap mata setajam elang itu. “Kenapa aku harus selalu bilang padamu setiap kali aku pergi. Aku hanya pergi sebentar.” Karenina mengatakannya dengan nada rendah.

Evan menjulurkan lehernya hingga dia hanya berjarak beberapa senti dari wajah polos Karenina. “Kamu menantangku?” tanyanya dengan napas bau alkohol yang manis. Karenina tidak suka alkohol tapi bau

alkohol yang keluar dari napas Evan entah bagaimana membuatnya menyukai bau itu. Manis dan menyengat.

"Tidak, Evan." Karenina menggeleng.

"Kamu ingin melawanku, Karenina."

Karenina kembali menggeleng. "Tidak."

Jika dia berani melawan Evan, maka kematian ibu dan kakaknya tinggal menunggu waktu saja. Tentu saja Evan bisa menyewa pembunuh bayaran yang mampu melakukan pembunuhan secara bersih. Karenina bertahan dengan kesengsaraannya demi ibu dan kakaknya. Hanya mereka berdua. Karenina merelakan semua kebahagiaannya agar bisa menyelamatkan ibu dan kakaknya setelah kematian ayahnya. Karenina sadar kalau Evan memiliki kekuasaan dengan harta yang dimilikinya. Dan jangan lupa paman Evan adalah petinggi salah satu partai sekaligus pejabat negara yang berkuasa.

“Bagus! Sekarang siapkan aku air hangat untuk mandi.” titah Evan layaknya seorang pangeran yang menyuruh pelayannya.

***

Trapped By The Devil - 2

Evan memuntahkan daging sapi panggang buatan Karenina. “Kamu mau meracuniku?” tanyanya tajam.

Karenina tidak heran dengan apa yang sering dilakukan Evan. Meremehkan makanan buatannya dan terkadang memuntahkannya seakan di luar sana tidak ada orang yang kelaparan.

Karenina hanya menatap Evan tanpa berkomentar.

“Siapkan jas dan tasku.” titah Evan.

Pria itu melewati Karenina begitu saja.

Dengan berjalan cepat Karenina memberikan tas dan jas kepada Evan yang sudah duduk di dalam mobil.

“Jangan kemana-mana.” kata Evan dengan nada ancaman.

Evan menatap Karenina dengan tatapannya yang khas. Tajam dan dingin. Selalu begitu. Dan Karenina

selalu menatap Evan dengan tatapan yang patuh meskipun dalam hati dia memberontak.

Pernah terbesit dalam pikiran Karenina untuk membunuh Evan. Memasukkan racun dalam minumannya dan membuat pria itu mati seketika. Tapi dia tahu itu hanya akan membuat dirinya makin hancur dengan label seorang pembunuh.

Satu-satunya jalan mungkin dengan menunggu sebuah keajaiban datang. Keajaiban yang membuatnya terlepas dari Evan. Terlepas dari jerat iblis yang diciptakan Evan.

Karenina teringat akan ucapan seorang temannya di toko bunga *Choco D'Florist*. Pertama kali Karenina bertemu dengan Evan adalah di toko bunga *Choco D'Florist*. Karenina ingat pertama kalinya pria itu datang mengenakan mobil mewah buatan Eropa. Dia datang dengan segala pesonanya yang selalu berhasil membuat para wanita terpukau.

"Ada bunga lilly putih?" tanya Evan pada Karenina. Saat itu Karenina meyakini Evan belum mengenalnya sebagai adik Shopia dan kakaknya belum meninggal.

"Ada." ujar Karenina dengan senyum ramah.

Karenina tahu pria di hadapannya itu menjadi pusat perhatian para karyawan toko dan beberapa pengunjung yang mengenal keluarga Wijaya.

"Itu, lho, yang punya bisnisnya ada dimana-mana."

"Ganteng banget, ya!"

"Pemilik salah satu perusahaan top di Indonesia."

"Sudah menikah belum ya?"

Itu hanya segelintir kalimat bisik-bisik yang tak sengaja didengar Karenina.

"Mau yang mana?" tanya Karenina ramah ketika Evan sampai di tempat khusus bunga lilly. Di sana

dipenuhi berbagai macam bunga yang segar. Terkadang Karenina merindukan bau bunga-bunga di tempat kerjanya. Bau yang selalu mengarah pada keindahan.

"Bunga lilly putih melambangkan sesuatu yang bersih dan suci." kata Karenina kala itu.

Evan menoleh tanpa berkomentar.

"Kalau bunga lilly kuning melambangkan perasaan bahagia. Lilly merah dilambangkan sebagai kemakmuran dan kekayaan—"

"Saya hanya mau membeli bunga lilly warna putih." Potong Evan dingin.

Ada keheningan yang kaku antara Karenina dan Evan.

Dan setelah kepergian pria yang tidak sekalipun tersenyum itu, Sonya, teman Karenina di Choco D'Florist memberitahu fakta tentang pria dingin yang sama sekali tidak membuat Karenina berminat.

"Dia itu memang begitu orangnya, Karen." *hanya Sonya yang memanggil Karenina dengan panggilan Karen.*

"Dingin, tertutup dan tidak centil. Karena itulah banyak wanita suka dengannya." *Sonya meletakkan buket bunga mawar merah di atas meja kasir.* *"Katanya, cuma dia yang nolak cewek secantik Abigail."*

Dahi Karenina mengernyit. *"Abigail itu siapa?"* *tanyanya polos.*

"Ya ampun, kamu tidak mengenal Abigail?" *mata Sonya membelalak.*

Karenina menggeleng tenang.

"Abigail itu super model sekaligus aktris yang pernah berkarir di Amerika—katanya sih." *Sonya bercerita dengan ekspresi 'wah' meskipun kebenaran ceritanya perlu dipertanyakan.*

Karenina merasa apa yang diceritakan Sonya tidak penting. Baginya, mengetahui urusan pribadi orang lain itu melanggar aturan hukum tak tertulis. Dan

Karenina tak penah penasaran dengan Evan ataupun Abigail. Dia bahkan jarang membuka akun media sosialnya. Dia merasa lebih damai tanpa membuka akun medsos yang isinya hanyalah orang-orang yang berusaha memamerkan segala hal yang membuatnya inferior.

Karenina hanya ingin fokus pada masa depan yang dirancangnya. Dia menabung lima ratus ribu rupiah per bulan demi masa depannya nanti. Dia dan ibunya sudah tidak memiliki apa-apa lagi ketika perusahaan ayahnya bangkrut. Dia hanya memiliki rumah tua yang sudah bobrok. Rumah tua yang dibeli Shopia secara diam-diam untuk mereka karena rumahnya yang bergaya *American style* disita pihak bank. Semua hilang. Semua yang dimilikinya lenyap. Tapi itu tidak membuat Karenina bersedih terlalu lama. Dia harus bangkit untuk menjalani hidup. Bekerja dan membahagiakan ibunya.

Karenina tak pernah menyangka kalau dia akan menikah dengan Evan—iblis berwujud manusia.

***

Trapped By The Devil - 3

Evan bukan pria cengeng. Dia dididik untuk menjadi pria yang kuat. Ketika kakaknya meninggal, Evan tidak menangis. Pantang baginya seorang pria menangis meskipun rasa kehilangannya begitu dalam terhadap Angga. Bagi Evan, Angga bukan hanya sebagai seorang kakak tapi juga seorang sahabat yang selalu paham akan adiknya. Angga sangat menyayangi Evan pun sebaliknya Evan sangat menyayangi Angga. Sayangnya, dibalik semua yang Evan lihat dari sosok Angga yang begitu penyayang, Angga adalah sosok yang rapuh soal cinta. Yang paling mengerikan adalah Evanlah yang pertama kali melihat sosok Angga tergeletak dengan wajah pucat pasi di dalam kamarnya. Di sudut-sudut bibirnya mengeluarkan busa.

Dan sejak saat itu, Evan bersumpah akan membuat Shopia dan keluarganya menderita. Evan menikahi Karenina karena motif dendamnya pada Shopia. Dia ingin Karenina melakukan hal yang seperti

dilakukan Angga dengan menyiksanya secara perlahan hingga mati, mungkin. Tapi sejauh ini, sejauh pernikahannya dengan Karenina, Evan belum pernah melakukan tindak kekerasan apa pun. Bahkan untuk menyentuhnya pun tidak. Dia hanya memperlakukan Karenina layaknya pelayan dan tawanan.

Dia ingin sekali menyiksa Karenina hingga wanita itu mati. Tapi, seperti ada sesuatu yang mencegahnya semacam ketidakmampuannya sebagai seorang pria yang menyakiti seorang wanita. Ditambah Karenina selalu berusaha menuruti perintahnya. Semakin membuatnya lemah dihadapan Evan. Tapi dendam akan terus hidup di hatinya. Sebagai pembalasan untuk Shopia demi Angga.

Minggu depan Evan akan menghadiri sebuah acara peluncuran produk baru dengan mengundang Abigail sebagai *brand ambasador*. Dia akan bertemu wanita itu. Wanita yang pernah ditolaknya. Bukan, bukan maksud Evan menolak Abigail tapi dia tidak bisa berhubungan dengan seorang aktris. Dia tidak ingin

hubungannya *dipublish*. Dan Abigail jelas wanita yang haus akan perhatian dunia. Dia selalu berusaha memposting semua aktivitasnya termasuk fotonya yang vulgar.

Abigail adalah wanita yang dengan *keukeuh* mendekati Evan. Evan tidak akan tertarik pada wanita yang selalu menonjolkan diri. Evan 29 tahun dan Abigail baru menginjak 28 tahun. Gosip konyol pernah beredar di ranah selebritas bahwa Abigail dan Evan pernah liburan bersama di Belanda.

"Omong kosong!" komentar Evan waktu itu saat televisi menayangkan gambar dirinya dan Abigail secara bergantian.

"Itu pasti gosip yang dibuat Abigail sendiri." komentar Roger tangan kanan Evan.

Tidak heran jika Abigail tergila-gila pada Evan. Bukan hanya tampan dan kaya, Evan memiliki semacam sihir yang aneh dengan kedinginan dan keangkuhannya. Dia bahkan tak memiliki media sosial. Sama sekali tidak

tertarik membuat akun media sosial. Evan adalah pria dingin yang penuh dengan pesona.

"Saya heran kenapa Abigail begitu terobsesi pada saya." gumamnya pada Roger yang sedang menyesap teh hijau.

"Karena di dunia ini tidak terlalu banyak pria yang seperti Anda, Tuan." puji pria 33 tahun itu.

"Saya sama saja seperti yang lain. Tapi saya tidak pernah tertarik mempermainkan wanita."

Perbincangan itu terjadi sebelum Evan berniat menikahi Karenina. Sekarang, setelah menikah dengan Karenina, Evan tidak hanya mempermainkan wanita tapi juga mempermainkan ikatan pernikahan yang sakral.

Sebuah pesan datang dari Abigail. Meskipun Evan sudah menikah dengan Karenina, tapi wanita itu masih terus menghubungi Evan dan masih selalu mengharapkan cintanya diterima sang pangeran kegelapan.

Aku akan pergi ke London minggu ini. Kuharap kamu akan menyusulku ke sana.

Aku selalu mencintaimu.

Evan mengabaikan pesan gila dari Abigail. Aneh, nyaris semua aktor memuja Abigail tapi Abigail malah memuja pria yang selalu mengabaikannya. Selalu.

Tak pernah ada yang tahu kedalaman isi hati Evan. Dia pria yang tidak mudah ditebak. Tidak ada yang tahu kemana hatinya mengarah dan siapa saja yang pernah mengisi hatinya. Tak pernah ada yang tahu. Bahkan dengan kejamnya beberapa akun anonim mengbarkan kalau Evan seorang *gay*. Tanpa pikir panjang, Evan langsung memenjarakan para pemilik akun anonim yang dengan sengaja mencemarkan nama baiknya dengan berita *hoaks* keparat!

Dia hanya heran saja pada pria-pria yang tak bisa mencintai satu orang wanita. Ayahnya adalah seorang pengusaha sukses yang setia pada istrinya. Seorang istri yang melahirkan dua orang putra yang tampan dan

menawan. Kesetiaan sang ayah begitu luar biasa pada ibu Evan. Saat ibunya sakit ayahnya selalu berada di samping ibunya. Dia selalu di rumah sakit bahkan memilih tinggal di sana.

"Ayah tidak bisa tidur tanpa ibu di samping ayah, Nak." Dia berkata dengan mata yang merebak basah.

Evan mengangguk.

Dan ibu Evan meninggal.

Wajah ayahnya berubah melankolis. Dia bahkan selalu mendatangi pusara ibu Evan tiga hari sekali.

"Ayah merindukan ibumu, Nak." katanya selepas berkunjung ke pusara ibu.

Setahun setelah kematian ibunya, ayah Evan meninggal. Disusul sang kakak yang memilih mati bunuh diri demi seorang wanita.

Kisah cinta yang teramat kontras.

Sebagai seorang pria kesetiaan adalah hal yang wajib dijaga sampai menua bersama seperti ayah dan

ibunya. Dan untuk mereka yang belum bisa setia pada pasangannya—Evan meyakini bahwa pria itu tidak mencintai pasangannya sebesar rasa cinta ayah pada ibunya.

***

Trapped By The Devil - 4

Abigail menyambar tas *Louis Vuitton* asli miliknya di atas sofa. "Aku tidak mau syuting hari ini kalau sutradara sialan itu selalu bilang aktingku kacau!" katanya dengan nada penuh amarah.

"Abigail, ayolah, serial komedi ini akan tayang sebentar lagi dan kita harus menyelesaikan episode 10 agar nanti tidak keteteran." ujar sang manajer artis yang—sebenarnya teramat kesal pada tingkah pongah Abigail. Dia selalu jadi omelan sutradara kalau Abigail bertingkah.

"Aku tidak peduli!" dia melotot angker pada sang manajer.

Abigail 28 tahun dan dia masih belum bisa dianggap dewasa. Ini bukan kali pertama dia adu mulut dengan sutradara karena aktingnya kacau. Abigail memang punya bakat akting yang baik tapi dia tidak bisa berakting baik saat *moodnya* kacau.

"Biarkan saja aktris itu pergi, Ra. *Toh*, dia cuma bisa nyusahin kamu saja. Aktris yang punya *attitude* dengan akting mumpuni banyak di luar sana!" kata sang sutradara yang teramat jengkel saat melewati mereka berdua.

"Keparat!" umpat Abigail.

Rara 35 tahun. Dan dia selalu berada dalam posisi tertekan dan stres karena ulah Abigail yang semaunya. Dia membiarkan Abigail pergi. Aktrisnya memang pongah. Cukuplah dia tertekan dengan semua tingkah Abigail. Rara berniat mundur dari pekerjaannya sebagai manajer artis semacam Abigail.

Evan hanya membaca pesannya tanpa membalasnya. Seketika perasaan Abigail menjadi kacau. Dia tahu kalau pria bermata dingin dan gelap itu akan mengabaikannya tapi Abigail tak pernah tahan untuk berlama-lama tidak menjalin komunikasi dengan Evan. Meskipun pesannya tak pernah dibalas pria itu.

Abigail sangat terobsesi pada Evan. Baginya Evan adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan dan dia tidak pernah menyerah untuk mendapatkan Evan. Tidak peduli kalau pria itu sudah memiliki istri.

Karenina bagi Abigail tak penting. Dia bisa melihat Evan tak mencintai Karenina. Abigail bisa melihat tak ada cinta di mata gelap Evan bagi Karenina. Dan lagi, tidak ada yang menarik dari Karenina selain, ya, selain wajahnya yang menurut Abigail membosankan. Karenina juga tidak melek *fashion* sehingga apa yang dikenakannya selalu terlihat kuno. Abigail tidak tahu apa yang membuat Evan tertarik pada Karenina sehingga menikahi wanita itu. Pasti ada sesuatu, pikirnya. Apalagi Karenina hanya seorang penjaga toko bunga *Choco D'Florist*.

Abigail mengikat rambut panjangnya yang bergelombang sebelum menyalakan mesin mobil dan pergi sesuka hati. Dan dia memilih menemui Evan.

***

Abigail menatap Evan penuh hasrat. Dia ingin memeluk Evan dari belakang dan merasakan hangatnya tubuh Evan yang selalu menjadi dambaannya. Abigail selalu memuja pria itu. Pria yang seharusnya menjadi miliknya dengan atau tanpa cinta.

"Aku tidak menerima tamu yang tidak ada dalam daftar tamuku hari ini." kata Evan sedingin es.

"Ya, Roger memberitahuku. Aku tidak peduli. Aku hanya merasa lebih baik kalau bertemu denganmu, Evan."

"Pulanglah, tidak baik kita berduaan dengan statusku sebagai suami Karenina." Evan mengatakannya seperti menasehati remaja yang nakal.

Wajah Abigail berubah muram ketika mendengar nama Karenina. "Apa yang spesial dari Karenina dibandingkan aku? Aku jauh lebih cantik dari Karenina. Aku jauh lebih segalanya dari Karenina." Abigail memberi penekanan pada setiap patah kata yang diluncurkannya.

"Tentu. Itu sudah pasti." Evan mengatakannya dengan nada datar.

Sudut-sudut bibir Abigail tertarik ke atas membentuk senyuman yang tipis. Ya, Evan mengakui bahwa Abigail lebih segalanya dari Karenina.

"Lalu," Abigail bangkit dari kursi, menghampiri Evan. "Kenapa kamu selalu mengabaikanku, Evan? Apa kurangnya aku?" tangannya menyentuh bahu Evan dengan lembut.

Evan tahu apa yang diinginkan Abigail. Tapi Evan tidak mau memiliki skandal apa pun. Abigail bukan wanita yang akan berdiam diri ketika semua terjadi, dia akan melakukan ancaman-ancaman yang jelas membuat Evan tak bisa lepas dari genggamannya.

"Kamu mau berkencan denganku malam ini?" bisiknya di telinga Evan.

***

Trapped By The Devil 5

Damian menatap sendu pagar rumah mewah yang suram itu dari balik mobilnya. Rumah itu begitu sunyi, hampa dan kelam. Di sanalah pujaan hatinya tinggal saat ini, ralat, mantan kekasihnya—yang masih diinginkan Damian. Damian selalu menyempatkan diri melihat rumah suram itu setiap kali dia melewati jalan ini. Demi menuntaskan rasa rindunya pada Karenina. Wanita yang sangat dicintainya melebihi cintanya pada dirinya sendiri. Wanita tangguh yang memilih keluarganya dibandingkan dirinya hanya karena dia tidak ingin Evan melukai ibu ataupun kakaknya barang secuil pun. Dan Damian menerima itu. Damian sempat menawarkan bantuan hukum pada Karenina, tapi wanita itu malah mengingatkan kekuasaan Evan. Bahwa hukum tak berlaku bagi Evan Rangga Wijaya.

Damian pria yang baik, tampan dan menakjubkan. Dia punya selera yang bagus. Memiliki kecerdasan luar biasa dan salah satu pria unggulan di

dunia yang diyakini Karenina. Dan Karenina menyukai semua yang dimiliki Damian termasuk dengkurannya. Karenina pernah memergokinya tertidur di atas sofa dan pria tampan itu mendengkur. Dengkurannya malah membuat Karenina nyaman. Karenina memeluk Damian yang malah terbangun.

Dulu, hidup begitu indah meskipun hidup Karenina serba kekurangan. Dia tetap bahagia. Semua serba menakutkan saat Angga meninggal. Evan menikahi Karenina dan Shopia buronan Evan. Sebenarnya, Evan tahu di mana Shopia. Dia jelas punya banyak mata-mata. Tapi dia memilih menyiksa Shopia dengan membuat Karenina tertekan.

Lima belas menit berlalu dan Damian belum melihat Karenina. Ya, sejak Karenina membicarakan perpisahan tersebab dia akan menikah, Karenina selalu menghindari Damian. Rumah mewah itu dibatasi pagar besi yang menjulang tinggi seakan mencoba menyembunyikan isi rumah dan pemiliknya.

"Asal kamu tahu Karenina, aku akan tetap mencintaimu. Suatu saat nanti, aku berjanji akan membawamu keluar dari rumah iblis itu. Dan kita akan hidup bahagia." ucap Damian seakan pagar rumah itu adalah Karenina.

Damian menyalakan mesin mobilnya dan pergi masih dengan perasaan sedihnya. Kerinduannya pada Karenina sedikit terobat meskipun hanya dengan memandang pagar rumah mewah itu.

"Kamu pernah baca cerita Romeo dan Juliet belum?" tanya Karenina saat mereka berdua melewati bangunan-bangunan tua Jakarta.

"Sudah. Kenapa?" tanya Damian melirik kekasihnya.

"Emm, kamu suka cerita romansa dengan unsur menyedihkan yang membuat dua orang saling mencintai mati."

Damian menggeleng. "Aku tidak suka. Aku suka cerita dengan kisah yang bahagia, Karenina. Eh,

ngomong-ngomong kamu hari ini cantik. Sangat cantik." *puji Damian menatap Karenina intens.*

Karenina terkikik geli. "Kamu hampir setiap malam memuji kecantikanku."

"Aku tak pernah melihat wanita secantik dirimu, Karenina."

"Bohong."

"Sumpah. Kamu punya kecantikan klasik yang berbeda dari wanita-wanita lainnya. Aku suka itu."

Karenina yakin kini wajahnya memerah seperti buah cherry. Dia selalu menyukai pujian yang diluncurkan bibir indah Damian. Pria ini adalah kekasihnya saat dia masih hidup dalam berkecukupan dan tetap memilih menjadi kekasihnya saat semua yang dimiliki Karenina lenyap. Damian dan cintanya pada Karenina tak pernah hilang bahkan ketika wanita itu memilih pria lain sebagai suaminya. Damian masih menunggu.

Di sini.

Di hatinya.

***

Trapped By The Devil - 6

Gaun satin warna *mauve on* itu menempel di tubuhnya. Bahannya yang lembut menjuntai ke lantai bagai aliran sutra. Karenina menatap dirinya di balik cermin yang menampilkan sosok yang—seperti orang asing. Lipstik berwarna senada dengan gaunnya, *blush on* merah muda, rambut yang di buat menyerupai kelopak bunga mawar, berlian asli buatan Perancis yang diberikan nenek Evan sebelum meninggal. Rasanya benar-benar asing. Seperti bukan dirinya.

"Cantik!" puji Claire—seorang *stylish* yang sering dipakai para selebritas. Evan meminta Claire memberi sentuhan *make up* untuk Karenina.

"Terima kasih." balas Karenina sopan dan lembut.

"Beruntung kamu menikah dengan pria muda yang baik hati itu." semua orang nyaris bilang Evan baik

hati tapi bagi Karenina itu hanya semacam topeng. Evan tidak seperti yang orang-orang pikirkan.

Karenina hanya tersenyum sebagai balasan atas pernyataan Claire. Claire baru 35 tahun dan dia menikah dua kali. Dia merasa takjub pada Evan yang memang sulit untuk ditaklukan. Dia pernah mendengar tentang kenekatan Abigail mendekati Evan.

"Selamat bersenang-senang di rumah mewah *miliuner* muda." Claire tersenyum sebelum meninggalkan Karenina.

Claire tersenyum pada Evan yang mengucapkan terima kasih dan mengantarnya sampai di depan pintu.

"Istrimu cantik sekali." pujinya lagi dengan senyum terbaiknya.

Evan mengangguk seraya tersenyum. Jas hitam ketat yang dikenakan Evan membuat tubuhnya yang kekar terlihat jelas.

"Terima kasih, Claire."

"Ya, sama-sama. *Bye*!" Claire melambaikan tangan dan masuk ke mobil disusul asisten pribadinya.

Evan membalas lambaian tangan Claire. Dia nyaris terkejut melihat Karenina yang berdiri di sampingnya. Dan lebih terkejut lagi karena Karenina tampil begitu memikat dengan gaun satin *mauve on*. Evan membiarkan tatapannya jatuh menyusuri bahu telanjang Karenina lalu turun ke dada yang seakan mengundang para pria untuk berlabuh di sana.

"Kenapa kamu mengenakan gaun seperti itu?" tanya Evan dengan kilatan marah di matanya.

Karenina memperhatikan gaunnya dan dia menyadari betapa gaun itu memperlihatkan lekuk tubuh dan bagian dada yang rendah. "Claire yang memilihkannya untukku. Ini gaun Claire. Dia bilang kamu mempercayakanku padanya."

"Tapi bukan gaun seperti itu yang ingin aku lihat darimu. Seperti wanita murahan yang mencari perhatian

pria saja!" bentak Evan menatapnya tajam seakan menusuknya.

Karenina hanya terdiam dan memejamkan mata sesaat. Kalau malam ini dia mengenakan gaun seperti ini apakah itu salahnya? Bukankah Evan sendiri yang memilih *stylish* semacam Claire? Kenapa dia melimpahkan kesalahan pada Karenina? Mencemoohnya bahkan mengejeknya seakan dia memang ada untuk dijadikan bahan tatapan pria dan patut untuk dikatakan 'murahan'.

"Lalu kamu mau apa? Mau aku mengganti gaun ini?" Karenina masih bersikap wajar. Dia tidak bisa menampilkan emosi pada pria yang selalu saja membuatnya ingin menghancurkan rumah ini dan seluruh isinya.

Evan masuk ke dalam rumah beberapa saat lalu dia kembali dengan tangan membawa sebuah mantel berwarna hitam. Dia melingkarkan mantel itu di bahu Karenina. "Jangan pernah lepaskan mantel ini. Aku tidak

suka pria-pria di sana memandangimu dengan tatapan menginginkanmu."

Sesampainya mereka di rumah mewah *miliuner* baru yang berusia masih sangat muda, Evan dan Karenina disambut dengan baik dan ramah. Evan menyalami dan berinteraksi dengan ramah. Sangat berbeda ketika dia di rumah. Pria dingin itu benar-benar seperti seorang psikopat yang bisa merubah diri. Tapi Karenina tak mengingkari pesona Evan yang luar biasa. Dia tampan dengan rahang kukuh. Rambut tebal hitam legamnya. Hidung mancung sempurnanya dan belahan bibir yang begitu memikat. Karenina mengerjapkan mata dan berhenti memandangi suaminya yang berbincang asyik dengan koleganya.

"Aku ke sana sebentar. Jangan kemana-mana." kata Evan sebelum meninggalkan Karenina dengan para koleganya.

Karenina mengangguk.

Tatapannya menjalar ke segala arah. Memperhatikan wanita-wanita yang seperti telanjang dengan gaun tipisnya. Dengan segala kemewahan yang mereka pertontonkan. Pria-pria berjas yang begitu bergaya.

"Mau sampanye?" tanya seorang pelayan menawarinya.

Karenina menolaknya dengan menggeleg.

Rasanya berdiri di sini bersama dengan puluhan orang asing membuatnya merasa tidak nyaman. Karenina ingin kabur. Dia ingin berdiam diri saja di rumah dibandingkan harus berada di tengah-tengah kegilaan. Tanpa sengaja dengan rasa lelah luar biasa dan kepeningan yang mendadak hadir, matanya bersitatap dengan seorang pria berjas warna *navy*. Pria dengan seribu bayang-bayang indah. Pria yang dulu pernah mengisi hatinya. Pria yang entah bagaimana masih diinginkannya.

"Damian..."

Damian melambaikan tangan padanya.

Karenina merasakan detakkan jantungnya yang begitu cepat sampai-sampai seakan detakkan jantung itu lenyap.

***

Trapped By The Devil - 7

Karenina membalikkan tubuhnya.

Dia memunggungi Damian.

Damian kecewa. Tapi tak mengurangi kebahagiaannya melihat wanita yang disayanginya itu baik-baik saja. Damian paham kalau sekarang Karenina bukanlah wanita *single*. Dia istri seorang pria muda yang pernah Damian lihat menghiasi majalah bisnis terkemuka. Pria muda yang dengan keambisiusannya selalu berhasil dalam bisnis. Pria muda yang memiliki *dept store* di beberapa negara. Damian tahu itu semua dan dia seketika merasa inferior dengan keunggulan Evan.

Damian menghampiri Karenina yang sendirian. Dia teramat senang bisa melihat wajah Karenina setelah perpisahan itu.

"Apa kabar?" sapanya hangat.

Karenina mengangkat wajah. Menatap mata cokelat cerah Damian.

"Damian...."

Damian tersenyum. Senyum kehangatan dan keramahan yang selalu diberikannya untuk setiap orang. Semua orang menyukai Damian, tidak ada alasan untuk membenci Damian.

"Aku senang bisa melihatmu lagi, Karenina." Tatapan Damian menelusuri wajah cantik Karenina kemudian turun ke leher panjang yang seelegan leher angsa. Ada mantel yang menutupi bagian dada Karenina. Karenina yang menyadari tatapan Damian menarik mantel itu lebih lagi ke arah dadanya.

"Penampilanmu luar biasa, Karenina. Aku tak pernah melihatmu seperti ini."

Karenina menunduk malu. Pujian itu seperti sindirian baginya.

"Aku datang dengan Evan, kuharap kamu segera pergi sebelum Evan kesini."

Damian menggeleng. “Aku tidak peduli dengan Evan, Karenina. Aku hanya peduli padamu.” Dia melangkah mendekati Karenina yang matanya melebar melihat Damian seagresif itu. Damian tidak seperti itu. Ini bukan Damian. Dan jika Evan melihat ini, Evan mungkin akan membuatnya lebih sengsara lagi.

“Damian,” gumam Karenina mencoba menahan pria itu agar tidak semakin mendekat di tengah alunan musik manis.

Damian menjulurkan lehernya mendekati telinga Karenina. “Aku mencintaimu.” bisiknya. “Masih mencintaimu, Karenina.” bisiknya lagi.

Bulu di tengkuk Karenina meremang. Damian mengatakannya dengan apa adanya tapi kalimat itu berhasil menyihir Karenina hingga membeku beberapa saat seperti sebuah senjata yang menembakkan perasaan sedih campur haru yang menyakitkan.

Mereka kembali saling bersitatap. Entah kenapa mata cokelat Damian berkilat menyakitkan di mata

Karenina. Seakan dia telah begitu melukai hati Damian. Meski tak pernah Karenina melihat kebencian di mata Damian. Pria baik. Yang mencintainya begitu dalam hingga—Karenina tahu bahwa Damian belum dekat dengan wanita manapun.

"Semua sudah usai, Damian. Semua sudah berlalu. Aku bukan Karenina yang dulu." Karenina mengatakan kalimat yang bertolak belakang dengan keinginannya.

Semua belum usai. Semua belum berlalu. Aku masih menjadi Kareninamu yang dulu.

"Rasanya begitu lama berjumpa lagi denganmu setelah perpisahan yang kamu minta. Seperti ratusan abad." Damian tersenyum miris. Dia membayangkan dirinya yang menunggu untuk melihat Karenina di balik pagar rumah Evan.

"Pria macam apa yang berani mendekati istri pria lain." Itu adalah sebuah pernyatan bernada tajam dari

Evan. Tatapannya tajam menusuk Karenina saat matanya bersitemu dengan mata Evan.

"Evan," gumam Karenina.

Evan menyunggingkan senyum sinis yang selalu tampak di wajah Evan saat dia mencemooh Karenian.

"Aku hanya berbincang dengannya." Damian mundur selangkah.

"Oh tentu. Tentu saja hanya berbincang. Karenina istriku." Dia menarik bahu Karenina hingga tubuh Karenina menempel pada Evan.

Damian mengangguk dengan senyum yang menyakitkan dan menciptakan rasa bersalah dalam diri Karenina.

"Ayo kita berdansa, Sayang." Evan menarik Karenina sampai di depan panggung. Bersejajar dengan dua pasangan lain yang berdansa. Evan menarik mantelnya seakan ingin mempertontonkan keindahan tubuh Karenina di hadapan semua orang dan

menunjukkan bahwa dia pemilik Karenina sepenuhnya di mata Damian.

"Apa yang—" tanya Karenina saat mantel itu diberikan kepada seorang pelayan dan menyuruh pelayan tersebut meletakkannya di kursi kosong.

Karenina tahu dia menjadi pusat perhatian di sana. Bukan karena kecantikan dan gaunnya yang cukup transparan hingga Karenina merasa teramat malu, tapi juga karena dia adalah istri Evan. Para wanita iri karena Karenina bisa bersanding dengan Evan bahkan Karenina sempat mendengar bisik-bisik betapa beruntungnya dirinya. Para pria iri karena Evan memiliki istri yang bukan hanya sekadar cantik dengan tubuh indah tapi juga aura yang benar-benar menakjubkan.

Evan menarik tubuh Karenina dan matanya sempat bersitatap dengan Damian yang menatap adegan itu dengan terluka. Karenina bisa merasakan rasa panas dari tubuh Evan yang menekan tubuhnya.

"Kamu tampak tegang, Karenina." komentar Evan sewaktu desakan gairah melandanya.

"Aku malu." Karenina menunduk.

"Malu karena mantan kekasihmu melihatmu mengenakan gaun bermodel yang diciptakan untuk wanita murahan?"

Karenina menatap tajam Evan.

"Lihatlah, Damian tampak begitu tersiksa melihatmu bersamaku." Evan menunjuk Damian yang masih berdiri di sana dengan berusaha untuk tidak memperhatikan Karenina yang bersama Evan.

Karenina melihat Damian mengobrol dengan para wanita. Mengobrol dengan para wanita cantik mungkin bisa mengalihkan dari rasa sakit yang menderanya.

"Aku bisa melakukan lebih dari ini kalau aku melihatmu bersamanya lagi." Evan meraih bibir Karenina yang ternganga.

Karenina hanya menyalahkan dirinya karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa untuk

menghentikan kegilaan Evan yang memang berniat menyakiti dirinya dan Damian secara bersamaan.

***

Trapped By The Devil - 8

Abigail melihat berita *online* yang menampilkan adegan Evan berciuman dengan istrinya. Dia ternganga. Bagaimana bisa pria itu menampilkan adegan seperti itu di publik? Seperti bukan Evan. Evan bukan tipe pria yang suka publisitas apalagi mencoba menarik perhatian media. Abigail membaca berita *online* itu dengan perasaan panas membara. Dia membanting ponselnya di atas kasur. Dadanya terbakar.

Dia cemburu.

Evan—pria yang sudah lama diincar menikahi wanita lain. Pria yang selalu menjadi obsesinya kini secara terang-terangan mengekspose keromantisan yang tidak bisa dianggap sepele. Abigail menarik-narik rambutnya dengan frustrasi.

"Bagaimana bisa aku membiarkan Evan terus bertingkah seperti ini kepadaku?"

"Dia tidak mencintaimu, Abigail." ucap Rara dengan wajah geli karena aktrisnya gila.

Abigail menatap wanita 35 tahun itu dengan tatapan sengit. "Dia mencintaiku!" katanya *keukeuh*.

Rara hanya menggeleng. Itu hanya halusinasimu saja, pikirnya.

"Dia cuma tidak siap untuk menjadi suamiku." Abigail berkata seakan-akan itu adalah alasan nyata yang diluncurkan kedua daun bibir tipis Evan.

Rara tahu kalau kegilaan yang aneh mulai merenggut kewarasan Abigail. Wanita berkacamata itu memberikan Abigail jus jeruk.

Abigail meraih jus itu dan meminumnya dengan santai. "Suatu saat nanti aku yakin Evan akan memilihku. Aku hanya perlu bersabar. Ra, Karenina tidak secantik dan sepopuler aku. Siapa pria yang bisa menolak Abigail?" katanya pongah.

"Ya, tapi kamu harus sadar kalau mau bagaimanapun juga Evan adalah suami Karenina.

Mencoba mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain itu dilarang, Abigail." Rara berkata dengan nada menasehati yang seakan sudah tidak sabar untuk menjambak rambut Abigail.

"Tapi aku mencintainya."

"Tapi Evan tidak mencintaimu."

"Ra!" pekik Abigail dengan wajah merah padam.

"Oke," Rara mengangkat kedua tangannya seakan menyerah. Dia pergi meninggalkan Abigail yang terus menerus meyakini kehalusinasiannya.

"Hidup terlalu singkat untuk menderita." Seulas senyum licik terukir di wajah cantik Abigail

***

Trapped By The Devil - 9

Ciuman itu masih terasa di bibir Karenina. Cara Evan menciumnya benar-benar di luar dugaannya. Begitu memikat meski dia tak menginginkannya. Ciuman pertama yang Evan berikan padanya di tempat publik dinikmati puluhan pasang mata. Dan Karenina yakin Damian juga melihat ciuman itu. Karenina tak pernah bermaksud menyakiti Damian. Tak pernah sekalipun dia berniat melukai pria yang begitu mencintainya. Menggerutu atas hidupnya pun sudah tidak berlaku lagi.

"Buang gaun yang kamu kenakan tadi malam." Evan muncul dengan jas dan tas kantornya.

"Kenapa?"

"Aku tidak menyukainya kecuali kalau kamu ingin membuatku menyentuhmu."

Karenina menatap bola mata gelap Evan.

"Aku tidak akan mengenakannya lagi. Tidak perlu dibuang, kamu membelinya dengan harga tinggi." Karenina berpura-pura sibuk dengan peralatan makan.

"Mungkin saja kamu mengenakannya lagi nanti di depan Damian."

Karenina tidak tahu apa isi otak Evan. Dia mengatakannya seakan Karenina adalah wanita penggoda.

"Aku bukan seperti wanita yang kamu pikirkan, Evan!" kali ini Karenina benar-benar marah. Dia benci ketika Evan terus-terusan mencemoohnya. Sejak tadi malam, tak pernahkah terpikir oleh Evan kalau Karenina sangat terluka dengan setiap perkataan yang menyudutkannya.

Evan tidak menjawab. Dia hanya menatap Karenina dengan tatapan dingin yang menusuk. Seakan semua kegelapan berada di pusatnya, di kedua bola mata gelap Evan.

"Aku akan menghancurkanmu kalau sampai aku melihatmu dengan Damian lagi. Aku tidak akan segan-segan untuk membawa kakakmu ke dalam lubang kesengsaraan. Aku bisa melakukan itu dengan mudah, Karenina. Ingat itu." Evan mengatakannya dengan nada rendah namun terdengar sangat mengerikan di telinga Karenina.

***

Entah kenapa Evan merasa takut jika Karenina bertemu lagi dengan Damian. Ketakutan-ketakutan yang menyelimutinya membuat Evan seakan ingin melampiaskan semua amarahnya pada Karenina. Evan takut Damian membawa pergi Karenina. Seharusnya bukan ketakutan semacam ini yang menghantuinya. Kalau pun iya Karenina pergi itu bukanlah masalah besar bagi Evan. Dia masih bisa membalaskan dendamnya langsung pada kakak Karenina.

Roger datang dengan ekspresinya yang selalu kaku. "Tuan, Damian bilang dia bisa bertemu dengan Anda siang ini juga."

Evan mengangguk. “Cari tempat sepi untuk pertemuanku dengan Damian.”

“Baik,” Roger mengangguk dan melesat pergi mencari tempat untuk pertemuan dua pria dewasa itu.

Roger selalu patuh dan tidak banyak bertanya tentang urusan pribadi Evan. Baginya dia hanya bekerja untuk melayani Evan. Melayani putra dari orang tua yang memberikannya sekolah gratis dari SD hingga kuliah. Dia selalu ada untuk Evan. Perasaannya bukan hanya sebatas antara bawahan dan karyawan tapi lebih dari itu. Bahkan Roger berjanji dalam pusara ayah Evan kalau dia akan menjaga Evan dan terus membantu Evan dalam segala hal. Roger menganggap Evan seperti menganggap adiknya sendiri. Sayangnya, Evan tak pernah menganggap Roger kakaknya. Roger hanyalah seseorang yang dibantu keluarganya dan sudah semestinya dia mengabdi pada Evan. Itu pemikiran Evan.

Selang beberapa jam pertemuan itu pun terjadi. Mereka bertemu di ruang kerja Evan. Menurut Evan setelah Roger menemukan tempat yang cocok untuk

pertemuan mereka, lebih baik dia bertemu Damian di ruang kerjanya sendiri. Sekaligus memamerkan betapa kayanya Evan dibandingkan Damian yang hanya memiliki perusahaan dengan nilai saham yang tidak menentu.

Damian—seperti biasanya. Pembawaannya tenang, hangat dan menyenangkan. Rambutnya yang tebal dengan wajah mulus menawan sukses membuat Evan berpikir kalau Karenina tentu saja masih mencinta pria bermata sendu itu.

"Halo, Evan." Damian mengulurkan tangannya yang hanya ditanggapi dengan senyuman kecut Evan.

Damian kembali menarik tangannya dan mulai bersikap seperti Evan bersikap padanya. Tadi malam wajah Karenina memang begitu cantik tapi Damian tahu dari sorot mata Karenina kalau dia tertekan. Dia tertekan hidup bersama Evan. Damian ingin kembali memiliki Karenina. Membahagiakan wanita kesayangannya karena yakin kalau Karenina bersamanya, wanita itu pasti akan hidup dalam kebahagiaan.

Untuk apa kamu mengundangku kemari?" tanya Damian dengan gaya elegan seorang pria dewasa.

"Memperingatkanmu untuk menjauhi istriku." Setiap perkataan yang meluncur dari kedua daun bibir Evan mampu menggetarkan nyali siapa pun tapi tidak dengan Damian.

"Aku hanya menyapanya. Meluapkan kerinduanku pada kenangan-kenangan indah antara aku dan Karenina."

"Keparat!" Evan mulai bereaksi. Wajahnya berubah dari dingin ke angker.

Damian menanggapi umpatan Evan dengan tersenyum santai.

"Jangan pernah ganggu Karenina lagi. Dia milikku." Matanya menatap tajam mata sendu Damian.

"Selama aku masih hidup aku akan selalu menghantuimu, Evan. Karenina masih mencintaiku." Damian menatap Evan dengan tatapan seorang pria yang tersakiti karena kekasihnya diambil dan dijadikan istri

pria lain dengan paksa. “Kami saling mencintai.” Damian mengatakannya dengan keseriusan yang berasal dari dalam relung hatinya. Selalu meyakini bahwa dia dan Karenina masih dan akan tetap saling mencintai.

Evan nyaris menarik kerah kemeja Damian kalau saja dia dan Damian berada di tempat lain selain kantornya. “Aku bisa melakukan apa pun yang kumau termasuk menghancurkan perusahaanmu. Kamu tahu siapa aku.”

“Ya, semua orang tahu siapa kamu. Tapi, kamu juga perlu tahu siapa aku.” Damian bangkit. Dia merapikan jas abu-abunya. Tersenyum menantang pada Evan lalu pergi meninggalkan Evan.

Evan menelan ludah.

***

Trapped By The Devil -

10

"Siapa Mr. Nekles?" tanya Karenina saat Evan memintanya untuk kembali menemani Evan ke sebuah pesta yang dihadiri Damian. Evan sengaja membawa kembali Karenina untuk membuat Damian semakin kepanasan dengan sebuah penegasan kalau Karenina milik Evan dan semua orang di Bumi ini perlu tahu itu. Dia berniat akan selalu membawa Karenina di berbagai undangan termasuk peluncuran produknya kelak dan Evan telah memutuskan untuk tidak memakai Abigail sebagai *brand ambasador* produknya. Dia tidak ingin Abigail membuatnya makin kacau apalagi akun gosip anonim yang jelas akan membuat berita mengada-ngada demi menambah *followers* dan pemasukan mereka dari gosip keparat yang beredar.

"Paman dari Damian." Evan menyeringai keji.

Karenina ternganga sejenak. “Tidak. Aku tidak mau ikut.” tolak Karenina.

“Harus.” Evan menatap tajam sekaligus dingin istrinya itu.

“Aku tidak mau!” ada kilatan emosi yang terbaca dengan jelas di mata Evan.

“Kamu takut kalau aku kembali melakukannya?” Evan semakin terpancing.

“Evan, aku mohon, aku—“

Evan menarik Karenina dan menjatuhkannya ke ranjang. Dia tidak tahu kekuatan macam apa yang dilakukannya pada Karenina. Dia tidak bisa menyakiti wanita itu secuil pun. Tapi Karenina malah membuatnya semakin ingin melakukan yang tidak seharusnya dia lakukan.

“Evan kamu mau apa?!” Karenina tampak ketakutan saat Evan mengambil sebuah pistol di dalam saku celananya dan menghadapkannya pada Karenina

yang mencoba bangkit dari atas ranjang. Kedua daun bibir Karenina terbuka lebar.

"Aku bisa melakukannya, Karenina. Aku bisa membunuhmu dan membuatmu mati sepeti kakakku." katanya dengan nada datar dan tanpa mengalihkan pandangan dari Karenina sedetik pun.

Karenina menelan ludah.

"Kalau kamu tidak mau aku tidak akan datang ke pesta itu. Kedatanganku ke sana hanya untuk membuatmu melihat kekasihmu menderita dengan kemesraan yang aku tunjukkan. Hanya itu tujuanku. Kamu tahu, dia menantangku, Karenina. Aku tidak suka ditantang seperti itu dan aku yakin dia akan hancur." Evan berbalik dan pergi dengan pistol yang masih berada di atas tangannya.

Bagaimana bisa Karenina pergi dari rumah ini sedangkan Evan bisa dengan mudah membunuhnya, kakaknya, ibunya bahkan Damian.

Evan berdiam diri seraya menatap langit gelap lewat jendela. Dia menyesal kenapa dia membuat Karenina ketakutan seperti itu. Dia menyesal karena dia belum bisa menjinakkan Karenina sepenuhnya. Dia menyesal karena entah kenapa selalu seperti ada keinginan untuk memeluk dan mencium Karenina. Bahkan lebih dari itu.

Evan mengambil minuman beralkohol di dalam lemari es. Dia menenggaknya hingga air dalam botol itu habis. Malam ini terasa kacau baginya. Seperti ada dua jiwa yang berselesih di dalam dadanya. Evan menggerutuki dirinya sendiri.

Karenina mengunci pintu kamarnya. Dia memilih membaringkan diri di atas ranjang dan memejamkan mata mencoba melupakan apa yang baru saja terjadi. Ketakutan itu masih ada dan keinginan untuk keluar dari rumah Evan begitu kuat. Tapi dia harus bertahan demi ibu dan kakaknya. Demi keselamatan ibu dan kakaknya.

***

Trapped By The Devil - 11

Tak pernah terpikirkan Karenina bahwa saat ini dia sedang bersama dengan Evan di pesta Mr. Nekles seorang konglomerat yang membuat pesta super mewah dengan datangnya berbagai aktris dari Asia di sebuah hotel bintang lima di Jakarta Selatan. Evan memperkenalkannya dengan Mr.Nekles dan istrinya yang cantik nan anggun. Kecantikan seorang wanita sejati tanpa plastik dan bantuan teknologi apa pun. Usia istri Mr. Nekles mungkin sudah mencapai 55 tahun tapi kecantikannya masih dapat dilihat dengan jelas. Wajahnya sangat natural. Sangat Indonesia. Seperti itulah yang dilihat Karenian dari wanita yang ramah ini.

"Damian belum ke datang ya?" tanya Evan berbasa-basi pada Mr. Nekles.

Karenina menatap suaminya tajam. Dia membicarakan mantan kekasih istrinya di depan seorang pria paruh baya. Karenina tahu pembahasan ke depannya

tentu Evan berniat membuat Damian jatuh di mata pria paruh baya itu.

"Belum, aku tidak tahu dia datang atau tidak. Aku dengar dia dijodohkan dengan seorang putri CEO sebuah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di Singapura sana. Aku dengar dia menolaknya. Malang sekali pria muda itu. Dia tampan dan sukses tapi sampai detik ini belum ada yang tahu siapa kekasihnya."

Evan tersenyum ganjil. "Aku pernah melihatnya menggoda istriku," Evan berkata ringan.

"Damian," lirih Karenina memperingatkan suaminya.

"Oh, astaga, yang benar saja?" ekspresi agak terkejut terpancar di wajah wanita cantik istri Mr. Nekles itu.

"Istriku mantan kekasih Damian." lagi, Evan menciptakan keterkejutan di wajah Mr dan Mrs. Nekles.

"Asataga..." kedua daun bibir wanita paruh baya itu terbuka. Dia menatap Karenina.

"Itu sudah lama. Kami hanya berteman baik." sanggah Karenina.

"Ah, pantas saja kamu selalu sinis pada Damian." goda Mr. Nekles.

"Aku butuh bicara denganmu, Evan." Karenina berbisik pada suaminya, mengetahui gelagat Karenina, Mr. Dan Mrs. Nekles beringsut pergi untuk menyapa tamu lainnya.

"Apa kamu berniat mempermalukan Damian di depan orang yang jelas-jelas mengenal orang tua Damian?"

"*Why not*?" sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. Persis seperti senyuman seorang penakluk sekaligus pangeran kegelapan.

Karenina menggeleng. Setega itukah Evan pada Damian? Apa salah Damian pada Evan hingga Evan mau bersusah payah membuat Damian jatuh di mata orang-orang.

"Dia tidak pernah membuat masalah denganmu, Evan?"

"Dia masalah untukmu, Karenina."

"Untukku?" dahi Karenina mengernyit heran.

"Karena dia masih menginginkanmu." Evan menundukan wajahnya sedikit, bibirnya mendekati telinga Karenina dan berbisik, "Aku tidak suka itu."

Karenina membatu. Apa yang Evan bisikkan seakan merenggut sesuatu di dalam dadanya.

"Kalau kamu membenciku, sakiti saja aku. Jangan Damian." tanpa disadari Karenina matanya mulai berkaca-kaca.

"Kalau hanya kamu yang aku sakiti, aku tidak puas, Karenina." mata Evan menatap tajam Karenina seakan menusuk dada Karenina dengan jarum. Karenina tahu Evan akan berbuat apa saja demi memuaskan hasratnya untuk membuat Karenina sengsara. Dan Damian tentu saja akan dibuat menderita secara perlahan.

"Halo," Abigail muncul dengan wajahya yang terlalu percaya diri. Dia tampil dengan model rambut baru *long wavy hair.* Dia mengenakan *dress* yang membuat para pria tak berkedip menatap bagian dadanya.

Karenina menghapus kilat air mata yang jatuh di pipinya.

Abigail tersenyum senang melihat wajah merah Karenina. "Ow, kamu menangis, Karenina?" tanya Abigail tanpa simpatik.

"Tidak, ada sesuatu yang masuk ke dalam mataku." jawab Karenina seraya tersenyum untuk menutupi kesedihannya. Karenina tahu Abigail, tapi sungguh dia tidak tertarik sama sekali dengan wanita cantik di depannya itu.

"Evan, kamu mau berdansa denganku?" tanyanya tanpa basa-basi.

Evan menatap Abigail kesal. Dia membenci Abigail yang sangat terkesan murahan. Dan Abigail

membuat dirinya murah hanya di depan Evan saja. Karena dia sangat terobsesi pada Evan.

"Tidak." jawab Evan tegas.

"Ayolah," bujuk Abigail tanpa malu.

Karenina hanya mengernyit melihat sikap Abigail yang benar-benar kurang ajar mengajak berdansa pasangan wanita lain tanpa ijin dan tanpa malu.

"Aku bilang tidak, Abigail." tolak Evan lagi.

"Aku ingin berdansa denganmu." Abigail tampak *keukeuh*.

"Aku dan Karenina akan berdansa, Evan." Damian muncul mencuri perhatian ketiga pasang mata itu.

Dahi Evan mengernyit sadis menatap kemunculan Damian.

"Silakan, kamu dan Abigail berdansa." Damian tersenyum dan mengangkat sebelah tangannya menunjuk area yang dikhususkan untuk berdansa.

"Ayo, Karenina." Damian menarik lengan Karenina yang hanya tercengang. Karenina menatap Evan yang menatapnya dengan tatapan setajam pisau yang baru diasah.

Karenina tidak melepas pandangan dari tatapan suaminya.

Abigail tersenyum semringah.

"Ayo kita menyusul istrimu itu, Evan." ajak Abigail lagi.

"Tidak." Evan menatap dingin Abigail. "Sekali aku bilang tidak, aku tidak akan pernah berdansa denganmu."

Senyum semringah Abigail lenyap.

***

Trapped By The Devil - 12

Evan menatap tajam pemandangan yang dibencinya itu. Dia melipat kedua tangan di atas perut dengan gaya angkuh. Abigail tak beranjak dari sampingnya dengan harapan Evan akan berubah pikiran. Namun bukan Evan namanya kalau tidak keras kepala. Sesekali Abigail menatap Evan dan Karenina yang berdansa dengan wajah tegang. Abigail juga melihat mata Karenina yang melirik ke arah Evan dengan ketakutan yang tidak bisa dibaca mata Abigail.

Abigail menarik anakkan rambut model *long wavy hair*-nya ke belakang telinga. "Kamu tidak mencintai Karenina kan, Evan?" tanya Abigail menatap pria pujaannya itu.

Evan tidak menjawab. Dia hanya fokus pada Karenina dan Damian. Dia melihat Damian mengajak ngobrol Karenina yang tampak tidak nyaman dengan tatapan tajam Evan ke arahnya.

"Evan, jawab pertanyaanku." pinta Abigail tak mengindahkan tatapan matanya dari wajah maskulin Evan yang dikaguminya.

"Bukan urusanmu." Evan menoleh dengan kekhasan gerakan tubuhnya yang mirip robot.

Abigail tersenyum. "Ya, kamu tidak mencintai Karenina. Aku punya kesempatan untuk memilikimu, Evan."

"Bisakah kamu diam, Abigail. Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan cinta."

Abigail kembali tersenyum. "Kamu tahu, kamu selalu membuat aku penasaran dengan kedalaman isi hatimu, Evan."

Mr. Nekles menghampiri Evan dan Abigail. Dia tersenyum dengan segelas sampanye di tangan kanannya. "Bagaimana bisa Damian mengajak istrimu berdansa dengannya?" tanya pria paruh baya yang mengenakan jas mahal itu.

"Dia menarik Karenina begitu saja." jawab Evan dingin. Ketika suasana hatinya tidak baik, Evan tidak pandang bulu untuk bersikap dingin kepada siapa pun.

"Kamu mengizinkannya?" tanya Mr. Nekles mengangkat sebelah alisnya.

"Aku tidak ingin membuat keributan di pesta Anda, Mr. Nekles."

"Evan, terima kasih. Memang seharusnya tidak membuat gaduh pada pesta orang lain. Damian dalam hal ini memang tidak sopan tapi sepertinya..." Mr. Nekles menyipitkan mata untuk melihat wajah Karenina. "Karenina tampak menikmati."

Seketika wajah Evan memerah gelap. "Karenina tidak menikmatinya, Mr. Nekles."

"Aku bisa melihat kalau Karenina menikmati dansanya dengan pria itu." Abigail dengan sengaja memanas-manasi Evan. "*Toh*, kalaupun Karenina menolak dia pasti merasa tidak akan menikmati dansa dengan pria itu kan?"

Evan menatap tajam Abigail. Yang ditatap hanya tersenyum menggoda yang sayangnya ditanggapi Evan dengan kedinginan yang defensif.

"Aku bisa meminta panitia menghentikan musiknya kalau kamu mau mereka berhenti berpesta, Evan." Mr. Nekles tampak bersimpati pada Evan.

"Tidak usah, Mr. Nekles. Aku yakin sebelum musik berhenti Karenina akan menyudahi dansanya dengan Damian." kata Evan yakin.

"Aku tidak yakin akan hal itu, Evan. Apa kamu tidak melihat bagaimana istrimu menatap wajah pria yang memeluk pinggangnya itu. Tatapan yang tidak aku lihat saat dia menatapmu."

"Abigail, aku rasa kamu sudah keterlaluan. Lebih baik kamu menikmati hidangan di pesta ini." saran Mr. Nekles yang melihat dengan jelas kesengajaan Abigail untuk memanas-manasi Evan.

"Aku tidak ingin menikmati hidangan di pesta Anda, Mr. Nekles. Evan lebih menggoda dari semua

hidangan yang ada di dunia. Aku akan menggigitnya perlahan."

Mr, Nekles tertawa. "Silakan menikmati pria dingin ini, Abigail." Dia melempar senyum pada Abigail sebelum meninggalkan Abigail dengan Evan.

"Sampai kapan kamu akan mempermalukan dirimu sendiri?"

"Sampai kamu sadar kalau hanya aku wanita yang mencintaimu dengan kesungguhan hati."

"Kamu hanya terobsesi padaku."

Abigail menggeleng. "Lebih dari sekadar obsesi." balasnya.

"Aku muak denganmu. Menjauhlah."

Sebelah sudut bibir Abigail tertarik ke atas. "Aku tidak pernah ingin pergi darimu, Evan. Aku menikmati apa yang aku lihat. Melihatmu memperhatikan istrimu yang berdansa dengan pria lain."

Seseorang menabrak Abigail hingga Abigail melemparkan diri ke dalam pelukan Evan. Evan yang refleks memegangi pinggang Abigail agar dia tidak terjatuh. Dan Abigail yang lihai dalam mencari kesempatan menarik kepala Evan mendekati wajahnya dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Evan.

Di sana ada seseorang yang memotret adegan ciuman Evan dan Abigail.

Semua mata tertuju pada mereka tak terkecuali Karenina dan Damian. Karenina mendadak membeku.

Evan berusaha melepaskan Abigail tapi wanita itu sangat berambisi untuk menikmati bibir Evan. Pria yang diinginkannya.

***

Trapped By The Devil - 13

Evan menatap Karenina yang tertunduk lesu di atas meja makan. Dia tidak menggigit daging panggang yang sudah tersedia di atas mejanya. Kejadian semalam membuatnya malu sekaligus jijik. Bagaimana bisa Evan dan Abigail berciuman di tengah kerumunan orang meskipun sangat disadari Karenina kalau Evan mencoba melepaskan kegaresifan dan kerakusan Abigail tapi tetap saja dia merasa malu akan kejadian itu seolah-olah dirinya tidak dianggap keberadaannya sebagai istri Evan.

"Makanlah," perintah Evan dengan suaranya yang dalam sekaligus dingin.

"Aku tidak lapar." jawab Karenina tanpa mau menatap suaminya.

"Aku tidak tahu kalau Abigail akan melakukan itu di depan umum. Dia mau jatuh dan aku berusaha untuk membantu keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh." Evan mencoba menjelaskan sesingkat mungkin

agar Karenina tidak berburuk sangka padanya. Sebenarnya Evan tidak harus menjelaskan demi Karenina karena *toh*, dia dan Karenina tidak memiliki hubungan apa pun selain status suami-istri yang hanya dijadikan sebagai status semata. Sayangnya, Evan merasa bersalah pada Karenina.

"Abigail melakukannya dengan sengaja. Dia sengaja mempermalukan aku."

"Mempermalukan aku, Evan." Karenina mengangkat wajahnya menatap suaminya. "Apa karena aku berdansa dengan Damian sampai kamu mencium Abigail di sana." Ada getar samar di suara Karenina.

Evan membatu. Dia hanya menatap Karenina tanpa menyela.

"Abigail sengaja mempermalukan aku dengan melihatmu dan dia berciuman. Setelah berciuman mungkin dia akan mengajakmu masuk ke kamarnya atau melakukan—"

"Cukup!" bentak Evan. "Kamu tidak berhak marah padaku."

Dahi Karenina mengernyit heran. "Apa kamu bilang?"

"Kamu tidak punya hak untuk marah padaku, Karenina." ulang Evan. "Sadarlah kamu bukan siapa-siapa dan aku lebih berhak marah padamu daripada kamu. Kamu berdansa dengan Damian tanpa memikirkan betapa malunya aku harus melihat istriku berdansa dengan mantan kekasihnya."

Hening.

Mereka tenggelam dalam perasaan masing-masing.

Evan memilih pergi meninggalkan Karenina yang masih tenggelam dengan perasaannya sendiri.

Dering ponsel Karenina menginterupsinya.

Shopia.

Karenina menghiraukan dering ponselnya dan memilih mematikan panggilan telepon kakaknya itu. Saat ini dia tidak ingin mendengarkan pertanyaan Shopia tentang kejadian tadi malam yang mempermalukannya. Dia berdansa dengan Damian dan Evan berciuman dengan Abigail.

Berita selebriti diramaikan oleh poto Evan dan Abigail.

Kesengajaan, pikir Karenina.

Ya, kesengajaan Abigail untuk menciptakan skandal dengan Evan. Dia sengaja membuat publik berpikir kalau dirinya dan Evan memiliki hubungan di belakang Karenina, ralat bahkan di depan Karenina.

Karenina menghela napas panjang sebelum bersiap diri membersihkan meja makan dan membereskan rumah seperti kegiatannya sehari-hari dan menenggelamkan diri dengan kegiatan kebersihan.

***

"Kamu mempermalukan diri sendiri dan merendahkan diri sendiri." Rara membenarkan letak kacamatanya.

Abigail tampak acuh tak acuh dan berpura-pura tidak mendengar ocehan Rara. Dia senang karena bisa menyebarkan poto ciumannya dengan Evan di media sosial dan akun gosip. Dia merasa puas karena malam itu untuk pertama kalinya dia berhasil merasakan bibir Evan di depan Karenina dan banyak orang.

"Ini baru pemanasan, Ra." ucap Abigail tanpa memandang Rara.

Rara menggeleng ironi. "Abigail, kalau kamu berbuat jahat pada orang, kamu akan mendapatkan kejahatan yang serupa bahkan lebih."

Abigail menatap Rara dengan tatapan mencemooh. "Omong kosong!"

"Kamu sudah dewasa dan tugasku hanya mengingatkan."

"Yayaya."

Bel apartemennya berbunyi. Rara segera bangkit dan membuka pintu apartemennya. Dia melihat pria mengenakan pakaian formal.

"Saya ingin berbicara dengan Abigail." katanya.

Rara yang merasa bertanggung jawab atas Abigail mempertanyakan pria itu. "Anda siapa?"

"Saya Roger, tangan kanan Pak Evan." jawab pria itu tenang setenang air danau.

Rara permisi sebentar untuk menyampaikan kedatangan Roger pada Abigail.

Dan kini di sinilah Roger duduk di hadapan Abigail. Wanita labil dengan ego tinggi dan kekagumannya pada Evan yang jelas-jelas tak menginginkannya.

"Kenapa tidak Evan yang datang ke sini?" tanya Abigail yang menuai tatapan sinis Rara.

"Pak Evan tidak ingin menemui Anda." jawab Roger formal.

Abigail tampak kecewa lalu wajahnya berubah cerah mengingat dia sudah memiliki bukti adanya hubungan di antara mereka.

"Saya ingin menyampaikan pesan dari Pak Evan bahwa Anda harus mengadakan konferensi pers dan mengatakan yang sebenarnya."

Sebelah sudut bibir Abigail tertarik ke atas. "Aku tidak mau melakukannya."

"Pak Evan menegaskan kalau Anda tidak mau, Anda akan berada dalam ancaman."

"Aku tidak takut." Abigail tak menampakkan ketakutan sedikit pun. Dia malah terkesan meremahkan perkataan Roger.

Hanya Rara yang mendadak cemas dengan perkataan Roger. Pria itu memang tampak tenang tapi Rara tahu kalau Roger seakan memiliki loyalitas tinggi pada Evan.

***

Trapped By The Devil - 14

"Jadi begitulah hidup Karenina bersama Evan." Joe, teman dekat Shopia mengatakan sebuah kebenaran pada Damian yang membeku sesaat karena terkejut akan apa yang menimpa Karenina-nya.

"Dia menderita, Damian. Demi keselamatan ibu dan kakaknya, Karenina merelakan dirinya untuk Evan." Joe menyalakan pemantik api dan rokok di sudut bibirnya menyala. Tato di lengan kirinya menatap Damian angker.

Damian menarik napas perlahan. Dia kira Karenina menikahi dengan Evan karena cinta. Karena, ya, karena memang mereka saling mencintai meskipun Damian sendiri ragu akan cinta Karenina pada Evan. Tangannya terkepal, pelipisnya berkedut.

"Selamatkan Karenina sebelum Evan menyiksanya lebih lagi, Damian."

Damian menatap Joe. “Kamu yakin apa yang kamu katakan itu benar?”

“Shopia kekasihku. Dia menceritakan semuanya dan kami sudah sebulan ini tidak bertemu karena nyawaku terancam. Evan mengancamku.”

Karenina... Karenina... Karenina...

Nama Karenina terus membayangi Damian seperti denyut nadinya. Bagaimana bisa dia membiarkan Karenina menderita. Dan semua tatapan enggan Karenina padanya adalah ketakutan Karenina akan Evan.

Joe menghampiri Damian, dia mengulurkan leher dan berbisik ke telinga Damian. “Ambil Karenina kembali, Damian.”

***

Malam itu hujan turun lebar disertai petir yang menggelepar dan menakutkan. Karenina menutup gorden yang masih dibuka beberapa saat sebelum hujan lebat turun di malam hari. Sejujurnya, dia ingin sekali kembali bertemu Damian. Dia jelas ingin memeluk Damian dan

menumpahkan semua keluh kesah dalam hidupnya yang semakin tak terarah. Sikap otoriter Evan membuatnya muak pada Evan juga pada dirinya sendiri yang lemah dan rapuh.

"Karenina," Evan memanggilnya dengan suara dingin.

"Ada apa?" Karenina muncul. Dia selalu tampak seperti pelayan Evan dibandingkan seperti istri Evan.

"Buatkan aku kopi." Titahnya dengan sikap dingin menyebalkan.

"Oke." Karenina menuju dapur untuk membuat kopi.

Evan merasa snewen dengan mimpi buruk yang diciptakan Abigail. Ciuman itu tidak pernah diinginkannya. Abigail memang wanita aneh yang kurang ajar. Obsesi terlarangnya pada Evan malah membuatnya semakin menjadi-jadi. Belum lagi permasalahan Damian yang masih menginginkan Karenina.

Apa yang harus aku lakukan dengan semua ini?

Karenina meletakan kopi di atas meja. Dia tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari Evan karena ucapan itu tidak akan pernah meluncur dari kedua daun bibir Evan.

Saat Karenina kembali ke kamarnya, Evan mencegahnya.

"Karenina," cegah Evan.

"Apa lagi, Evan?" tanyanya enggan.

Evan tidak pernah merasakan perasaan aneh seperti ini. Damian yang masih memiliki ambisi untuk memiliki Karenina membuatnya agak khawatir. Bukan karena dia tidak bisa memerintah Karenina lagi tapi... perasaan ini sulit dijelaskan.

"Ingat, kaau aku melihatmu bertemu Damian. Aku tidak akan segan-segan membunuh ibumu dan Shopia." Ancamnya.

"Aku tidak akan bertemu Damian." kata Karenina sebelum meninggalkan Evan dalam kekhawatirannya.

"Dan soal ciuman itu," Evan kembali mencegah Karenina.

"Aku tidak pernah menginginkan mencium Abigail." Ada perasaan malu dalam diri Evan setelah mengatakan hal demikian.

"Aku tidak berhak marah kan." Karenina berkata tanpa menoleh pada Evan. "Lakukan saja apa yang kamu mau." Dia kembali melanjutkan langkahnya.

Entah kemurkaan macam apa yang merasuki Evan hingga dia memukul cangkir kopi keras dan membuat tangannya terluka.

Karenina menoleh dengan perasaan waswas. Dia melihat darah dari jari Evan.

"Astaga, apa yang kamu lakukan." Dia segera mendekati Evan. Memegangi sebelah tangan Evan yang berdarah dengan ekspresi yang—siapa pun bisa melihat kekhawatiran di sana.

Evan tidak merasakan sakit apa pun. Matanya hanya fokus menatap satu titik. Wajah Karenina.

***

Trapped By The Devil - 15

Esok paginya wartawan menunggu Evan di depan gedung kantornya. Mereka menunggu klarifikasi Evan karena Abigail baru mengklarifikasi poto ciuman itu. Evan merasa tertekan dengan ulah Abigail yang semakin menjadi-jadi. Dia seperti bukan manusia. Roger menelpon Evan mengatakan kalau para wartawan yang menunggunya.

"Usir mereka." Titah Evan yang dituruti Roger.

Abigail menelponnya, Evan berniat memblokir nomor wanita itu. sayangnya, sebuah pesan dari Rara membuatnya mengurungkan niat.

Evan, Abigail akan datang ke rumahmu nanti malam. Tolong, cegah dia melakukan hal-hal seperti ini lagi. Aku lelah menghadapinya, Evan. Terima kasih.

***

Damian menyunggingkan senyum sinis saat menatap layar ponselnya.

Abigail dan Evan melakukan ciuman di tempat publik.

"Keparat!" umpatnya. "Tega-teganya dia mempermalukan Karenina seperti ini."

Damian merasakan sensasi kebahagiaan, setidaknya kalaupun nanti Karenina berpisah dengan Evan tentulah sepenuhnya bukan karena Damian tapi karena Evan sendiri. Meskipun dia menginginkan Karenina berpisah dari Evan karena dirinya.

Damian mengambil jasnya dan kunci mobil. Dia akan menemui Karenina. Apa pun nanti yang akan terjadi.

Dia menunggu Karenina di depan pintu gerbang yang angker itu sembari meneriaki nama Karenina.

Karenina muncul dengan wajah khawatirnya. "Damian, apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dengan mata menyapu sekeliling.

"Kamu tahu kan kalau Evan dan Abigail memiliki hubungan *affair*?" Damian mengecek ponselnya untuk memperlihatkan poto Evan dan Abigail.

"Hentikan, Damian." pinta Karenina yang melenyapkan senyum cerah Damian.

"Pergilah dari sini. Aku tidak ingin Evan tahu kamu datang ke sini."

Damian merasakan dentuman yang menyakitkan di dalam dadanya. Dia menatap Karenina yang seakan tidak peduli apa yang Evan lakukan padanya. Karena perasaan yang sulit dijelaskan Damian, dia memeluk Karenina.

Dia selalu merindukan rasa hangat dari tubuh Karenina. Dia hanya ingin memeluk wanita yang tampak tertekan dan tersiksa karena menikah dengan Evan. Damian memeluk Karenina lebih erat lagi.

"Damian, aku mohon lepaskan—"

"Aku merindukanmu." Lirih Damian.

Karenina sadar air mata mulai meremang. Dia pun merasakan demikian tapi... bagaimana bisa dia harus mengatakan tentang kerinduannya pada Damian saat dia menjadi milik orang lain.

"Kenapa aku tidak bisa melepaskanmu, Karenina? Kenapa kamu begitu sulit untuk dilupakan?"

Karenina akhirnya membalas pelukan Damian. Pria ini terlalu lama tersiksa karenanya dan dirinya sendiri tersiksa akan kehidupannya bersama Evan. Takdir hanya berpihak pada kehidupannya yang buruk.

"Evan bisa membunuh kita kalau dia melihat kita seperti ini, Damian."

"Aku rela mati dalam pelukanmu, Karen. Aku tidak peduli apa-apa lagi selain cinta kita. Aku akan membawamu pergi dari sini. Aku akan—"

"Tidak semudah itu." air mata Karenina jatuh membasahi pipinya.

"Kamu hanya perlu yakin padaku."

Karenina melepaskan pelukan Damian.

"Aku mencintaimu, Karenina. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

Karenina menggeleng. "Lupakan aku, Damian. Itu permintaanku. Hanya itu."

Saat Karenina membalikan badan meninggalkan Damian, Damian menarik lengan Karenina dan kembali memeluk wanita yang masih dan akan selalu dicintainya itu.

Evan melihat istrinya dengan Damian berpelukan di depan gerbang rumahnya lewat kaca mobilnya. Seketika dia murka, dia menahan dirinya dari adegan menjijikan yang membuatnya sangat marah.

***

Trapped By The Devil - 16

Mata Karenina membelalak ketika melihat mobil *sport* mewah Evan bergerak mendekatinya. Karenina membeku sesaat sebelum kesadaran mengambil alih dirinya. Dia melepaskan pelukan Damian yang begitu erat padanya.

"Damian, lepaskan!" ujarnya sambil mendorong Damian.

Karenina dan Damian melihat Evan yang keluar dari pintu mobilnya. Dia berjalan dengan gaya angkuh dan tatapan tajam yang mampu menusuk relung hati Karenina.

Evan menggenggam lengan Karenina erat. Tatapannya beralih ke Damian yang tidak terima dengan perlakuan Evan pada Karenina. "Pria macam apa yang datang ke rumah orang dan memeluk istri pria lain?" cemoohnya.

"Pria macam apa yang mencium wanita lain di depan publik?" sindir Damian tajam.

Mereka saling tatap dengan tatapan mengerikan. Karenina merasa takut akan apa yang nanti menimpa Damian.

"Karenina milikku dan dia akan tetap menjadi milikku sampai kapan pun juga. Jangan pernah berharap kamu bisa memilikinya kembali. Dia tidak akan pernah aku lepaskan." Evan berkata dengan nada tajam, angkuh dan dingin. Tatapannya selalu penuh ancaman.

"Aku tidak akan membiarkanmu terus menerus membuat Karenina terluka." Damian bersikeras.

"Karenina menyukai semua luka yang aku ciptakan." Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas membentuk kurva senyuman sinis.

"Lepaskan Karenina atau aku akan mengambil jalur hukum."

"Kamu pikir aku takut. Ancamanmu itu seperti makhluk bodoh. Karenina istriku dan yang berhak atas dia adalah aku."

Karenina seperti piala yang diperebutkan dua tim yang menang dan kalah.

Evan merasa muak dan akhirnya dia membawa Karenina ke dalam rumahnya. Karenina dan Damian sempat saling tatap sekilas sebelum gerbang rumahnya dikunci Evan.

Evan benar. Damian tidak punya hak atas Karenina karena Karenina adalah istri Evan mau bagaimanapun perilaku Evan terhadap Karenina. Ditambah Karenina seakan takut dan patuh pada Evan.

Damian menendang ban mobilnya sendiri sambil mengumpati dirinya yang mirip seperti pecundang. Dia menginginkan peperangan dengan Evan tapi dia tidak memiliki senjata apa pun untuk mengalahkan Evan.

Evan menjatuhkan Karenina di atas lantai. Dia tidak bisa mengendalikan diri saat Karenina dan Damian

berpelukan di depannya. Dia mencondongkan tubuhnya ke wajah Karenina. "Kamu tahu konsekuensinya, Karenina?"

Dengan wajah takut dan napas memburu Karenina mencoba mengendalikan ketakutannya pada Evan. "Aku minta ma'af, Evan. Aku benar-benar menyesal. Semua terjadi begitu saja."

Evan mengangkat dagu Karenina. "Semua terjadi begitu saja?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Karenina mengangguk samar.

"Berapa kali kamu sudah bertemu dengan Damian?" Evan bahkan tidak mengedipkan matanya sama sekali saat menatap Karenina.

"Baru kali ini. Dia tiba-tiba datang ke rumah. Aku pikir kamu."

"Apa kamu masih menjalin hubungan dengannya di belakangku?!" bentak Evan ngeri.

"Tidak, Evan. Tidak. Sungguh!"

Evan melepaskan tangannya dari dagu Karenina. "Terpaksa aku harus mencari Shopia dan membuatnya menderita karena ulah adik kesayangannya."

Saat Evan berniat berdiri, Karenina mencegahnya dengan memegangi pergelangan tangan Evan. "Jangan, Evan! Biar aku saja yang harus menderita tolong jangan kakakku dan ibuku. Aku mohon."

Evan melepaskan pergelangan tangannya dari genggaman tangan Karenina. "Kamu yang memulainya." Katanya dengan nada rendah.

Karenina berdiri menyusul Evan yang berniat menghubungi anak buahnya untuk menculik Shopia yang keberadaan sebenarnya sudah diketahui Evan.

"Evan, aku mohon. Jangan lakukan itu."

"Apa kamu sengaja berpelukan dengan Damian?" Evan menatap sinis Kareina.

Krenina kembali menggeleng.

Evan menatap Karenina lama seperti menatap barang antik namun ada banyak kerusakan dalam barang

antik itu. Dia melemparkan ponselnya di atas sofa kemudian pergi masuk ke kamarnya.

Karenina bernapas lega.

***

Trapped By The Devil - 17

Malam saat hujan turun, Roger datang ke rumah Evan. Karenina menyambutnya dengan senyum ramah dan seakan semua baik-baik saja. Seakan rumah tangganya dengan Evan tidak ada masalah apa pun.

"Nyonya, seharusnya Anda tidak perlu repot-repot." Kata Roger saat Karenina meletekkan cangkir di atas meja.

"Tidak apa. Memangnya, Evan mau kemana hujan-hujan begini?" tanya Karenina sebatas basa-basi. Dia tidak peduli Evan akan pergi kemana saat hujan deras turun atau saat malam menjelang pagi. Ini hanya sekadar topik pembicaraan agar semua orang melihat bahwa dia dan Evan sama saja seperti rumah tangga pada umumnya.

"Ehemmm!" Evan berdeham sembari menggulung lengan kemejanya. "Ayo!" kata Evan berjalan menuju pintu keluar.

"Saya permisi, Nyonya." Roger sedikit membungkuk tanpa menyicipi kopi buatan Karenina.

Karenina hanya tersenyum dan membalas Roger dengan mengangguk.

Menerobos hujan dengan payung hitam yang melindunginya, Evan bertanya pada Roger. "Apa kamu bilang kalau aku akan menemui Abigail?" tanyanya pada Roger.

"Tidak, Tuan. Saya tidak sempat menjawab pertanyaan Nyonya."

Evan mengangguk samar.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka menuju tempat yang telah disepakati.

Evan tahu bertemu kembali dengan Abigail adalah hal yang buruk. Dia tidak sepenuhnya menginginkan pertemuan itu tapi demi Karenina. Ya, dia tidak mau Abigail ke rumahnya menemui Karenina dan menginjak harga diri Karenina sebagai istrinya.

"Wanita itu seharusnya masuk ke rumah sakit jiwa." Evan mengatakannya khas Evan. Dingin, sinis, angkuh sekaligus mengerikan.

***

Abigail menatap wajah dirinya di cermin sembari tersenyum menggoda seakan Evan melihatnya. Dia mengenakan gaun hitam super seksi dengan detail *fishnet*. Rambutnya digerai berharap Evan akan terkesima dengan penampilannya malam ini.

"Harus diancam dulu baru mau bertemu." Sindir Rara. Dia menggeleng melihat tingkah rendahan aktrisnya. "Berapa kali kamu menjatuhkan harga dirimu untuk pria itu?" Rara melipat kedua tangannya di atas perut dengan tatapan sinis.

"Ow, apa yang aku lakukan akan mendapat balasan yang setimpal, Ra. Cepat atau lambat Evan akan tergila-gila padaku. Kamu tahu kan istri Evan itu jauh dari standar kecantikan di negara kita. Aku bahkan melebihi standar kecantikan di dunia." Dia berkata

dengan sangat percaya diri yang membuat Rara mual dan ingin muntah.

"Secantik apa pun dirimu kalau kamu tidak menghargai dirimu sendiri itu percuma. Abigail, lihatlah dunia ini dipenuhi pria. Seorang pria yang lebih tampan dan lebih kaya dari Evan banyak. Sadarlah karma masih berlaku di dunia ini."

"Tapi yang seperti Evan sulit ditemukan. Aku belum pernah menemukan pria sedingin dan semagis Evan. Dia membuatku penasaran."

"Kamu selalu membayangkannya di tempat tidurmu setiap malam?"

Abigail cekikikan. "Kamu tahu, Ra?" pertanyaan Rara dibalas pertanyaan lagi oleh Abigail.

"Bangunlah, Abigail. Kalau Evan menginginkanmu, dia tidak akan membuatmu serendahan ini. Dia akan datang tanpa perlu diminta dan diancam."

"Sudah kubilang dia akan tergila-gila padaku. Lihat saja." Abigail duduk di tepi ranjang, mengenakan

high heels yang dipenuhi tali pita berwarna senada dengan gaunnya.

"Kalau dia tidak akan tergila-gila padamu, bagaimana?"

Abigail menatap tajam Rara. "Kalau aku tidak bisa memilikinya, wanita lain pun tidak akan bisa memilikinya."

"Masalahnya Evan milik Karenina—istrinya yang sah."

"Persetan dengan wanita itu! Evan tidak mencintai Karenina."

"Evan jelas mencintai Karenina, dia menikahi wanita itu, Abigail." Kata Rara dengan nada suara paling melelahkan sekaligus menjengkelkan.

Abigail tersenyum kala mengingat seseorang yang memberikan fakta mengejutkan padanya. Seorang pria bertato yang mengaku sebagai kekasih kakak Karenina. "Evan menikahi Karenina karena dia ingin

balas dendam pada Shopia." Abigail mendongak untuk melihat ekspresi Rara.

Dahi Rara mengernyit heran. "Apa maksudmu?"

"Shopia adalah kakak Karenina. Dia yang menyebabkan kakak Evan mati bunuh diri. Dia menikahi dengan Karenina untuk balas dendam atas apa yang kakak Karenina lakukan pada kakak Evan." Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas.

***

Trapped By The Devil - 18

Evan menatap Abigail dengan enggan. Wanita itu terus-terusan tersenyum pada Evan seakan ada yang salah dengan syaraf Abigail. Mereka duduk di sebuah restoran mewah yang sengaja disewa Abigail khusus untuk makan malam mereka berdua.

"Berhentilah mengganguku, Abigail." Evan memperingatkan dengan tatapan dinginnya.

"Berkat ciumanku para wartawan mengejarmu, Evan."

Evan bahkan tak punya selera makan dengan wanita yang begitu sintingnya.

"Kamu menyukai ciuman kita?" tanya Abigail

"Kenapa kamu begitu gila?" nadanya rendah namun sangat tajam. Umpatan dan tatapan sinis Evan malah membuat Abigail semakin penasaran dengan Evan.

"Karena cintaku padamu lebih besar dari kegilaan ini."

"Aku sudah memiliki istri."

"Aku tahu. Tidak masalah, Sayang." Abigail meraih tangan Evan. Dia menggenggam punggung tangan Evan. "Aku tahu kalau kamu tidak mencintainya. Kamu menikahi Karenina karena dendammu pada kakak Karenina kan?"

Dahi Evan mengernyit tebal. Kalau Abigail tahu soal ini bisa dipastikan dia akan lebih gila lagi mengejar Evan. Wajah Karenina tiba-tiba hadir di benak Evan. Dia masih ingat sentuhan tangan Karenina saat tangannya berdarah. Ekspresi kekhawatiran Karenina melihat darah di tangannya membuat Evan merasakan sesuatu lain. Sensasi aneh. Sensasi yang seketika membuat seluruh bagian tubuhnya memanas.

"Aku mencintai Karenina." Ujarnya.

Abigail terdiam menatap kecewa Evan. Lalu dengan kaku dia tertawa kecil.

"Aku tahu kamu berbohong. Aku tahu semuanya, Evan—"

"Aku mencintai Karenina bahkan lebih dari yang orang-orang tahu." Evan melepaskan tangannya dari genggaman tangan Abigail. "Apa yang kamu harapkan dari seorang pria yang sangat mencintai istrinya?"

Abigail merasa semua yang berada di atasnya runtuh menimpa dirinya. Kalimat itu menusuk ke relung hatinya, menghancurkan hatinya yang dipenuhi bunga. Abigail merasa terluka. Namun, luka sebesar apa pun tidak akan pernah membuat nyalinya padam untuk mendapatkan Evan.

"Kamu harus menyudahi ini semua. Kamu tahu aku tidak mencintaimu kan? Abigail bahkan aku tidak pernah tertarik padamu meskipun saat aku mabuk parah dan kehilangan kendali. Aku tidak akan meminta dirimu menemaniku."

Otak Abigail lumpuh. Ini pertama kalinya Evan berkata sepanjang dan semenyakitkan ini. Matanya

berkaca-kaca. “Aku yakin kamu hanya ingin membuatku berhenti mengejarmu karena kamu ingin fokus membalaskan dendammu pada Karenina kan?” harapnya.

“Dendam atau apa pun itu, aku tetap mencintai Karenina. Tak peduli seberapa aku membenci kakaknya, aku mencintai adiknya. Karenina.”

***

Karenina menatap hujan yang turun dari langit lewat jendela di lantai dua kamarnya. Kehangatan pelukan dari Damian menghangatkan tubuhnya yang dingin. Karenina memeluk dirinya sendiri sambil membayangkan dan meresapi pelukan Damian.

Damian mengajak Karenina tidur di apartemen mewahnya. Setiap kali Damian mengajaknya ke apartemen mewahnya, Karenina selalu merasa tidak layak mendapatkan Damian. Pria itu terlalu sempurna dengan segala kebaikannya.

"Aku mencintaimu lebih dari mencintai diriku sendiri, Karenina." Bisik Damian saat dia mulai menindih tubuh Karenina.

Karenina dan Damian saling bersitatap lama. Sebelum akhirnya Karenina memberanikan diri mencium bibir Damian lebih dulu.

"Buatkan aku makanan." Suara Evan yang muncul membuat Karenina berjingkat kaget.

Dia menatap Evan beberapa saat sebelum menyadari keberadaan Evan di dalam kamarnya.

"Apa kamu mulai tuli?"

"Kamu sudah pulang?" Karenina heran sendiri karena dia bahkan tidak tahu Evan sudah pulang ke rumah. Dia tidak mendengar suara mesin mobil, gerbang yang dibuka. Satu hal yang membuatnya bisa lupa pada keadaan sekelilingnya.

Dia merindukan Damian. Merindukan pelukan hangat pria itu. Merindukan sentuhan lembut Damian.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Evan curiga.

"Tidak." Karenina menggeleng. Dia segera meluncur ke dapur.

Evan menatap Karenina hingga punggung wanita itu lenyap dari tatapannya. Evan curiga kalau Karenina mungkin mengenang masa-masa indahnya dengan Damian mengingat tadi siang pria itu memeluknya erat. Sangat erat hingga memunculkan sensasi terbakar di dada Evan.

***

Trapped By The Devil - 19

Evan belum bisa tidur malam ini. Dia memandang gerimis dari teras rumah sambil melipat kedua tangannya di atas perut. Berdiri di sana seakan menantang gerimis. Dia sedang memikirkan Karenina dan ucapannya pada Abigail. Sejak kapan dia jadi puitis seperti itu? Dia tidak berniat menyakiti Abigail tapi dia sangat lelah melayani sifat kekanak-kanakkan Abigail.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Karenina takut-takut Evan membentaknya.

Evan menoleh pada istrinya. "Kenapa kamu di sini?" alih-alih menjawab Evan malah balik bertanya.

"Aku hanya ingin bilang kalau besok aku ingin bertemu temanku."

Raut wajah Evan berubah tajam sekaligus muram. "Damian?" tanyanya dengan nada yang lebih dingin dari air hujan di malam hari.

"Bu-bukan. Dia temanku. Teman masa kecilku dan teman kerjaku di toko bunga dulu. Bukan Damian."

Evan tidak menjawab apa pun. "Kalian mau bertemu dimana?"

"Di sebuah kafe. Kafe dekat dengan kantormu itu... aku lupa namanya."

"Ajak dia ke sini." Perkataan Evan sukses membuat Karenina terdiam.

Pria ini memang agak aneh malam ini. Ada yang berbeda dari dirinya. Pertama, dia batal menelpon anak buahnya untuk mencari Shopia. Kedua, dia menyuruh Karenina dengan nada yang tidak kasar. Biasanya dia memakai nada yang agak tinggi. Ketiga, Karenina tahu kalau Evan membatasi ruang sosialnya dengan siapa pun termasuk ibu kandungnya, tapi kenapa dia malah menyuruh Karenina mengajak temannya ke rumah?

"Apa aku tidak salah dengar?" tanya Karenina mendekati Evan ada kemungkinan kesalahan ada pada pendengarannya karena suara gerimis.

"Ajak temanmu ke sini. Itu bukan berarti dia boleh main ke sini kapan saja. Aku hanya ingin memastikan kamu bertemu dengan temanmu bukan Damian."

"Oke." Sebagai ucapan terima kasih Karenina berinisiatif membuatkan seusatu untuk Evan. "Apa kamu mau kopi?" tanyanya.

"Tidak."

Karenina melesat pergi masuk ke dalam rumah.

"Kenapa aku menyuruhnya membawa temannya ke rumah? Apa yang terjadi denganku?" gumam Evan tak mengerti dengan dirinya sendiri.

Beberapa saat lamanya berdiri dan memandang gerimis dalam kegelapan malam, Evan masuk ke dalam rumahnya. Dia melihat Karenina duduk di sofa dengan secangkir teh hangat dan beberapa camilan ringan.

Mereka saling bersitatap beberapa saat sebelum Evan bertanya. "Kenapa belum tidur?" tanyanya yang membuat Karenina agak kikuk.

"Aku sedang menonton film."

Evan mengangguk samar. Dia melesat pergi ke kamarnya. Entah bagaimana tapi dia merasa ingin duduk bersama Karenina di sana. Duduk di samping wanita itu, meminum tehnya, menonton film yang Karenina tonton.

"Ada apa ini?" Evan duduk di tepi ranjang. Mencoba mengendalikan diri untuk mendekati Karenina.

Sejam berlalu Evan masih belum bisa tidur. Dia hanya mengganti-ganti posisi dengan mata terbuka. Akhirnya, dia memilih ke ruang televisi melihat Karenina masih menonton sebuah film *romance* berlatar musim dingin di London. Dia duduk di sebelah Karenina dengan jarak sekitar 10 senti.

Karenina menatap Evan dengan tatapan heran.

"Apa itu film percintaan?" tanyanya tanpa menatap Karenina.

"Ya," sahut Karenina.

"Kenapa orang-orang suka film semacam ini sih?" omel Evan menoleh pada Karenina.

"Kalau kamu tidak suka kenapa masih duduk di sini?"

Evan menelan ludah. "Ini rumahku, aku berhak duduk dimana pun."

"Ya, ini rumahmu." Karenina kembali fokus menatap layar televisi.

Evan kembali fokus pada satu titik. Satu titik yang malam ini membuatnya kesulitan untuk tidur. Karenina yang merasa heran dengan Evan menoleh ke arahnya dan mendapati Evan menatapnya.

Mereka saling bersitatap dalam atmosfer keheningan yang kaku. Karenina takut Evan sedang berada dalam sesuatu yang mungkin mengarah ke hal yang kotor semacam ingin menidurinya malam ini, ditambah gerimis yang tak henti.

"Kenapa?" tanya Karenina.

Evan menggeleng. Evan memilih bangkit dan kembali ke kamarnya. Karenina menatap Evan hingga dia lenyap dari pandangan matanya.

"Kenapa dia?" gumam Karenina.

Evan masih belum tidur hingga pukul 2 pagi. Dia turun ke bawah untuk memastikan Karenina sudah tidur. Dia melihat Karenina terbaring di atas sofa dengan televisi yang masih menyala. Matanya terpejam. Evan ke kamar Karenina untuk mengambil selimut dan menyelimuti istrinya. Dia menarik selimut sampai ke bahu Karenina.

Evan menatap Karenina selama beberapa saat.

"Astaga!" Evan memalingkan pandangannya. Dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi malam ini. menyelimuti Karenina? Apa pedulinya pada adik wanita yang telah membuat kakaknya mati bunuh diri.

***

Trapped By The Devil -20

Evan melamun saat dia berada dalam ruang *meeting*. Keadaan sekelilingnya seakan sepi senyap. Suara-suara orang-orang yang berdiskusi mengenai proyek terbaru mereka tidak terdengar di telinga Evan.

"Bagaimana, Pak Evan, apakah Anda setuju?" tanya seorang pria berkepala botak.

Evan masih terdiam dengan tatapan kosong mengarah pada seorang wanita yang duduk tepat di depan papan tulis yang menjabarkan gambar-gambar, angka-angka dari infokus. Wanita itu tampak malu-malu seolah Evan sedang mengagumi kecantikannya.

Roger yang berdiri di sebelah Evan berbisik. "Tuan," bisiknya yang membuat kesadaran Evan kembali.

"Apa?" tanya Evan seperti orang yang baru saja bertamasya ke dunia *Alice In Wonderland* dan tiba-tiba dia kembali ke dunia nyata.

Orang-orang saling memandang satu sama lain. Baru kali ini Evan tampak seperti pria linglung. Tidak mendengarkan isi percakapan *meeting* mereka. Evan biasanya selalu fokus. Bahkan dia bisa menyela atau memojokkan siapa saja kalau ada yang tidak cocok atau kalau Evan sebut 'terlalu ngawur' dalam pembahasan proyeknya.

Sepertinya otakku mulai dikendalikan Karenina.

"Oke, kita tutup dulu *meeting* hari ini. Roger siapkan waktu lagi untuk *meeting* minggu depan." Katanya seraya bangkit dan pergi menuju wastafel.

Evan mencuci wajahnya dengan harapan Karenina lenyap dari pikirannya. Dia tidak pernah memikirkan wanita sampai mengabaikan pekerjaannya. Wanita selalu ada dalam daftar terakhir. Bahkkan Abigail yang dulu muncul sebagai wanita kelas atas pun tak pernah membuat Evan tertarik. Baginya, wanita selain ibunya adalah tidak penting. Berapa banyak lelaki yang hancur karena wanita.Wanita-wanita di sekelilingnya mendekatinya hanya karena apa yang dimilikinya. Tapi

Karenina bahkan tak pernah berusaha menggodanya hanya untuk sekadar memutus dendamnya pada Shopia.

Mungkinkah ini pertanda dia mulai mencintai Karenina?

"Tidak mungkin," Evan menggeleng.

"Tuan," Roger muncul. Dia mengkhawatirkan keadaan Evan. "Apa Tuan sakit?" tanya Roger.

Evan menatap Roger. "Apa kamu punya kekasih?"

Mata Roger terbelalak. Pertanyaan macam apa ini? Pertanyaan macam apa yang ditanyakan oleh bosnya yang dingin dan tak pernah tertarik dengan topik percintaan.

"Maksud Tuan?" Roger bertanya hati-hati.

"Siapa kekasihmu saat ini?"

"Kekasihku seorang penyanyi kafe." Akhirnya Roger mulai memberanikan diri menjawab pertanyaan bersifat pribadi.

"Dimana pertama kali kalian bertemu?"

Roger mulai salah tingkah. Dia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Kenapa Tuan menanyakan ini?"

Sebenarnya dia pun heran sendiri kenapa dirinya malah menanyakan hal semacam ini pada Roger.

"Jawab saja." pinta Evan mulai penasaran akan kisah cinta orang-orang di sekelilingnya.

"Aku pernah datang ke kafe tempat dia bernyanyi. Dia punya suara yang bagus dan aku mulai sering mengunjungi kafenya. Lalu, akhirnya aku memberanikan diri menghampirinya sebelum dia bernyanyi dan meminta dia menyanyikan lagu kesukaanku. Dia menatapku sampai dia selesai menyanyikan lagu yang aku suka dan setelah dia turun panggung aku mendekatinya dan menyuruhnya duduk di mejaku. Kita mengobrol dan ya begitulah."

"Kenapa Tuan menanyakannya?"

"Tidak. Aku hanya merasa aneh saja." Evan menatap Roger beberapa saat seakan ingin menanyakan hal lain. "Apa gejala jatuh cinta adalah selalu memikirkannya?"

Roger ternganga. "Apa Tuan sedang jatuh cinta? Tuan jatuh cinta pada siapa? Karenina atau wanita lain?"

"Ah, tidak. Aku hanya bertanya saja." lalu Evan melesat pergi mencoba mengendalikan perasaannya yang mulai bergejolak dan sensasi aneh di dadanya saat dia mengingat Karenina.

***

Karenina sedang memikirkan selimut yang semalam menyelimutinya. Dia tidak yakin membawa selimut dari kamarnya malam itu. Lalu siapa yang menyelimutinya. Dia sempat menanyakan itu pada Evan.

"Aku tidak menyelimutimu. Kamu sendiri yang mengambilnya sebelum kamu tidur kan?" dia menjawab tanpa menatap wajah Karenina seakan ada yang ditutupinya.

“Karenina!” teman masa kecil Karenina datang. Dia melambaikan tangan dengan ceria. “Apa kabar?” mereka saling berpelukan.

“Aku baik, Sonya.”

“Apa Evan ada di rumah?” Sonya bertanya dengan ekspresi yang seakan dia membawa misi pada Karenina.

“Dia di kantor.”

“Bagus!” seru Sonya.

“Ya, dia memang lebih baik tidak ada rumah.”

“Astaga, aku melihat poto ciumannya dengan Abigail. Ma’afkan aku, Karenina.”

Karenina tersenyum getir. “Tidak apa. Itu hanya sebuah kesalahan. Mereka tidak benar-benar melakukannya.” Karenina malu sendiri. Dia merasa sedih sekaligus malu bagaimana perasaan ibunya kalau sampai dia tahu meskipun sang ibu tahu kalau Evan menikahinya bukan karena cinta.

“Damian menitipkan sesuatu untukmu.”

***

Trapped By The Devil - 21

Sebuah cincin berlian sebening wajah Karenina.

Karenina menatap cincin yang sedang digenggamnya. Cincin ini adalah pemberian Damian yang Damian titipkan pada Sonya.

"Karenina!" suara Evan mengejutkannya. Karenina buru-buru memasukkan cincin beserta *box*nya ke dalam laci sebelum Evan masuk ke kamarnya.

"Apa kamu tuli?" tanya Evan sinis.

"Aku dengar."

"Kenapa tidak menyahut?"

Karenina membuka kedua daun bibirnya tapi tak ada satu kata pun keluar dari sana.

"Malam ini ada acara di rumah kolegaku. Kita harus ke sana." Evan melipat kedua tangannya dengan gaya angkuh. "Kamu mencemaskan sesuatu?"

"Apa di sana ada Damian atau Abigail. Aku tidak ingin dipermalukan mereka lagi."

Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. "Aku tidak tahu pasti." Evan mendekati Karenina. Dia duduk di tepi ranjang di sebelah Karenina.

Karenina menatap heran Evan. Dia agak takut Evan melakukan sesuatu padanya secara tiba-tiba meskipun sampai sekarang pria itu belum sekalipun menyentuhnya. Tapi dia masih merasakan sentuhan erat tangan Evan saat Evan meraih pinggangnya. Karenina juga masih merasakan gesekan hangat dari tubuh Evan saat mereka berdansa dulu.

Hening.

Karenina menundukan wajahnya dan Evan menatap Karenina tanpa mengedipkan matanya. Wanita ini akhir-akhir ini menyita banyak pikirannya. Tatapan mata Evan terjun ke arah bibir Karenina. Bibir itu berwarna pucat. Tak ada polesan lipstik sama sekali tapi

kenapa hal itu malah membuat gairah Evan untuk menikmati bibir Karenina.

Berengsek!

Evan mengumpati keinginannya.

Dia bangkit berdiri. "Jangan mengenakan gaun yang terbuka di bagian atas."

Karenina mendongak.

Evan tampak sedikit salah tingkah. "Kamu dengar kan apa yang aku katakan?"

"Aku mendengarnya."

"Oke." Dia melesat keluar dari kamar Karenina.

***

"Kamu menambah masalah antara Karenina dan Evan." Shopia menenggak alkohol langsung dari botol.

Pria bertato yang memberitahu Damian dan Abigail tentang pernikahan balas dendam Evan meringis. Entah dia meringis atau tersenyum karena yang jelas dia

mabuk dengan mata merah, wajah merah dan meracau tak keruan.

"Damian masih sangat mencintai Karenina, Sayang."

Shopia menoleh pada Joe sebelum menenggak habis alkohol langsung dari botolnya.

"Dia sangat terluka saat aku menceritakan apa yang Evan lakukan pada Karenina."

"Karena aku Karenina harus kehilangan Damian. Aku sudah memisahkan mereka berdua. Aku merasa bersalah pada adikku dan Damian." matanya mulai meremang.

"Jangan dipikirkan. Mereka akan kembali bersatu. Damian akan merebut kembali Karenina dan Evan akan bersama Abigail. Tapi..." Joe mengernyitkan dahi seakan sedang berpikir keras. "Apa Evan mau dengan Abigail? Aku kira dia akhir-akhir ini lebih agresif pada Evan."

"Abigail seperti wanita yang tak memiliki harga diri. Menurutku dia akan menjadi bintang yang paling bersinar kalau dia bisa menghargai dirinya sendiri. Dia punya masa depan yang cerah kalau dia fokus pada karirnya. Fansnya mulai meninggalkannya setelah poto ciuman Abigail dengan Evan."

"Abigail itu sinting! Dia tidak peduli dengan karirnya tapi dia akan selalu peduli pada Evan. Sayang, menurutmu apakah Abigail dan Evan sudah melakukan hal yang lebih dari hanya sekadar ciuman?"

"Aku tidak tahu. Meskipun Evan terkenal sebagai pria dingin tapi semua bisa saja terjadi. Kecuali—"

"Kecuali apa?"

"Kalau Evan mencintai seorang wanita. Maksudku, siapa pun wanita itu selain Abigail dia pasti bisa menolak Abigail meskipun mereka berada dalam satu kamar hotel."

"Abigail jauh lebih cantik dari Karenina."

Pernyataan Joe membuat Shopia menatap tajam kekasihnya. “Apa maksudmu?”

“Aku tidak punya maksud apa-apa. Aku hanya berbicara soal fakta. Abigail memang lebih cantik dari Karenina tapi bukan berarti karena kecantikan Abigail, Evan mau bersama Abigail kan.”

“Sewaktu kecil, Karenina adalah anak tercantik yang pernah aku lihat. Aku terkadang iri padanya. Dia bisa menarik semua perhatian orang-orang yang melihatnya saat dia kecil dulu. Tapi, sejak kejatuhan keluarga kami, dia berubah. Kecantikannya mulai tersembunyi. Sinar cerah dari wajahnya terenggut. Dia bekerja keras demi bisa menghidupi kami, dia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri.”

Pipi Shopia basah karena air mata.

***

Trapped By The Devil -

22

Karenina mengganti gaunnya hingga dua kali karena Evan merasa gaun yang dikenakannya cukup terbuka dengan belahan bagian bawah yang panjang hingga mencapai paha Karenina. Kali ini Karenina menggunakan gaun yang benar-benar tertutup. Tak ada belahan dimana pun. Semua menutupi tubuh Karenina namun Evan masih merasa tidak nyaman karena gaun itu tetap memperlihatkan lekuk tubuh Karenina.

"Tidak ada gaun lagi. Ini yang paling tertutup." Karenina hampir putus asa karena keinginan berlebihan Evan.

Evan mengeluarkan napas dengan kasar. Dia masuk ke kamar Karenina dan mengecek semua gaun di lemari Karenina. "Kenapa tidak ada gaun yang benar-benar tertutup tanpa memperlihatkan lekuk tubuhmu!" protes Evan.

"Kamu yang memilih dan membelikannya." Kata Karenina mengingat Evan kalau semua gaun yang dimilikinya adalah pilihan dari Evan.

Evan terdiam sesaat, tersadar akan perkataan Karenina. "Oke, ayo kita berangkat." Katanya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Saat sampai di tempat pesta, Evan dan Karenina tahu akan bisik-bisik orang-orang di sana tentang mereka. Bukan. Bukan tentang mereka tapi tentang ciuman Evan dan Abigail. Evan sempat memperhatikan ekspresi istrinya yang tertunduk malu saat beberapa wanita berbisik dan membicarakan skandal Evan.

"Aku merasa tidak nyaman." ucap Karenina.

"Sebentar saja." kata Evan tanpa keangkuhannya. Dia agak lembut malam ini.

Mereka menyapa kolega Evan. Karenina meminta ijin untuk pergi ke toilet saat Evan berbincang serius dengan koleganya.

Saat Karenina berjalan menuju toilet dia berpapasan dengan Damian. Mereka saling menatapa dalam keheningan seribu dongeng. Ketika tepat berada di samping Karenina, Damian meraih pergelangan tangan Karenina.

"Ikut aku." Katanya.

Mereka pergi ke lantai dua dan masuk ke salah satu kamar.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Karenina dengan pandangan mata waspada.

Damian melepas jas yang membalut tubuhnya. "Duduklah." Pintanya.

"Tidak. Evan akan mencariku kalau terlalu lama."

"Aku tahu semua tentang pernikahanmu dengan Evan, Karenina. Aku tahu kalau dia tidak mencintaimu dan begitupun kamu." Dia mendekati Karenina. "Hiduplah bersamaku. Tinggalkan semua kesengsaraan ini. Aku akan membahagiakanmu."

Karenina menggeleng. “Ma’afkan aku, tapi aku tidak bisa.”

“Kenapa? Kenapa tidak bisa? Kita bawa Shopia dan ibumu. Kita bawa mereka ke negara yang jauh dari sini. Ke tempat yang tidak bisa Evan jangkau.”

Damian menempelkan kedua tangannya pada kedua pipi Karenina. Karenina merasakan kehangatan telapak tangan Damian.

“Kamu masih mencintaiku kan?” tanya Damian menatap intens mata Karenina.

Karenina tidak ingin menangis. Dia tahu akhir-akhir ini dia memang cengeng apalagi setelah dia sering melihat wajah Damian.

Karenina menggeleng. “Aku mencintai Evan.”

Raut wajah kecewa Damian melukai Karenina. “Ma’afkan aku. Aku sudah tidak mencintaimu lagi.”

“Kamu berbohong.”

"Aku akan mempertahankan pernikahanku dengan Evan apa pun yang terjadi. Jangan melakukan hal yang sia-sia, Damian. Pikirkan saja hidupmu. Tak perlu mengkhawatirkanku. Aku bahagia bersama Evan."

Damian menggeleng. "Kalau kamu mencintainya kamu tidak akan mengatakannya dengan menangis di depanku." Damian melihat buliran bening jatuh di pipi Karenina.

Dia mencium bibir Karenina. Lama. Sangat lama hingga Karenina menganggap itu adalah ciuman terpanjang dengan Damian tanpa jeda. Kemudian Damian melepaskan beberapa kancing kemejanya dan melepas bagian atas gaun Karenina. Dia kehilangan kendali. Dia merindukan Karenina. Merindukan kebersamaan mereka.

"Jangan, aku mohon. Aku tidak ingin melakukan apa pun, Damian. Aku takut Evan akan tahu." Kata Karenina saat Damian mulai menyentuh bagian belakang tubuh Karenina.

"Tenang saja, rumah ini adalah rumahku. Aku sengaja mengadakan pesta atas nama orang lain. Ini adalah rumah yang kubeli agar aku dan kamu bisa bertemu, Karenina."

"Evan, akan curiga kalau aku berlama-lama—"

"Aku menyuruh orang-orangku untuk membuatnya sibuk."

"Aku rasa aku—"

"Jangan menolakku, kumohon."

Damian mencium leher Karenina.

Pintu terbuka dengan mudahnya. Wajah dingin yang murka penuh amarah muncul.

Karenina dan Damian terkejut.

Senyap.

Tidak ada yang berkata apa pun.

Karenina segera melepaskan tubuhnya dari Damian dan membenarkan gaun tertutupnya dengan tangan gemetar.

Evan memukul Damian berkali-kali. Karenina histeris dia berusaha mencegah Evan melakukan pemukulan pada Damian yang terbaring lemah dengan darah yang keluar dari hidungnya. Sayangnya, Karenina malah mendapat pukulan tak sengaja dari Evan hingga Karenina tersungkur.

***

Trapped By The Devil - 23

Sebuah tamparan keras melayang di pipi Karenina.

Hening.

Karenina memegangi pipinya yang perih dengan suasana hati yang dipenuhi duka. Di kamar lantai dua, Damian nyaris menjatuhkan gaunnya. Evan datang mengamuk seperti seorang pejantan yang marah karena betinanya diambil. Wajah Damian terluka dipenuhi darah. Evan menarik Karenina dan membawanya pulang.

"Aku benar-benar marah padamu, Karenina." Evan berkata di depan wajah Karenina. Setiap patah katanya keluar dengan penekanan yang terasa ngilu di telinga Karenina.

Karenina tidak membela diri. Dia pun merasa bersalah pada Evan. Ya, dia merasakan hal demikian

meskipun Evan mungkin tak mencintainya. Tapi ini seperti pukulan terhadap harga diri Evan sebagai suaminya.

"Apa kamu pernah memikirkanku sebentar saja sebelum melakukan hal itu dengan Damian?!" matanya melebar murka. Suaranya meninggi dan otot-otot kecil di wajahnya terlihat.

"Apa kamu pernah memikirkanku juga?" Karenina bertanya balik. Dia teringat adegan ciuman Evan dan Abigail.

Mereka saling bersitatap cukup lama hingga Karenina akhirnya memalingkan wajah untuk menghindari tatapan mengerikan dari Evan.

"Apa maksudmu? Kamu mau membahas soal ciuman itu? Asal kamu tahu ya, Abigail melakukannya dengan sengaja tanpa persetujuanku."

"Abigail tiba-tiba menciummu? Begitu, hah? Kamu pikir aku bodoh." Ini pertama kalinya Karenina melakukan perlawanan dengan balas menatap Evan. Dia

lelah harus patuh pada pria yang selalu merasa berkuasa atas dirinya dan keluarganya.

"Ya, kamu bodoh, Karenina!"

Tatapan mata Evan luruh. Dia tidak bisa menyembunyikan sebuah perasaan yang tak terlihat dari matanya. Kalau Karenina tidak bodoh tentunya wanita itu paham kenapa Evan semarah itu padanya. Kalau Karenina tidak bodoh tentunya dia juga paham kenapa ada sesuatu semacam luka dari balik tatapan mata Evan yang diarahkan padanya.

"Kamu tahu aku mencintai Damian."

Evan merasa ada sesuatu yang menusuk-nusuk dadanya saat mendengar pernyataan menyakitkan dari Karenina.

"Kamu juga menyukai Abigail kan."

"Jadi, kalian memang sengaja bermain di belakangku? Kamu berbohong saat bilang pergi ke toilet. Kamu menemuinya di dalam kamar."

"Dia yang menemuiku dan membawaku ke kamar. Aku bahkan tidak tahu kalau Damian ada di sana dan kamu pun tidak tahu kan kalau rumah yang kamu datangi itu sebenarnya rumah Damian? Lihat, Evan, kamu bahkan cukup bodoh untuk dipermainkan Damian." Karenina berkata dengan mata menyipit sinis.

"Karena kamu melihat aku dan Damian, jadi apa rencanamu sekarang. Mencari Shopia dan menyiksanya atau membunuh ibuku?" Karenina melipat kedua tangannya dengan berani. "Evan, ibuku lebih rela dibunuh asal putrinya bahagia dibandingkan melihat aku dan Shopia tersiksa seperti ini. Atau kamu mau membunuh kami semua? Silakan! Aku sudah muak dengan semuanya. Aku muak mendengar segala ancamanmu itu!"

Evan terdiam. Sesuatu seakan hilang dari dirinya saat ini. Kekejamannya. Kegelapan seakan memilih menghindar dari dalam diri Evan.

"Kenapa kamu diam?" Karenina agaknya masih belum bisa melihat sesuatu yang ada dalam dada Evan.

Pernyataannya tentang cintanya pada Damian membungkam Evan.

"Kenapa diam?!" Karenina kembali bertanya. "Kamu sudah menamparku dengan begitu keras, Evan. Tapi hatiku lebih terluka saat aku tahu aku harus berpisah dengan pria yang sangat aku sayangi."

Karenina memberi jeda pada dirinya sendiri agar air matanya tidak tumpah di depan Evan.

"Kalau kamu menginginkan Abigail, bersenang-senanglah dengannya. Itu hakmu. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan kalian."

Karenina berbalik dia hendak memasuki kamarnya. Tapi Evan meraih pergelangan tangannya dan menarik Karenina ke dalam pelukannya.

Dia memeluk Karenina.

Karenina membeku.

***

Trapped By The Devil - 24

Abigail datang ke rumah Damian dengan rambut *wavy long hairnya* yang digerai. Menyapa Damian dengan senyum sinis melihat luka lebam di wajah tampan Damian. Pria itu memperhatikan tingkah Abigail yang seakan meremehkannya.

"Kamu wanita yang berciuman dengan Evan di pesta kan?" tanya Damian menatap dingin Abigail.

"Betul." Abigail duduk di sofa setelah puas memperhatikan interior dan perabotan mahal di dalam rumah Damian.

"Bagaimana rasanya mendapatkan pukulan yang membuat ketampananmu tertutup, Damian?"

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Damian tanpa basa-basi. Dia tidak suka berbasa-basi dengan wanita seperti Abigail. Abigail jelas berbeda dengan Karenina

dan anehnya kecantikan Abigail tak bisa menarik simpatinya.

"Aku hanya ingin tahu kekasih Karenina itu seperti apa. Seleranya bagus juga."

"Pergi dari rumahku sekarang atau aku akan memanggil sekuriti untuk mengeluarkanmu dari rumahku." Ancam Damian.

"Ah, kamu galak juga." Abigail menganggap bercanda perkataan Damian.

Damian tidak ambil pusing dia menelpon pos depan dan dua orang sekuriti muncul dengan cepat. Mereka menarik Abigail keluar dari rumah Damian.

Sebelum keluar Abigail menatap Damian sinis.

"Kenapa pria-pria yang berhubungan dengan Karenina memperlakukanku dengan tidak menyenangkan seperti ini sih?!" gerutu Abigail saat dia masuk ke dalam mobil.

Rara tidak bisa menahan senyumnya mendengar gerutuan Abigail.

"Apa ada yang lucu?!"

"Kalau sudah tahu begini harusnya kamu tidak usah menemui Evan dan Damian lagi, Abigail."

"Kita pergi ke rumah Evan ya," pinta Abigail.

"Hah?" Rara mengatakan 'hah' dengan nyaring. "Apa yang mau kamu lakukan di sana? Kamu akan diusir seperti Damian mengusirmu." Rara tampak kesal kalau saja Abigail benda mati dia akan menghancurkan benda mati itu.

"Aku hanya ingin bertemu Karenina dan mengobrol dengannya. Bagaimana bisa dua pria tampan memperebutkannya?" Abigail tampak heran dengan Karenina. "Mungkin dia punya semacam mantra kan, Ra?"

Rara memasang ekspresi lelah bercampur kesal. Dia menatap Abigail seperti menatap seorang wanita mabuk yang menginginkan terbang ke bulan.

"Kenapa? Aku hanya ingin tahu apa yang spesial dari Karenina. Aku jauh lebih cantik dari dia kan."

Rara menarik napas perlahan. Dia mencoba mengendalikan diri untuk tidak mencari palu di dalam mobilnya. "Terkadang," Rara memberikan jeda pada kalimatnya agar Abigail memperhatikannya dan akhirnya tersadar. "Cinta tidak memandang fisik seseorang, Abigail."

"Apa maksudmu?"

"Pria tidak suka dengan wanita yang bersikap murahan. Kamu mungkin menarik bagi sebagian pria tapi mereka tentu akan berpikir lebih dari beberapa kali untuk menjadikanmu pasangannya."

"Maksudmu aku murahan?" Abigail tidak menyadari sikapnya.

Rara tersenyum terpaksa. "Kamu sudah dewasa dan harusnya kamu tahu bagaimana caranya wanita bersikap. Tidak perlu mengejar pria yang memang tidak menyukaimu. Tidak perlu mengeksploitasi tubuhmu untuk menarik perhatian siapa pun. Cukup menjadi wanita misterius dan mereka akan mengejarmu."

"Hahaha!" Abigail terbahak mendengar ceramah Rara.

"Itu yang terjadi pada Karenina." Rara berkata dengan nada agak tinggi. "Lihatlah, dia tidak mengeksploitasi kecantikan atau tubuhnya tapi Evan dan Damian menginginkannya. Kamu ingin diperebutkan para pria seperti Evan dan Damian kan. Kamu cantik Abigail, ubahlah sikap dan tingkahmu dan pria akan tergila-gila padamu."

"Banyak pria yang tergila-gila padaku."

"Tapi bukan Evan." Rara tersenyum sinis dan menyalakan mesinnya.

Mereka pergi menuju rumah Evan.

***

Trapped By The Devil - 25

Evan menatap wajah Karenina dengan cara berbeda dari biasanya. Bukan tatapan yang biasa dilemparkannya pada Karenina. Tatapan itu berbeda sejak Evan memeluk Karenina tapi dia terlalu gengsi untuk mengatakan sesuatu yang romantis pada Karenina. Semalam pelukan itu cukup lama hingga dia mulai melepaskan tubuh Karenina dan meninggalkan Karenina begitu saja. Mereka belum berbicara satu sama lain sampai sekarang. Dan Evan terus-terusan memikirkan Karenina dan pelukan pertamanya pada wanita itu. Di kantor bahkan dia sama sekali tak berminat menyentuh berkas apa pun.

"Tuan, apakah rapatnya bisa kita mulai?"

Evan mendongak menatap Roger yang bertanya. Suara Roger memotong bayangannya tentang Karenina.

"Ya." Sahut Evan memilih mencoba mengabaikan Karenina yang terus muncul dalam otaknya.

***

"Astaga, gerbang sebesar ini menutupi rumah Evan." Abigail menatap gerbang warna gelap.

"Rumah ini seperti rumah hantu." Celetuk Rara.

"Bunyikan klaksonnya."

Rara membunyikan klakson berkali-kali tapi tak ada siapa pun yang muncul dari balik gerbang. "Apa ini benar rumah Evan?" tanya Rara mulai ragu.

Abigail menatap Rara ragu. Selang beberapa saat Karenina membuka pintu gerbang. Dia sempat mengecek CCTV untuk memastikan kalau yang datang bukan Damian. Dan mobil yang terparkir di depan gerbangnya jelas bukan milik Damian.

Abigail menatap Karenina dengan pandangan sinis. Dia menyuruh Rara menurunkan kaca mobil. "Halo," sapanya sambil melambaikan tangan.

Rara tersenyum pada Karenina. "Boleh kami bertamu?" tanyanya sopan.

"Kalau kalian mencari Evan, Evan tidak ada di rumah. Dia di kantor." Karenina hendak kembali menutup gerbang tapi suara Abigail mencegahnya.

"Aku ingin mengobrol denganmu, Karenina." Katanya dengan suara menegaskan kebencian meskipun Abigail tampak berusaha beramah tamah.

Abigail dan Rara duduk di ruang tamu. Karenina membuat kopi untuk mereka dan meletakkannya di atas meja.

"Terima kasih, ma'af kami merepotkanmu." Rara berkata dengan senyum ramahnya.

Karenina hanya membalas dengan senyum kecil.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyanya pada Abigail tanpa basa-basi.

Karenina sempat memperhatikan *make up* tebal Abigail. Alisnya yang disulam, bibir *filler* dan kulit seputih kapas yang membuatnya tampak pucat. Karenina

tidak terlalu suka riasan yang berlebihan. Tapi saat melihat Abigail mengenakan riasan mencolok Karenina tahu riasan seperti itu memang cocok untuk Abigail untuk menarik banyak orang.

"Kau marah padaku karena Evan dan aku berciuman—"

Rara menyenggol lengan Abigail untuk menegurnya. Abigail menatap Rara sekilas dengan tatapan seakan berkata, "Diam!".

"Apa kamu ke sini hanya utuk membicarakan masalah ciuman itu?" tanya Karenina dingin.

"Aku tahu kamu dan Damian ketahuan, Evan pasti marah besar kan? Apa kamu tidak ingin berpisah dari Evan. Kamu mencintai Damian—"

"Abigail!" pekik Rara kesal. Dia lelah menghadapi ketidakwarasan Abigail. "Ayo kita pulang." Ajak Rara mencoba menyadarkan Abigail.

"Kalau kamu mau pulang pulang saja. Aku akan memberikan penawaran menarik untuk Nyonya Karenina." Abigail tersenyum pada Karenina.

"Aku tidak tertarik pada tawaranmu."

Senyum Abigail lenyap seketika.

"Bawa dia pergi dari sini." Karenina berkata pada Rara.

"Terima kasih atas kopinya." Rara menarik Abigail kasar. "Ayo kita pulang!" dia membawa Abigail pergi.

Karenina sempat menangkap tatapan benci Abigail padanya.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu, Karenina! Evan akan menjadi milikku!" pekiknya.

"Kamu memang benar-benar tidak waras, Abigail!" semprot Rara.

***

Trapped By The Devil - 26

Karenina tak pernah merasa sekikuk ini berhadapan dengan Evan. Ada perasaan malu yang sulit dijelaskan. Bahkan dia tidak bisa menatap mata Evan setelah pelukan itu. Pelukan itu memberinya sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang mulai disadarinya kalau Evan menaruh rasa padanya.

"Apa yang kamu butuhkan lagi?" tanya Karenina setelah meletakkan secangkir kopi di atas meja.

"Duduklah."

"Aku harus mencuci baju."

"Ini sudah malam, Karenina. Kamu bisa mencucinya besok." Sebuah perintah yang seharusnya tidak dilanggar Karenina.

"Pekerjaanku besok banyak."

"Duduklah." Ulang Evan meminta Karenina kembali duduk.

Karenina akhirnya menyerah dan duduk di hadapan Evan. "Tadi Abigail ke rumah." Karenina memberitahu.

"Apa?" tanya Evan terkejut.

"Dia ke rumah."

Evan diam dan menunggu Karenina melanjutkan perkataannya.

"Dia membahas masalah ciumanmu dengannya." Karenina menatap Evan yang tak berkomentar apa-apa. "Kenapa dia harus membahasnya di depanku? Apa dia ingin memperjelas adegan itu?!" Karenina tampak marah. Napasnya memburu dan dia tersadar kalau dirinya lepas kendali.

"Kamu seharusnya memperingatkan wanita itu agar tidak datang ke rumahku dan bertemu denganku lagi."

Evan tersenyum samar. Dia senang melihat Karenina kesal karena kedatangan Abigail dan wanita itu nyatanya berhasil membuat Karenina cemburu.

"Aku mohon padamu agar menghentikan semua kegilaan wanita itu. Dia membuat namamu tercoreng. Lihatlah komentar orang-orang padamu. Mereka menghujatmu, Evan."

"Itu bukan urusanmu." Evan berkata singkat. "Dengar, kalau Damian bertemu denganmu sekali lagi dan aku melihatnya. Aku akan menyentuhmu, Karenina."

Kedua daun bibir Karenina terbuka. Dia menatap Evan dengan tatapan terkejut. Ini ancaman yang jarang sekali Evan katakan atau bahkan belum pernah. Karenina lupa Evan pernah mengatakan ancaman seperti itu atau belum.

Ekspresi Evan tampak serius. Karenina mengatupkan bibirnya dan menelan ludah.

"Aku tidak main-main. Sekali lagi kamu bertemu dengan Damian aku akan melakukannya di dalam

kamarku. Jangan membayangkan percintaan yang lembut seperti yang sering kamu lakukan dengan Damian." Evan bangkit membawa secangkir kopi yang mulai mendingin.

"Kamu tidak adil padaku." Ucap Karenina menghentikan langkah Evan.

"Maksudmu?"

"Kalau kamu dan Abigail bisa bersama sedangkan aku kenapa tidak bisa bersama Damian seperti apa yang kalian lakukan di depanku." Karenina menatap Evan tajam.

"Kenapa kamu terus-terusan membahas wanita sinting itu?!" Evan kembali melanjutkan langkahnya. Kemudian dia kembali berhenti dan berbalik. "Soal Abigail percayalah kalau aku tidak tertarik padanya sama sekali. Ciuman itu tidak seperti yang kamu bayangkan." Dia melesat pergi.

"Wanita sinting? Jadi, selama ini dia menyadari kesintingan Abigail." Gumam Karenina ironis.

***

Trapped By The Devil - 27

"Karenina..." bisik Evan di telinga Karenina.

Wanita itu berbaring dengan tubuh menggeliyat saat sentuhan tangan Evan sampai di titik-titik sensitif tubuhnya.

"Karenina..." Evan kembali berbisik lirih di telinga Karenina.

"Aku tidak—" Karenina terdiam.

"Tidak apa?" tanya Evan menatap ekspresi sensual Karenina.

"Aku tidak bisa melakukannya."

"Kenapa?"

"Aku hanya menginginkan Damian. Aku hanya ingin dia yang menyentuhku bukan kamu."

Seketika gairah Evan lenyap. Dia melepas tangannya dari tubuh Karenina.

"Aku mencintai Damian. Selamanya." Karenina meraih selimut untuk menutupi tubuhnya.

Evan kecewa. Ini lebih menyakitkan dari ditolak sepuluh ribu wanita manapun.

"Ma'afkan aku." Karenina menunduk, dia berdiri dan pergi ke kamarnya membawa selimut dari dalam kamar Evan.

Evan menatap Karenina namun ada seorang pria di sana. Tepat di depan pintu keluar kamarnya. Awalnya wajah pria itu tidak jelas sampai butuh beberapa saat hingga wajah pria yang meraih punggung Karenina itu muncul. Wajah itu tidak asing. Jelas sekali dia adalah pria yang disebut-sebut oleh Karenina.

Damian mengecup lembut bibir Karenina dan ciuman itu berubah panas saat Evan melihat selimut yang tadi menutupi tubuh Karenina terlepas.

***

Evan terbangun dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Napasnya memburu lelah. Mimpi itu seperti nyata. Mimpi itu sangat keterlaluan! Evan keluar dari kamarnya untuk mengambil air minum di dapur. Dia melihat Karenina duduk di meja makan dengan sepiring spageti dengan *saus barbeque*.

"Apa yang kamu lakukan malam-malam begini di dapur."

"Apa kamu tidak melihat kalau aku sedang makan." Jawab Karenina lebih berani. Ya, dia melihat kelemahan Evan akhir-akhir ini. Seperti memberinya asupan gizi untuk berani pada Evan kecuali mengenai ancamannya jika Karenina kembali bertemu dengan Damian.

Evan melangkah dengan sikap acuh tak acuh mencoba menutupi segala kecemasannya mengenai mimpi buruknya itu. Sejak kapan dia mulai memimpikan Karenina? Baru saja dia memimpikan istrinya itu, tapi mimpi itu adalah mimpi yang sangat buruk. Evan menenggak segelas air minum, Karenina

memperhatikannya. Cara Evan minum seperti seorang atlet yang baru saja mengikuti perlombaan lari.

"Kenapa?" tanya Evan menangkap pandangan mata Karenina.

"Kamu haus? Memangnya malam-malam begini apa yang kamu lakukan sampai meminum segelas air besar seperti itu?"

"Kenapa akhir-akhir ini kamu seperti selalu ingin tahu apa yang aku lakukan?" tanya Evan dengan nada dingin seakan dia tersinggung akan pertanyaan Karenina.

Karenina melahap spagetinya dengan cuek. Dia berpura-pura tidak mendengar suara Evan. Seharusnya dia yang bertanya pada Evan kenapa akhir-akhir ini pria itu aneh?

Evan kembali ke kamarnya. Dia hanya seperti merasa tidak enak karena mimpi buruk melihat Karenina menolaknya dan memilih menghabiskan waktu bersama Damian. Evan tidak mengerti dengan perasaannya tapi sungguh itu sangat menyiksa hatinya. Dia tidak bisa

bersikap manis pada Karenina. Dia mengutuki dirinya sendiri yang tidak bisa seperti laki-laki lain yang dengan mudah bisa menyatakan perasaannya pada seorang wanita.

***

Karenina menatap lantai atas saat dia menyiapkan makanan di atas meja. Kemudian tatapannya beralih ke arah jam dinding. Jarum jam menunjukkan pukul 8.15 pagi dan Evan masih belum bangun. Dia biasa pergi ke kantor jam 8 pagi. Karenina berinisiatif untuk membangunkan Evan. Dia menduga Evan masih tertidur. Tapi apa yang dilakukan Evan malam tadi. Pria itu meminum segelas besar air putih lalu pagi ini pria itu belum bangun.

Karenina mengetuk pintu beberapa kali sambil memanggil nama Evan. Tidak ada sahutan dari dalam kamar Evan.

"Evan," panggil Karenina lagi.

Karenina meraih gagang pintu. Dia melihat beberapa botol alkohol di atas nakas. Evan masih tertidur pulas di atas ranjangnya. Karenina mendekati Evan, dia menatap beberapa saat wajah pria itu. Ketika tertidur wajah Evan tampak seperti seorang bayi tanpa dosa. Kegelapan yang menyelimutinya seakan lenyap. Karenina tahu bagaimana kehidupan Evan. Diusianya yang masih tergolong muda Evan kehilangan seluruh keluarganya. Dia marah pada Shopia yang membuat kakaknya meninggal. Dia mungkin tidak tahu bagaimana cara membalas dendam. Dia hanya tidak bisa menikahi Shopia karena Shopia adalah mantan kekasih kakaknya.

Karenina menahan diri untuk membelai wajah tampan Evan. Dia takut Evan terbangun dan marah saat melihatnya sedang menyentuh sebelah pipi pria itu.

Karenina menarik selimut sampai ke dada Evan. Persis seperti apa yang Evan lakukan padanya saat dia tertidur di sofa. Karenina sangat yakin kalau Evanlah yang sebenarnya membawakan dan memakaikannya selimut.

Saat tangan Karenina kehilangan kendali untuk tidak menyentuh sebelah pipi Evan. pria itu malah terbangun. Matanya terbuka perlahan. Dia tersadar ada tangan lembut yang menyentuh pipinya.

Karenina tercengang. Otaknya tidak berfungsi beberapa saat.

***

Trapped By The Devil - 28

Tatapan mata yang terbangun itu tak berpaling dari mata Karenina dan tangan Karenina seakan menempel secara permanen di sebelah pipi Evan sepersekian detik lamanya. Karenina merasakan sesuatu yang aneh di dada hingga perutnya. Sensasi yang pernah dirasakannya dulu saat pertama kali Damian menyentuhnya.

Tersadar akan apa yang dilakukannya Karenina langsung melepas tangannya. Dia tidak tahu harus bagaimana karena tatapan mata Evan seakan menyihir dirinya menjadi beku. Dia agak gugup hingga akhirnya dia berkata. "Aku pikir kamu sakit."

Evan tidak menyahut. Dia hanya terus menatap Karenina seakan belum tersadar dari sihir sentuhan tangan Karenina.

"Bangunlah, sudah jam delapan." Karenina agak gugup meskipun dia berusaha mengendalikan diri.

"Semalam kamu mabuk ya, ya ampun berantakan sekali!" Karenina berpura-pura sibuk membereskan boto-botol minuman yang berserakan.

Evan ingin mengatakan sesuatu tapi semua kosa katanya tertelan di tenggorokannya. "Siapkan aku air hangat." Ujarnya, dia menyingkirkan selimut yang dia tahu kalau Kareninalah yang menarik selimut itu sampai ke dadanya.

"Ya," Karenina membawa botol-botol minuman beralkohol itu keluar.

"Astaga..." dia menarik napas lega seakan kejadian tadi mencengkeram lehernya hingga dia hampir mati. Oh, bukan kejadiannya tapi tatapan mata Evan yang fokus pada matanya. Ya, tatapan mata gelap itulah yang mencengkeram lehernya.

Beberapa saat kemudian Evan berada di atas *bath* saat jam menunjukkan pukul 9 pagi. Dia sama sekali

tidak memikirkan soal pekerjaan, tapi yang dipikirkannya adalah Karenina. Demi apa pun, dia tidak pernah merasakan hal seperti ini. Menatap Karenina seakan membawanya pada dimensi lain yang tidak terjamah oleh siapa pun. Dimensi yang membuatnya kehilangan kesadaran.

Mimpi buruk itu, pertemuannya dengan Karenina di dapur dan lalu wanita itu ada di kamarnya sambil menyentuh sebelah pipinya. Karenina selalu bekerja keras mengurus rumah tapi kenapa sentuhan yang diberikan Karenina begitu hangat, lembut dan menyebabkan candu?

Evan tidak mengerti dengan hubungan mimpi semalam tapi yang dia mengerti kini adalah bahwa hatinya terpikat pada wanita yang dibencinya itu. Kalau cinta sudah menguasai dirinya lalu bagaimana dengan dendamnya pada Shopia?

"Evan, ponselmu berbunyi!" teriak Karenina dari dalam kamar Evan. Dia tahu Karenina mungkin sedang membereskan kasurnya yang berantakan.

"Bawa ke sini." Kata Evan.

"Ke kamar mandi?" Karenina bertanya.

"Ya."

Karenina menatap layar ponsel Evan di sana tertera nama Roger. Dia masuk ke kamar mandi yang tidak terkunci dan mendapati Evan di atas *bath* dengan bertelanjang dada. Karenina mengatur dentuman jantungnya dengan tubuh menegang.

Bagaimana aku bisa menuju ke bath di saat pria itu tidak mengenakan sehelai apa pun?

Matanya kembali bersitatap dengan mata Evan. Dengan wajah agak basah seperti itu Evan tampak makin mempesona. Karenina tidak memungkiri pesona Evan, sebagai wanita dia mengagumi betapa indahnya visual Evan karena sebab itulah Abigail tergila-gila pada Evan. Karenina yakin sebenarnya bukan cuma Abigail yang tergila-gila pada Evan tapi mungkin hanya Abigail yang punya keberanian dan punya ketahanan untuk tetap

memuja Evan meskipun pria itu selalu bersikap dingin padanya.

Karenina berusaha tidak memandang ke arah air di atas *bath*. Tidak. Dia tidak ingin pikirannya tertuju pada hal yang tak seharusnya. Meskipun dia menyadari Evan mulai berubah dan mulai... ya, semacam terpikat padanya.

"Dari Roger," Karenina mengulurkan tangannya.

Evan meraih ponselnya.

Dan entah kenapa Karenina tidak bisa menahan pandangannya saat harus melihat ke arah lain yang tidak seharusnya dia lihat. Mendadak Karenina merasa sesak napas dan buru-buru pergi dari kamar mandi. Dia meluncur ke wastafel, mencuci mukanya dan mencoba menghapus bayangan...

Evan sempat melihat gelagat aneh Karenina dan dia menebak mungkin Karenina, ya, mungkin dia melihatnya. Evan tidak ambil pusing tapi dia merasa

lucu. Dia tersenyum saat menempelkan ponselnya ke telinganya.

"Tuan, apa Tuan akan ke kantor?"

"Tidak. Aku di rumah hari ini."

"Baik, Tuan."

Evan mematikan ponselnya. Dia hari ini akan tetap di rumah. Hampir setiap hari dia bekerja tanpa memikirkan hari liburnya atau apakah ini *weekend*, jatah cuti atau tanggal merah. Waktunya dihabiskan untuk bekerja dan untuk hari ini dia ingin memperhatikan Karenina. Dia ingin melihat wanita itu terus menerus. Dia ingin menghabiskan waktu bersama Karenina karena dia sudah memastikan kalau dirinya sudah tergila-gila pada istrinya itu.

Kalau dipikir-pikir, Karenina memang cantik. Kecantikannya itu muncul secara alamiah. Tidak dibuat-buat bahkan orang buta saja bisa merasakan kecantikan Karenina hanya saja kecantikannya tertutupi oleh beban hidupnya. Dan beban itu diciptakan oleh Evan sendiri.

Evan kembali tersenyum gemas. Baru kali ini dia dibuat tersenyum oleh seorang wanita yang bahkan sama sekali tidak berniat untuk melucu.

***

Trapped By The Devil - 29

Evan bukan tipe pria yang akan membuka hatinya untuk sembarang wanita. Dia sulit jatuh cinta dan mungkin selama hidupnya sampai sekarang dia baru beberapa kali jatuh cinta. Dia tidak paham dengan perasaannya pada Karenina selain ketertarikannya pada wanita itu. Apa ini semacam cinta atau mungkin lebih dari sekadar rasa?

"Apa kamu tidak ke kantor?" tanya Karenina saat melihat Evan dengan tampilan kasual. Kaus putih polos dan celana pendek selutut.

Evan meraih sepotong daging panggang, beberapa buncis dan wortel. Evan yang merasa diperhatikan Karenina, menoleh pada wanita yang sekarang sedang menatapnya. Karenina membuang wajah.

"Kamu tidak makan?" tanya Evan berpura-pura acuh tak acuh.

"Aku belum lapar." Jawab Karenina dia membereskan beberapa bumbu dapur yang berserakan sebelum melakukan pekerjaannya yang lain yaitu mencuci pakaian.

"Hari ini kamu mau melakukan apa saja di rumah?"

"Eh?" Karenina tampak kaget mendengar pertanyaan Evan. Evan tak pernah mempertanyakan kegiatannya di rumah dan pria itu memang tidak mempedulikan apa yang dilakukannya di rumah kan meskipun Karenina lebih mirip dengan asisten rumah tangga dibandingkan dengan seorang istri.

Hening.

Evan tidak memiliki bakat untuk berbasa-basi tapi setidaknya dia mencoba berbasa-basi meskipun respons Karenina malah membuatnya bingung sendiri.

Karenina memilih pergi untuk mencuci baju di mesin cuci dibandingkan terus-terusan dekat dengan Evan karena sampai saat ini pun bayangan Evan yang berada di atas *bath* selalu merusak konsentrasinya.

Evan mengabaikan makanannya. Dia berpikir keras untuk bisa memulai berbicara pada Karenina mengenai apa pun. Topik apa pun. Tapi, Evan tidak bisa memulai apa-apa selain... mungkin mengunjungi ibu Karenina adalah ide yang baik bagi hubungan keduanya.

"Apa kamu sibuk hari ini?" tanya Evan mendekati Karenina yang sedang memasukkan pakaian ke mesin cuci.

Karenina menoleh. Terdiam beberapa saat. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu hari ini mau kemana."

Pernyataan yang aneh! Karenina menatap Evan curiga, apa maksud dari perkataannya?

"Kamu biasanya ke kantor?"

Karenina dan Evan paham kalau pembicaraan mereka terkesan maju-mundur, tidak pasti dan terkadang Evan mengabaikan Karenina seperti saat Karenina menanyakan dirinya yang tidak ke kantor.

"Hari ini aku tidak ke kantor." Jeda sejenak. "Sudah berapa lama kamu tidak mengunjungi ibumu, Karenina?"

Dahi Karenina mengernyit heran dengan pertanyaan Evan.

"Mungkin kita bisa mengunjunginya hari ini. Apa kamu tidak merindukannya?"

Karenina masih terdiam. Dia tidak mengerti dengan Evan tapi dia patut mencurigai Evan. Pria seperti Evan tidak mungkin benar-benar berubah meskipun Karenina yakin Evan sebenarnya pria yang baik.

"Kita harus mengunjungi ibumu, Karenina." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Evan.

Ya, Karenina sudah lama tidak mengunjungi ibunya. Dia terlalu fokus pada beban hidupnya hingga lupa akan ibunya sendiri.

***

Karenina memeluk ibunya erat setelah dia dan Evan sampai di rumah tua yang bahkan tampak sangat rapuh. "Ma'afin,Karen, Bu." Kata Karenina sendu pada ibunya.

"Ya, sayang. Tidak apa. Yang penting kamu sehat." Ibu membelai kepala Karenina.

Dia sempat bersitatap dengan Evan yang berada di belakang Karenina. Ibu tersenyum pada menantunya, Evan dengan agak kaku membalas senyuman Ibu. Evan hanya sedikit tersenyum. Lalu insting seorang Ibu mengatakan ada yang berubah dari sosok pria yang telah membuat kedua putrinya kehilangan masa depan itu.

Evan duduk di ruang tamu sambil membaca majalah-majalah tahun 90-an yang tergeletak di atas

meja. Kopi buatan Karenina terhidang di sana dengan beberapa camilan.

"Dia yang mengajak Karen berkunjung ke rumah, Ibu." Kata Karenina sambil mengiris bawang putih. Mereka berniat membuat ikan gurame saus tiram.

"Kenapa dia malah mengajakmu ke sini ya?" Ibu terlihat heran.

Karenina selalu merindukan ekspresi keheranan Ibu. Ini adalah ekspresi kesukaan alamarhum ayahnya. Ayah sangat suka membuat Ibu keheranan dan akhirnya kesal sendiri.

"Tadi Ibu senyum ke Evan terus Evan balas senyum Ibu."

"Oh ya?" Karenina menoleh heran.

Evan membalas senyum Ibu? Malaikat mana yang memasuki tubuhnya?

"Aku rasa rumah ini perlu diperbaiki."Evan tiba-tiba muncul membuat Ibu dan Karenina berjengit ngeri.

“Kalau tidak segera diperbaiki rumah ini bisa ambruk. Aku akan menelpon Roger.” Evan mengeluarkan ponselnya dia kembali ke ruang tamu.

Karenina dan Ibu saling memandang.

***

Trapped By The Devil - 30

Karenina meletakkan daging panggang di atas meja makan saat Evan muncul membawa tas kantor dan jasnya. Dia duduk untuk menyantap sarapan yang dibuatkan Karenina. Sejenak dia menatap wajah istrinya, Karenina meskipun tahu kalau Evan menatapnya tapi dia berpura-pura tidak tahu. Akan lebih canggung kalau dia juga menatap Evan karena pria itu memiliki semacam karisma yang tidak bisa mengalihkan tatapan mata Karenina akhir-akhir ini. Apalagi kepeduliannya kepada Ibu Karenina.

"Perlukah aku buatkan jus?" tanya Karenina.

"Tidak. Hari ini aku ada *meeting*. Aku harus segera berangkat ke kantor. Oh ya, kamu boleh berkunjung ke rumah ibumu kalau kamu mau."

"Kamu mengizinkannya?"

Evan mengangguk samar. "Asal tidak bertemu pria lain apalagi Damian. Ingat, Karenina, aku tidak main-main kalau kamu dan Damian mencoba untuk kembali bertemu apalagi melakukan sentuhan." Mata tajam Evan memperingatkan Karenina.

"Aku tidak akan bertemu Damian lagi. Kamu tenang saja."

"Ucapanmu itu tidak bisa dipercaya. Berapa kali kamu pernah bilang hal ini?"

Karenina menarik napas perlahan mencoba menetralisir degupan jantungnya akhir-akhir ini. Kemarahan Evan entah kenapa dia mulai menyukai sikap posesif dan keterlaluan Evan.

"Apa kamu cemburu pada Damian?" Karenina bertanya begitu saja. Anggap saja ini hanya pertanyaan iseng belaka.

Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. "*Cih*! Kamu pikir aku cemburu?"

"Ya, kamu terlihat seperti itu—seperti aku ini kekasihmu saja." gerutu Karenina.

Kedua daun bibir Evan terbuka namun kembali terkatup. Dia tidak tahu harus mengomentari perkataan Karenina dengan apa. Yang jelas begitulah perasaannya saat ini. Cinta, cemburu, hasrat, kelemahannya dan kekeras kepalaannya. Semua bercampur dalam satu wanita yang sedang berdiri di hadapannya sambil melepas celemek motif bunga tulip.

"Aku hanya tidak ingin kamu terluka—" jeda sejenak. Evan merasa perkataannya salah bahkan dia tidak tahu kelanjutan kalimatnya sendiri.

"Terluka bagaimana?" Karenina duduk di hadapan Evan.

"Damian mungkin bukan pria yang seperti kamu pikirkan kalau dia adalah pria baik, manis dan setia."

"Aku lebih sering terluka karenamu, Evan."

Hening beberapa saat. Mata mereka saling bersitatap namun perasaan mereka menegang satu sama lain.

"Siapa yang mulai membuat masalah dengan mencium Abigail di depan umum?" Karenina memulai.

"Kamu membahasnya lagi?" Evan tampak tersinggung.

"Tapi itu faktanya kan, yang mulai membuat masalah itu kamu. Aku bahkan selalu menuruti kemauanmu. Kamu membuatku merasa seperti seorang budak yang tidak berharga. Tapi kamu dan Abigail dengan ringannya berciuman di depanku!" Karenina tidak tahu kenapa dia semarah ini saat mengingat kejadian itu.

"Siapa yang berdansa dengan pria lain sebelum ciuman itu dimulai? Siapa yang berduaan di kamar dengan gaun yang terlepas dari tubuhnya?" Evan menatap sengit Karenina.

"Kamu tidak mencegahku saat Damian menarikku?"

"Kamu saja tidak menolak ajakan Damian berdansa."

Hening lagi.

Karenina membasahi bibirnya yang mengering. "Kenapa kita harus membahasnya?"

"Siapa yang mulai membahasnya?" Evan bertanya dengan nada rendah saat Karenina mulai merasa kalah.

"Aku minta ma'af. Seharusnya tidak perlu dibahas lagi. Kita tahu perasaan kita masing-masing kalau kita memiliki cinta yang lain."

"Apa maksudmu dengan cinta yang lain?" sela Evan.

"Aku mencintai Damian dan kamu mencintai Abigail."

Evan merasa jantungnya lepas begitu saja saat Karenina mengatakan dia mencintai Damian.

"Kamu ingin bersamanya?"

"Kamu bertanya seperti itu seakan kamu akan memberikanku pilihan. Kamu tidak akan memberikanku pilihan apa-apa selain tetap di sini denganmu."

Evan berdiri meraih tas kantor dan jasnya tanpa berminat untuk menyantap masakan Karenina. Dia menatap Karenina sebelum pergi meninggalkan rumah. "Asal kamu tahu, Karenina, aku tidak pernah mencintai Abigail dan soal ciuman itu dia sendiri yang memulai. Aku sudah berusaha melepaskannya. Bukankah aku sinting kalau harus berciuman dengannya di depan umum, itu merusak reputasiku dan bisnisku."

Karenina tidak berkata apa-apa selain menatap Evan hingga punggung pria itu lenyap dari hadapannya. Dan dia baru menyadari kebenaran perkataan Evan. Ya, bukankah berciuman dengan wanita lain yang bukan istrinya di depan umum adalah hal sinting yang

dilakukan pria yang memiliki reputasi baik. Hal itu bisa membuat sahamnya turun. Dia tidak akan merusak nama dan bisnisnya hanya karena seorang wanita seperti Abigail kan?

***

Trapped By The Devil - 31

Pukul 12 siang setelah *meeting* selesai, Roger memperhatikan bosnya dengan seksama. Dia tampak murung dan *meeting* pun Evan lebih sering diam dan melamun. Roger bersimpati pada bosnya hingga berasumsi kalau Evan sedang sakit.

"Tuan sedang sakit?" tanyanya khawatir.

Evan menoleh hampa pada Roger. "Tidak."

"Sudah waktunya makan siang, Tuan."

Evan hanya mengangguk samar.

"Mau aku siapkan makanannya?"

Evan menggeleng. "Tidak usah. Aku hanya merasa tidak keruan saja."

Ini pertama kalinya Roger mendengar Evan berkata 'aku hanya merasa tidak keruan saja'. Aneh, pikir Roger.

"Tinggalkan aku saja." pinta Evan masih dengan tatapan hampa di pintu ruangannya.

"Baik, Tuan." Roger meninggalkan Evan.

Beberapa saat kemudian Roger kembali datang.

"Tuan, Damian ingin bertemu dengan Anda." Kata Roger.

Tatapan kosong Evan mulai berubah menjadi tatapan tajam. "Mau apa dia ke sini?" tanyanya lebih kepada dirinya sendiri.

"Dia bilang hanya ingin bertemu."

"Oke, suruh dia masuk." Evan mengangkat dagu, dia mencoba memperlihatkan kekuasaan dan menyembunyikan ketidakkeruan perasaannya karena Karenina dari Damian.

Damian memasuki ruangan Evan dengan gaya yang terbilang menantang. Dia melangkah sambil menatap Evan sengit. Dia duduk di hadapan Evan. Evan menginteruksikan Roger untuk keluar dari ruangannya.

Evan memperhatikan luka lebam keunguan akibat pukulannya di wajah Damian. “Memarmu sudah lebih baik ya.” Ejek Evan dengan nada dingin, sebelah sudut bibirnya melengkung ke atas.

Tidak mau kalah Damian tersenyum sinis. “Bagaimana rasanya melihat Karenina bersamaku di dalam kamar? Kedatanganmu tentu saja mengganggu keasyikan kami.”

Senyum Evan lenyap dari wajahnya. Dia menatap Damian tajam. Tangannya terkepal. Kalimat itu melukainya tentu saja. Kalimat itu pula membuatnya kembali terbayang saat Damian menempelkan tubuhnya pada Karenina dan gaun yang nyaris terlepas itu...

“Berengsek!” umpatnya.

Damian tersenyum menang. “*Well*, aku tahu kamu tidak mencintai Karenina. Ya, mungkin kamu juga tidak merasa cemburu kan. *It’s okay*, kalau Karenina tetap bersamaku. Iya kan Evan?”

"Siapa yang bilang padamu kalau aku tidak mencintai Karenina?"

"Haha," Damian terbahak. "Aku tahu semuanya. Kamu menikahi kekasihku karena dendammu pada kakaknya kan. Dengan melakukan hal ini bukan berarti kakakmu akan hidup kembali."

"Kekasihmu? Berani-beraninya kamu menyebut Karenina sebagai kekasihmu."

"Itu faktanya. Sampai sekarang Karenina masih kekasihku."

Evan berdiri meraih kerah kemeja Damian. Mereka saling bertatapan dengan sengit. Kalau saja Evan tidak bisa menahan diri dia mungkin akan kembali memukul Damian di ruangannya. Kemarin-kemarin Damian tidak melawan bukan karena tidak bisa. Dia hanya kaget dan merasa bersalah karena mau bagaimanapun Karenina adalah istri Evan. Tapi di ruangan ini, terlihat jelas kalau Damian pun siap

memulai perkelahian dengan pria yang sekarang sedang dibakar api cemburu.

"Jangan sebut dia kekasihmu lagi." Tatapan mata Evan penuh ancaman. Dia masih belum melepaskan cengkeramannya di kerah kemeja Damian.

"Dia kekasihku."

"Apa kamu sudah lupa kalau Karenina adalah istriku!"

Damian tersenyum ironi. "Hatinya untukku, Evan. Bukan untukmu."

Mendengar teriakan Evan, Roger dan Abigail masuk ke dalam ruangan Evan. Abigail ternganga melihat adegan Evan yang mencengkeram kemeja Damian dengan tatapan setajam pisau yang baru diasah.

"Tuan," Roger mencoba mengingatkan Evan.

Evan melepas cengkeramannya pada Damian.

Dengan santai Damian membenarkan kerah kemejanya. Dia memandang Evan sengit bercampur ironi. “Kekasihmu sudah datang ya.” Dia melirik Abigail.

Evan hanya menatap Damian dengan tatapan yang dipenuhi kegelapan.

“Oke, selamat bersenang-senang. Aku juga akan menemui Karenina dan bersenang-senang dengannya.”

“Kamu—“ Roger mencoba mencegah Evan melakukan tindakan di luar kontrolnya.

Damian menatap Evan kemudian Abigail. “Bilang padanya agar segera melepaskan Karenina.” Lalu tatapannya kembali mengarah pada Evan. “Karenina tidak akan tahan hidup dengannya.”

***

Trapped By The Devil - 32

Karenina memasuki kamar Evan. Kamar utama yang paling luas di rumah dibandingkan kamar-kamar lainnya. Dia memperhatikan setiap detial interior kamar tersebut yang diisi perabotan yang terkesan mewah. Sebenarnya, ini adalah kamar yang seharusnya dia tempati dengan Evan. Ranjang yang dilapisi sprei polos warna putih. Lemari pakaian yang diisi pakaian mahal Evan. Sofa panjang berwarna camel yang menghadap ke arah televisi berlayar lebar. Kamar mandi yang dilengkapi bath. Meja persegi dan satu kursi yang berada di sudut kamar dekat dengan jendela.

Karenina tak tahu kalau kamar ini memang tak pernah dikunci oleh Evan. Dia tidak berani memasuki kamar Evan. Ini adalah ruang privasi Evan tapi Evan juga tidak pernah melarangnya memasuki kamar ini.

Karenina membuka lemari pakaian Evan dan dia mendapati poto pernikahannya dengan Evan yang disimpan di dalam sana.

Karenina menatap poto saat dirinya tersenyum simpul. Di sana, Evan bahkan tidak tersenyum sama sekali.

"Seharusnya aku dan dia bisa menjadi teman baik kalau saja dia..." Karenina tidak tahu apa yang bibirnya ucapkan.

"Tidak seharusnya aku berpikir hal-hal yang bisa membuatku dekat dengannya. Evan akan tetap menjadi Evan. Dia mungkin memliki rencana yang lebih jahat apalagi saat aku dan Damian..." Karenina memasukkan kembali poto dengan bingaki kayu warna cokelat muda itu ke dalam lemari pakaian.

***

"Perlu apa lagi?" tanya Evan dingin pada Abigail yang masih agak ketakutan dengan yang terjadi tadi. Aura kemarahan itu masih dirasakan Abigail sampai-

sampai dia tidak berani berkata dengan nada yang biasanya digunakan saat berbicara dengan Evan.

"Tidak, aku hanya merasa kalau Karenina dan Damian menjalin hubungan, Evan. Kamu harus menyelidiki mereka."

"Lebih baik kamu pergi sekarang atau aku akan memanggil Roger untuk menyeretmu keluar."

Abigail terlihat jengkel karena usahanya untuk kesekian kalinya sia-sia. "Oke, tapi malam ini aku mengundangmu ke rumahku. Rara tidak ada di sana. Datanglah."

"Setelah semua yang kamu lakukan kamu menyuruhku untuk datang ke rumahmu?" Evan melipat kedua tangannya di atas perut. Menatap dengan menyipitkan mata pada Abigail yang sudah benar-benar sinting.

"Ayolah," Abigail berdiri. Dia menatap Evan dan menempelkan telapak tangannya lembut di dada Evan. "Untuk kali ini saja."

"Singkirkan tanganmu."

"Aku tidak mau." Abigail berkata dengan nada yang paling menyebalkan yang pernah didengar telinga Evan.

Mau tidak mau akhirnya dia sendiri yang menyingkirkan tangan Abigail dari dadanya. "Aku sudah memperingatkanmu kalau aku tidak mencintaimu. Aku mencintai Karenina dan aku tidak pernah tertarik padamu sekalipun, Abigail."

"Masalahnya, aku tidak percaya sepenuhnya akan ucapanmu, Evan. Tidak ada yang bisa menolakku. Kamu tidak akan menolakku kan—kamu hanya—semacam—"

"Aku hanya tidak tertarik padamu. Pergilah ke psikiater. Kamu membutuhkan bantuan psikiater." Evan mengambil jas yang terlampir di kursi kerjanya dan melesat pergi pulang ke rumah.

"Oke, selamat bersenang-senang. Aku juga akan menemui Karenina dan bersenang-senang dengannya."

Perkataan Damian sebelum meninggalkan kantornya membuat pikirannya ricuh. Dia harus memastikan kalau Damian tidak menemui Karenina. Kalau sampai dia melihat Damian berada di dalam rumahnya, dia tidak akan diam begitu saja. Sesuatu yang harus terjadi tepat saat malam pertama Karenina menjadi miliknya. Sesuatu itu berhubungan dengan apa yang seharusnya Evan lakukan terhadap istrinya. Ya, dan itu ancaman yang pernah dilontarkan kedua daun bibirnya pada Karenina.

Masalahnya adalah Karenina mencintai Damian dan Evan tidak terima itu. Dia ingin Karenina melupakan Damian. Dia ingin merubah dirinya menjadi lebih baik di mata Karenina. Evan bahkan dengan sengaja mengunjungi rumah ibu Karenina demi bisa meraih restu sang ibu. Jadi, sudah seharusnya semua diubah.

Evan menelpon Karenina. Hatinya terasa tidak tenang. Dia harus memastikan tidak ada Damian di sana.

"Halo," sahut Karenina.

“Apa Damian datang ke rumah?”

Hening beberapa saat.

Hening yang mencurigakan.

“Karenina?”

“Tidak.” jawab Karenina yang malah membuat Evan semakin curiga.

“Kamu tidak bohong kan?”

“Tidak ada Damian di sini. Kalaupun ada aku tidak akan menemuinya. Kamu pikir aku akan menemui Damian setelah kamu mengancamku akan menyentuhku?”

***

Trapped By The Devil - 33

"Kamu sedang apa?" tanya Evan yang tiba-tiba muncul di dapur.

Karenina memperhatikan Evan dengan tatapan sinis. Kenapa dia tiba-tiba muncul seperti hantu?

"Apa kamu tidak melihat kalau aku sedang mencuci wortel dan buncis?" sahut Karenina sinis. Karenina meletakkan wortel dan buncis yang telah dicuci di atas nampan. "Kamu mencari Damian? Damian tidak ada. Ini rumahmu, Damian tidak akan pulang ke sini." Karenina seakan lelah dengan sikap Evan akhir-akhir ini.

"Apa kamu mau mengajakku berdebat lagi?"

Evan mendekati Karenina. Sangat dekat. Dia menatap tajam Karenina seakan Karenina sudah melakukan kesalahan yang membuatnya terluka. "Katakan apakah Damian ada di sini atau dia mampir ke sini?"

Dahi Karenina mengernyit. “Dia tidak ke sini, Evan. Harus berapa kali aku bilang padamu? Cek CCTV yang kamu pasang. Lihat apakah tadi Damian ke sini.”

“Tidak, aku hanya perlu kejujuranmu.”

Kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Evan membuat ekspresi Karenina berubah. Kerutan di dahinya lenyap. Karenina tampak melunak. “Damian tidak ke sini.” Akhirnya dia menyahut dengan lembut.

“Tadi dia datang ke kantor dan bilang akan ke sini.”

Karenina memiringkan kepalanya untuk melihat intens wajah Evan.

“Aku di sini!” Seru Damian yang kedatangannya bahkan tidak diketahui Karenina maupun Evan.

Kedua pasang mata yang tadinya saling menatap intens itu teralihkan.

“Kamu?” Evan terheran-heran sendiri dengan kedatangan Damian. Evan menoleh pada Karenina. “Bukankah kamu bilang dia—“

"Aku baru datang, Evan. Ada hal lain yang harus aku selesaikan sebelum bertemu dengan kekasihku." Damian menghampiri Evan dan Karenina.

"Pergi kamu dari rumahku, Berengsek!" Evan menatap tajam Damian.

"Bukannya di kantor ada kekasihmu ya. Kenapa malah pulang ke rumah dan meninggalkan Abigail begitu saja?" Damian jelas menantang Evan.

Karenina menatap Evan saat Damian berkata. Entah kenapa dia merasa ada sayatan di hatinya saat Damian mengatakan tentang Abigail yang berada di kantor Evan. menyadari tatapan Karenina yang seakan menuntut jawaban Evan membalas tatapannya.

"Abigail datang sendiri dan dia memang selalu mengganggu ku." Ujarnya memberi penjelasan pada Karenina seolah Karenina cemburu.

"Omong kosong! Kalian pasti mengadakan pertemuan kan."

Karenina menghela napas perlahan. Dia tidak ingin setelah kedatangan Damian ini Evan akan semakin menjadi-jadi dan membuatnya harus berada di dalam satu kamar bersama Evan. Tidak. Dia tidak menginginkannya.

"Damian," lirih Karenina.

"Ya, Sayang." Damian tersenyum menatap Karenina lembut. Sengaja memanas-manasi Evan.

"Aku minta agar kamu pergi dari sini."

Senyum Damian lenyap seketika. Kali ini kurva senyuman menghiasi wajah Evan.

"Aku adalah istri Evan, kita tidak punya hubungan apa-apa lagi. Dan kita memang sudah terpisah sebelum aku menikah dengan Evan. Aku mohon agar kita mengakhiri semuanya. Kita sudah dewasa, Damian. Aku tahu kamu pasti mendapatkan wanita yang lebih baik dariku." Karenina mengatakannya dengan menahan keinginan untuk menangis.

"Tapi kamu mencintaiku." Kata Damian dengan raut wajah kecewa.

"Itu dulu. Sekarang aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu."

"Lalu apa artinya saat aku dan kamu berada di dalam kamar?!" ada kemarahan yang tidak bisa dibendung Damian.

"Itu hanya kesalahan. Aku mencintai Evan."

Evan tersenyum puas.

"Kamu bohong, Karenina!"

"Lebih baik kamu pergi dari sini dan jangan ganggu Karenina lagi atau aku akan menuntutmu, Damian. kamu sudah mengganggu ketenangan kami." Ancam Evan sambil menunjuk Damian.

Ancaman Evan bagi Damian hanya seperti angin lalu yang bahkan tak menetap beberapa detik pun di otaknya. "Aku akan membuatmu kembali padaku, Karenina. Aku tahu kamu tidak bahagia di sini. Aku akan—"

"Damian!" pekik Karenina. "Cukup. Aku bahagia di sini. Pergilah dan jangan ganggu aku lagi." Karenina

mengatakannya dengan perasaan terluka. Bagaimana bisa dia menyakiti pria yang mencintainya ini.

"Baiklah kalau itu maumu." Damian pergi dengan perasaannya yang hancur. Raut wajahnya teramat kecewa pada Karenina.

Evan entah bagaimana tidak bisa membendung keinginannya untuk mencium Karenina. Dia menarik tubuh Karenina dan meraih bibir Karenina. Evan sangat antusias dan rakus saat Karenina pasrah dan tanpa respons. Namun, setelah kesadaran mengambil alih dirinya, Karenina melepaskan diri dari Evan. Mereka saling bersitatap hingga waktu terasa tak berputar.

"Aku menyukai bibirmu." Kata Evan yang seketika membuat Karenina merasa menginginkan ciumannya lagi dengan waktu yang lebih lama.

***

Trapped By The Devil - 34

Karenina masih merasakan kecupan lembut bibir Evan di bibirnya. Masih terasa manis dan masih membekas. Dan soal pujian Evan entah benar atau tidak tapi Karenina menyukainya. Karenina menyukai saat Evan mengatakannya.

Aku menyukai bibirmu.

Apa ini benar-benar pertanda bahwa Evan sudah jatuh hati padanya? Mungkinkah pria yang dinaungi aura kegelapan itu berubah karena cintanya pada Karenina? Karenina masih membayangkan kenikmatan kecupan bibir Evan.

Karenina menggeleng.

"Tidak, tidak. Apa yang aku pikirkan? Astaga!"

Karenina meraih ponselnya untuk melihat jam. Dia berdiri dan mulai menyadari kalau dirinya tidak tidur

semalaman karena masih memikirkan ciuman itu. *Astaga!* Tatapan mata Evan seakan menyihirnya dan sihir itu menuju begitu jauh ke relung hatinya.

Semalam juga hanya dikelilingi atmosfer keheningan antara dirinya dan Evan. Kekakuan yang membuatnya enggan melihat Evan. Ini hanya akan membuatnya malu kalau harus melihat wajah Evan sambil membayangkan bagaimana cara Evan meraih bibirnya.

Dan betapa terkejutnya Karenina saat melihat Evan berada di dapur. Dia mengiris daging dan menyalakan kompor.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Karenina mendekati Evan.

"Apa matamu buta? Kamu tidak melihat aku sedang apa?" jawab Evan ketus.

"Biar aku saja," Karenina mencoba meraih pisau dari Evan namun Evan menolaknya.

"Hari ini aku ingin masak."

Karenina melihat beberapa potong daging di tempat sampah. “Kenapa daging itu dibuang di sana?” Karenina menunjuk tong sampah berisi beberapa daging.

“Aku gagal memasaknya. Kupikir lebih baik dibuang daripada gosong seperti itu kan.” Evan tampak acuh tak acuh seakan yang dibuangnya adalah sampah plastik yang tidak berarti.

Kedua daun bibir Karenina terbuka miris. “Kamu pikir itu apa, Evan? Itu makanan. Daging mahal. Kamu tahu di luar sana banyak yang tidak bisa makan seenak kita. Mereka tidak bisa makan daging dan kamu membuangnya begitu saja?!” Karenina tak habis pikir apa yang dipikirkan Evan.

“Lalu masalahnya apa denganku? Kamu mau makan daging gosong seperti itu?”

“Kamu bisa meminta bantuan padaku. Biar aku yang masak.” Karenina mengambil alih, Evan menatap Karenina tersinggung.

Evan melambaikan tangan di depan Karenina. "Aku ingin masak hari ini. Kamu hanya perlu mandi dan duduk manis menunggu makanan jadi."

Karenina tersenyum dengan ekspresi mengejek. "Kamu tidak bisa masak. Apa yang akan kamu hidangkan untuk sarapan, heh?"

"Kenapa kamu keras kepala sekali sih! Aku hanya memintamu untuk duduk dan menunggu makanan jadi."

Karenina melipat kedua tangan di atas perutnya. "Yang keras kepala itu kamu, Evan. Kamu jelas-jelas hanya membuang-buang daging."

"Oke, silakan kalau kamu mau masak. Tapi aku harus ikut masak." Kata Evan *keukeuh*.

Tatapan Karenina persis seperti sedang menghadapi seorang pria yang baru saja keluar dari Rumah Sakit Jiwa.

Saat Karenina mulai memanggang daging, Evan mengiris wortel. Sesekali dia memandang Karenina

dengan pandangan yang penuh makna. “Soal ciuman dan perkataanku itu—“

“Sudahlah.” Sela Karenina. “Sudah berapa kali kamu mencium dan memuji bibir wanita seperti itu?” Karenina berkata tanpa mau menatap Evan.

“Apa maksudmu?” dahi Evan mengernyit.

“Kamu pasti sudah melakukannya berpuluhan kali termasuk pada Abigail kan?”

Evan hanya menatap Karenina tanpa berkomentar apa pun. Dia tidak seimpulsif itu pada wanita manapun tapi Karenina telah menyudutkannya seakan-akan dia melakukannya juga pada Abigail. Sejak kapan dia tertarik untuk mencium bibir Abigail?

“Aku tahu, Evan, aku tahu. Mungkin kamu sedang merasa bosan dengan Abigail. Aku paham. Tapi bukan berarti aku pantas dipermainkan seperti itu.”

Evan menatap Karenina lama dan intens hingga Karenina akhirnya merasa tidak nyaman. “Apa kamu pikir aku melakukannya pada setiap wanita? Mencium

mereka lalu bilang kalau aku menyukai bibir mereka? Apa aku serendah itu dimatamu, Karenina? Dan kamu selalu saja menuduhku memiliki hubungan dengan Abigail. Apa perlu aku jelaskan sedetail mungkin bagaimana Abigail mulai menciumku di pesta itu, hah?"

Karenina membuang wajah dan berpura-pura sibuk dengan masakannya.

"Kenapa menghindari tatapanku? Kamu takut aku melakukannya lagi dan menganggap kalau aku hanya mempermainkan dengan mencoba mencium bibirmu? Kalau aku mau aku akan melakukannya dari awal."

"Lalu, apa artinya ciuman itu? Apa itu sebagai perayaan karena aku sudah mempermalukan Damian?" tanya Karenina lirih.

"Karena aku menginginkannya tanpa memiliki tujuan apa pun. Selain menginginkannya dan itu di luar kendaliku."

Karenina dan Evan saling menatap. Lama. Hingga tak menyadari kalau daging yang dipanggang kembali gosong untuk kesekian kalinya.

***

Trapped By The Devil - 35

Malam itu Evan menawari Karenina sampanye. Awalnya Karenina menolak karena dia bukan tipe orang yang suka minum hanya sesekali saja dan terakhir kali dia minum saat masih bersama Damian. Di rumah mewah Damian dan menghabiskan malam di sana. Meskipun sebenarnya dia juga menyukai minuman beralkohol.

"Tak masalah kalau kamu tak mau." Ujar Evan sambil menuang botol sampanye di dalam gelas. Mata gelapnya menatap Karenina sebelum menghabiskan segelas sampanye. "Tidak suka minum?" tanyanya memperlihatkan matanya yang mulai memerah.

"Tidak terlalu. Aku jarang sekali minum."

"Cobalah." Evan menuang botol sampanye di gelas lain. Gelas yang dengan sengaja disediakannya untuk Karenina. Dia mengulurkan tangannya agar Karenina meraih gelas berisi sampanye.

Karenina menatap beberapa detik gelas dari tangan Evan lalu dia menatap Evan dan akhirnya menerima gelas berisi sampanye itu. Karenina meminumnya secara perlahan seakan-akan Evan memberikan racun di dalamnya dan Karenina bersedia mati dengan racun itu.

"Akhir-akhir ini aku tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku."

"Kenapa?" tanya Karenina sambil menuang botol sampanye pada gelasnya. Dia kembali menenggak sampanye.

Evan tersenyum miris karena alasan dia tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya adalah karena wanita yang duduk di hadapannya yang sedang menenggak sampanye untuk ketiga kalinya.

"Ada masalah dalam pekerjaanmu? Kupikir kalau seorang Evan turun tangan dalam pekerjaannya maka pekerjaannya akan selalu bagus atau seperti mahasiswa

dia akan mendapat nila A bahkan mungkin A plus." Karenina mulai mengoceh.

"Minumlah," Karenina mengulurkan gelas Evan yang sudah diisi sampanye.

"Aku tidak yakin kamu tidak suka minum." Katanya sembari meraih gelas dari Karenina.

"Aku menyukainya tapi aku selalu menyembunyikannya, Evan." entah karena mulai mabuk atau sengaja Karenina memberitahu Evan rahasia dirinya.

"Oh ya? Kupikir kamu anak rumahan yang pendiam dan lebih suka meminum teh atau kopi." Evan menenggak habis sampanye untuk kesekian kali.

"Oh, Shopia yang mengajariku. Kamu tahu sewaktu remaja aku melihat Shopia merokok di dalam kamarnya. Dia tidak terkejut atau ketakutan tapi malah menawariku untuk merokok."

"Kamu merokok?" tanya Evan dengan tatapan menyelidik.

Karenina menggeleng. “Aku menolaknya. Lalu saat aku berada di dalam kamarnya, Shopia memperlihatkan minuman alkohol dan membaginya padaku. Dari situ aku mulai menyukai alkohol. Tapi—“ Karenina memberi jeda pada kalimatnya seolah sedang membayangkan sesuatu. “Aku tidak boleh menyukai alkohol di depan orang tuaku. Mereka akan sangat marah dan kecewa padaku.” Karenina tersenyum ironi. “Shopia memang bukan kakak yang baik dan akhirnya aku kalah dari Shopia. Dia membuatku hidup dalam kegelapan, Evan. Kamu salah kalau harus membalasnya padaku dan ibuku. Kakakmu mati karena cintanya pada Shopia sedangkan kakakku dari dulu memang hobi berganti pasangan. Kamu seharusnya menikahi Shopia bukan aku.”

Evan menganggap Karenina sudah benar-benar mabuk.

Karenina kembali menenggak sampanyenya. “Kamu tahu aku berusaha menjadi gadis yang baik karena kakakku memang tidak bisa diandalkan. Ayahku

sangat menyayangiku dan dia tahu kalau putri sulungnya sudah jauh dari apa yang dipikirkannya. Dia pernah mengatakan kekecewaannya padaku karena menemukan sebungkus rokok dan beberapa botol minuman alkohol di dalam lemari pakaian Shopia. Ayah mencurigai kakakku karena ayahku punya penciuman yang tajam. Dia bisa mencium bau alkohol lebih dari dua meter. Hahaha." Karenina terlarut dalam cerita yang membuatnya kecewa pada Shopia.

"Sejak itu aku tidak mau minum lagi sampai aku mengenal Damian dan dia selalu menyimpan minuman di dalam lemari es."

Evan tidak suka saat Karenina menyebut nama Damian tapi mau bagaimana lagi dia masih penasaran pada cerita Karenina. Penasaran dengan apa yang ada di dalam lubuk wanita yang selalu berusaha menyembunyikan jati dirinya itu.

"Dan aku tidak bisa minum alkohol lagi setelah menjadi istrimu."

Mata Karenina dan Evan bersitatap.

"Kamu ingin terlihat sebagai wanita rumahan yang pendiam di depanku?" terka Evan.

"Bukan. Aku hanya tidak punya selera setelah kamu merenggut semua yang seharusnya aku miliki. Kamu mengambil masa depanku begitu saja. Kamu tahu aku sudah menabung dari tiga tahun lalu demi bisa meneruskan kuliahku dan memimpikan hidup layak dan lebih baik untuk aku dan ibuku." Karenina menatap sendu Evan. Ada kekesalan yang jelas terlihat dari tatapannya.

"Aku bahkan bisa membuat masa depanmu jauh lebih baik dari yang kamu bayangkan, Karenina." Evan secara naluriah mengganti tempat duduknya bersebelahan dengan Karenina.

Sejujurnya, dia ingin sekali memeluk Karenina dan mengatakan bahwa dia berjanji akan membuat masa depan Karenina lebih baik jika semua dimulai lagi dari

awal. Tapi, apakah Karenina juga memiliki keinginan yang sama dengan Evan?

Evan menatap Karenina lekat, intens dan tatapannya tampak seksi dengan mata gelap yang agak sendu karena telah membuat Karenina kehilangan segala apa yang dia miliki. Karenina tidak layak mendapatkan hukuman atas apa yang terjadi pada kakaknya. Karenina bukan Shopia dan dia jelas sangat berbeda dengan kakaknya.

Evan mengulurkan lehernya hingga bibirnya mencapai bibir Karenina. Bau manis sampanye mendominasi indra penciuman mereka. Evan menggigit lembut bibir bagian bawah Karenina tampak menikmatinya seolah-olah pikirannya dikuasai alkohol. Karenina bahkan lebih berani dengan melingkarkan pergelangan tangannya di leher Evan yang mulai mendominasi permainan bibirnya.

Tangan Evan menjalari punggung Karenina. Evan melepaskan bibir Karenina dari bibirnya dan matanya fokus pada mata Karenina.

"Kamu sudah mengambil semuanya tapi kamu belum pernah menyentuhku. Kenapa Evan? Kamu tidak menginginkannya?" pertanyaan itu cukup mengejutkan Evan mengingat Karenina bukanlah tipe wanita yang macam-macam. Karenina mungkin tidak akan mengatakan hal demikian kalau dia tidak sedang mabuk.

Jelas wanita yang mulai membelai kedua pipinya itu sedang mabuk. Evan menyukai cara Karenina yang menyentuh pipinya dan membelainya. Dia bahkan sudah beberapa tahun lamanya tak mengizinkan wanita manapun melakukan hal seperti Karenina.

***

Trapped By The Devil - 36

"Bagaimana aku memulainya saat aku benar-benar menginginkanmu, Karenina." Pernyataan itu keluar begitu saja dengan kesadaran penuh saat matanya menatap mata indah Karenina yang mampu membuatnya terluka hanya dengan menyebut nama 'Damian'.

Karenina tertawa lepas. Dia mengacak-ngacak rambutnya hingga tampak berantakan dan liar. "Karena kamu benar-benar menginginkan cobalah untuk memulainya dengan hatimu." Karenina menunjuk-nunjuk dada Evan dengan tatapan menantang. "Bagaimana kamu melakukannya dengan Abigail? Ya, seperti itu, Evan. Aku sama saja seperti Abigail. Sama sebagai perempuan. Aku yakin kamu sudah sering melucuti pakaian banyak wanita."

Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. "Aku tidak seperti pria yang kamu pikirkan. Aku sama sekali

tak pernah menyentuh Abigail. Jangan bicarakan dia saat ini." Evan hanya tidak tahu cara memulainya dengan wanita yang terpaksa menikah dengannya. Dengan wanita yang sempat dibencinya. Karena pada awalnya Evan tak memiliki perasaan apa pun pada Karenina. Bahkan untuk menatap tubuh wanita itu pun Evan tak kan melakukannya. Tapi saat ini dia bahkan ingin mencium seluruh tubuh Karenina. Dia ingin memberikan kehangatan pada tubuh telanjang Karenina. Sayangnya, dia ingin melakukannya saat Karenina sadar bukan saat wanita itu sedang mabuk.

"Kamu hanya akan menatapku seperti itu?" Karenina mulai melepas kancing kemeja Evan satu per satu. Sebelah alisnya terangkat.

Apakah ini sosok Karenina yang sebenarnya? Apakah dia seagresif ini saat dalam keadaan sadar bersama Damian?

Evan sungguh membenci pikirannya yang selalu teringat akan Damian yang pernah memberikan kehangatan pada Karenina bahkan saat Karenina sudah

menjadi istrinya pria itu sempat membuat skandal menjijikan dengan menyewa seseorang untuk menjadi kolega Evan. mengambil kesempatan untuk bisa bermesraan dengan Karenina.

Saat semua kancing kemeja Evan terlepas, Karenina segera melepas kemeja Evan. "Aku tidak ingin melakukannya saat kamu mabuk seperti ini." kata Evan yang seakan berusaha menahan hasratnya. Evan mungkin sebenarnya tidak bisa menahan untuk tidak menyentuh Karenina tapi bukankah dia bodoh saat Karenina sendiri menginginkannya.

"Aku tidak mabuk." Karenina tersenyum.

"Apa kamu lebih suka aku dan Damian melakukannya di depanmu?" tanya Karenina yang membuat Evan memanas.

Evan teringat akan mimpi buruknya saat melihat Karenina dan Damian bercumbu di depannya dan itu membuatnya ingin membunuh Damian saat itu juga.

"Apa kamu akan melakukannya saat mabuk seperti ini di depanku dengan Damian?"

"Hahaha!" Karenina terbahak. Entah mengapa tawa Karenina seakan melukai Evan. "Aku bisa saja melakukannya. Kamu cemburu kaaaan?" dia menunjuk Evan.

"Aku tidak akan pernah membiarkan Damian kembali mengambilmu, Karenina." Bisik Evan dengan suara sensual yang amat berbahaya.

Karenina menoleh dan menatap Evan. Dia menatap Evan seakan kesadarannya sudah kembali.

"Kamu milikku." Katanya penuh ancaman. "Dan akan selalu menjadi milikku."

Karenina menelan ludah. Wanita itu hanya diam dengan tatapan yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Mata Evan menyipit. "Kamu tidak mabuk?" akhirnya Evan sadar kalau Karenina tidak benar-benar mabuk. Wanita itu mungkin sedang mengujinya dengan berpura-pura mabuk.

Karenina tidak menjawab. Dia masih menatap Evan waspada.

"Kamu benar-benar menginginkanku?" tanya Karenina akhirnya.

Mereka saling menatap satu sama lain. Evan seperti seorang pencuri yang ketahuan dan tidak bisa mengelak.

"Ya," dan sahutan itu terdengar seperti suara angin yang masuk ke telinga Karenina dan menjalar ke seluruh tubuh Karenina hingga membuat tubuhnya memanas.

Evan merasa malu kalau harus bersikap seperti tadi. Dia akan memulai lagi dengan penuh ancaman pada Karenina. Terlalu memalukan untuk mengatakan bahwa dia memang benar-benar mencintai Karenina.

"Baguslah kalau kamu sadar. Setidaknya aku bisa melakukannya tanpa banyak drama kan?" sebelah alis Evan melengkung. Kali ini Evan yang menguasai kendali atas Karenina.

Karenina mulai dihantui perasaan takut. Bagaimana tidak kalau Evan malam ini benar-benar menginginkannya. Pria itu bukan hanya menginginkannya, tapi juga mencintainya.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak akan melukaimu." Nada suara rendahnya terdengar amat berbahaya bagi diri Karenina.

Sebelah tangannya mulai bergerak menelusuri bagian kaki jenjang Karenina. Naik ke atas sampai di paha Karenina. "Kamu tidak bisa menolakku."

Evan melumat bibir Karenina tanpa aba-aba. Kediaman Karenina bahkan membuatnya makin bergairah untuk menyentuh Karenina. Dengan lidah yang bermain di bibir dan menelusuri leher jenjang Karenina.

Sebuah suara erangan terlepas dari kedua daun bibir Karenina saat bibir Evan mencapai puncak dadanya.

***

Trapped By The Devil - 37

Karenina tahu apa yang terjadi semalam antara dirinya dan Evan. Anehnya, dia tidak menyesali apa yang dilakukannya. Dia hanya merasakan sesuatu yang ganjil saat Evan menyentuhnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan yang penuh makna. Penuh dengan perasaan yang Karenina tak pahami.

Dia segera melepas selimut dan mengenakan pakaiannya. Dia harus segera memasak sebelum Evan melihatnya masih berada di atas ranjang Evan. Karenina meraih tangkai pintu dengan hati-hati takut Evan terbangun.

Selesai memasak Karenina menghidangkan makanannya di atas meja makan dan dia memilih masuk ke dalam kamarnya tanpa mau melihat Evan. Rasanya malu. Malam itu dia setengah mabuk. Tidak benar-benar

mabuk dan tidak benar-benar sadar juga. Terkadang dia agak keheranan dengan celotehnya saat malam itu.

Evan membuka pintu kamar Karenina tapi pintu itu terkunci. "Karenina," panggil Evan.

Jantung Karenina berdegup kencang. Dia malu juga merasa... perasaannya campur aduk. Evan bahkan tahu semua lekuk tubuhnya. Ini sangat menyebalkan juga memalukan bagi Karenina. Dia bodoh karena membiarkan dirinya minum. Tapi semua yang dikatakannya semalam hanyalah pancingan. Dia ingin tahu perasaan Evan padanya.

"Ya," sahut Karenina tanpa mau membuka kunci pintunya.

"Mandilah. Hari ini kita akan pergi."

"Pergi kemana?"

"Ke suatu tempat. Cepat mandi." Titah Evan.

"Emmm—aku merasa tidak enak badan."

"Buka pintunya."

Karenina menggigit bibir bawahnya. Dia bingung menghadapi Evan saat ini. Dia menarik napas perlahan, menenangkan diri dan mencoba untuk bisa mengendalikan jantungnya yang masih berdegup kencang.

Saat pintu kamar terbuka Evan dan Karenina bertukar pandang. Pandangan mereka terkunci satu sama lain dan pikiran mereka terbayang akan pergulatan malam itu.

"Jangan berpikir kalau aku mencintaimu. Aku jelas tidak mencintaimu, Karenina. Itu hanya, ya, aku sedang mabuk." Evan tidak tahu bagaimana harus berkata jujur pada Karenina.

"Ya, aku tahu." Karenina agak sedikit kecewa dengan penjelasan Evan. Dia ingin Evan jujur padanya bahwa sebenarnya pria itu memang benar-benar mencintainya. Bahkan Karenina masih ingat betapa murkanya Evan saat dia memergoki Karenina bersama Damian.

"Cepatlah mandi dan makan. Aku tunggu tiga puluh menit. Pakai pakaian yang tertutup jangan pakai *dress* yang mencolok."

"Memangnya kita mau kemana?"

"Menemui Damian dan Abigail. Semua harus *clear*. Mereka harus tahu kalau aku dan kamu—" Evan menarik napas seakan sedang mengumpulkan amunisi. "Saling mencintai sehingga mereka tidak mengganggu kita lagi. Tapi, ini hanya kepura-puraan saja. Aku tidak serius dengan cinta."

"Untuk apa menemui mereka. Kita tidak perlu menemui mereka lagi. Urus saja urusanmu dengan Abigail, aku dan Damian sudah selesai."

"Jangan membangkang, Karenina. Turuti saja kemauanku. Aku ingin memperjelas semuanya. Ingat, Karenina, aku dan Abigail tidak pernah menjalin hubungan apa pun. Aku tidak pernah mencintainya, menginginkannya atau apa pun. Dia yang mengejarku."

***

Evan datang dengan Karenina menghampiri meja Abigail dan Damian. Damian tampak seperti Damian yang memiliki wajah tampan melankolis dan mata sendunya saat melihat Karenina datang bersama Evan.

Abigail dengan *dress* hitam transparan dan *heels* warna senada menatap tidak suka kehadiran Karenina. Dia menyesap kopinya sambil berpikir cara terbaik untuk memalukan Karenina.

"Apa kabar, Karenina?" tanya Abigail memulai dengan ekspresi meremehkan.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik dan bahagia." Karenina menatap Evan sekilas dia tersenyum yang disambut senyum tipis Evan.

Damian tentu saja terluka melihat senyuman yang ditujukan Karenina pada Evan. Tapi dia tahu kalau sebenarnya itu hanya sandiwara belaka. Evan sengaja memanas-manasinya. Dan bodohnya dia datang saat Evan mengajaknya bertemu bersama Karenina dan Abigail.

"Langsung saja aku mau memperjelas semuanya biar tidak ada salah paham antara kita." Evan menatap Damian kemudian Abigail.

"Ya, tentang hubunganmu dengan Abigail?"

"Oke, aku akan mulai menjelaskan ya, aku dan Abigail tidak pernah menjalin hubungan apa pun."

"Apa?" Abigail tampak tersinggung. "Apa maksudmu?"

"Hei, kamu tahu kalau aku tak pernah tertarik padamu. Aku tidak pernah mengajakmu berkencan. Tolong, pahami perasaan istriku." Evan berkata seakan-akan Karenina memang benar-benar istri yang sangat dicintainya.

Abigail terdiam dengan wajah cemberut.

"Intinya, aku tidak mau kamu mengganggu lagi, Abigail."

Karenina menatap Evan terkesima hingga membuat Damian cemburu.

"Dan, kamu," Evan menatap Damian tajam. "Karenina sudah tidak mencintaimu lagi. Dia mencintaiku."

Sebelah sudut bibir Damian tertarik ke atas. "Omong kosong!"

"Sadarlah bahwa Karenina bukan kekasihmu. Dan lagi, ini kabar yang bahagia bagi kami."

Karenina kembali menoleh pada Evan.

Dahi Damian mengernyit.

"Karenina sedang hamil." Evan menyeringai melihat ekspresi hancur dari wajah Damian.

Kedua daun bibir Karenina terbuka. Dia menatap Evan tak percaya.

Rencana apa yang sudah ditulis pria ini?

"Hamil?" Abigail tampak tak percaya dengan pengakuan Evan. Dia masih sangat jelas mengingat perkataan Joe tentang dendam Evan pada Shopia. Jadi,

kemungkinannya, Evan melakukannya karena dendam juga.

Ekspresi hancur Damian berubah seketika. Dia tersenyum simpul. “Kamu yakin Karenina hamil karenamu?”

Pertanyaan Damian memantik api di mata Evan.

***

Trapped By The Devil - 38

"Apa maumu sebenarnya, Evan?" tanya Karenina saat mereka berada di dalam mobil.

"Mauku?" sebelah alis Evan melengkung.

Karenina menatap sinis Evan.

"Aku ingin kita tetap seperti ini tanpa gangguan dari Abigail maupun Damian."

"Seperti ini seperti apa? Aku yang pasrah padamu dan memberikan semuanya tanpa memiliki hak atas dirimu. Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Evan. Kamu jelas tertarik padaku dan kamu berusaha membohongi aku. Aku wanita dan aku bisa merasakan apa yang kamu rasakan padaku."

Evan seperti seorang kriminal yang sedang dtodong pistol oleh polisi. Tak bisa berkutik.

"Kamu ingin Damian tahu kalau aku sedang hamil anakmu dan membuatnya terluka padahal kamu hampir tidak berani menyentuhku malam itu."

"Kamu meminta kejujuranku?"

"Tidak." Karenina menggeleng. Kemudian dia membuang wajah.

Evan menyalakan mesin dan mereka pergi namun bukan ke rumah melainkan ke rumah Ibu Karenina.

"Kita harus mengecek keadaan rumah ibumu." Dalih Evan saat mereka sampai di rumah Ibu Karenina.

Ibu menyambut hangat kedatangan putri dan menantunya. "Ibu senang sekali kalian datang ke sini dan lihatlah rumah lama kita, Karenina, rumah kita sudah direnovasi hanya beberapa waktu saja sampai rumah ini kembali menjadi rumah yang indah."

Karenina menyapu keseluruhan ruangan. Ya, rumah ini sudah direnovasi oleh Evan dalam waktu yang singkat. Seharusnya dia berterima kasih pada suaminya.

Ibunya tampak berseri-seri memperlihatkan rumah hasil renovasi menantunya itu.

"Evan," panggil Ibu.

Evan menoleh pada ibu mertuanya.

"Terima kasih ya. Ibu tidak menyangka sekarang ibu bisa menikmati hari tua tanpa takut rumah akan ambruk."

Evan tersenyum simpul. Dia tidak bisa berbasa-basi dan beramah tamah. "Kalau ada yang dibutuhkan bisa hubungi aku atau Karenina."

Refleks, Karenina menoleh cepat pada Evan.

Ibu menatap Evan dan Karenina secara bergantian sembari tersenyum ramah.

***

Abigail mengajak Damian bekerja sama untuk memisahkan Evan dan Karenina. Namun, Damian masih terluka akan sikap Karenina ditambah lagi dengan kabar yang—diragukannya. Sebenarnya Damian bisa saja

mendapatkan wanita manapun yang diinginkannya tapi hatinya selalu kembali pada Karenina. Kalau saja perasaannya pada Karenina mati tentulah dia bisa kembali menjalin hubungan dengan wanita lain.

"Apa yang kamu pikirkan? Kita harus bergerak cepat. Aku sangat mencintai Evan dan aku ingin memilikinya sepenuhnya."

Damian menatap Abigail yang bertopang dagu. "Kamu ini bodoh atau idiot?" pertanyaan sarkastik itu keluar dari kedua daun bibir Damian. Dia baru paham kenapa Evan tidak menyukai Abigail *toh* kalaupun Evan sampai menyukai Abigail kemungkinan besarnya terjadi karena kesalahan.

"Sebelum Evan menikahi Karenina aku sudah menargetkan Evan menjadi milikku."

"Aku pikir Evan dan kamu memang menjalin hubungan sungguhan. Kalau ya, kamu memang berhubungan dengan Evan, pasti Evan tidak akan mempermalukanmu seperti ini kan. Jadi, Evan tidak

benar-benar mencintaimu, Abigail. Memangnya sejauh mana hubunganmu dengan Evan?"

Abigail tampak berpikir keras sebelum menjawab pertanyaan Damian. "Ya, memang aku yang mengejar Evan selama ini. Dia selalu mengabaikanku."

"Dan kamu terus mengejarnya?"

Abigail menoleh pada Damian. "Apa bedanya aku dan kamu? Bagaimana kamu masih mengejar Karenina saat dia tidak menginginkanmu."

Damian tersenyum lebar. "Kita berbeda, Abigail. Karenina masih mencintaiku. Aku bisa melihat cinta dari matanya saat menatapku. Aku tidak tahu ancamana macam apa yang dikatakan Evan sehingga Karenina harus bersikap seperti itu padaku."

"*Well*, kalau kamu yakin Karenina masih mencintaimu kamu seharusnya mengejarnya sampai mati, Damian."

Ekspresi Damian berubah sendu. "Dia mengandung anak Evan."

"Dan kamu yakin Karenina mengandung anak Evan bukan anakmu? Memangnya sudah berapa lama kamu berpisah dengan Karenina?"

***

Trapped By The Devil - 39

Di tengah malam saat hujan deras Evan memergoki Karenina sedang minum sampanye di ruang televisi. Sebelumnya dia sempat mengecek kamar Karenina untuk memastikan kalau Karenina sudah tidur. Dan di sinilah Evan menemukan istrinya dengan sebotol sampanye dari lemari es.

"Kenapa kamu minum? Kamu tidak terima dengan apa yang aku lakukan pada mantan kekasihmu itu?" tanya Evan dingin sambil duduk di samping Karenina.

Karenina menuang botol sampanye ke dalam gelas dan menenggaknya habis. "Akhir-akhir ini aku merasa kita perlu meluruskan semuanya, Evan. Apa yang kamu inginkan dan apa yang aku inginkan. Aku hanya merasa lelah dengan semuanya."

"Apa yang kamu inginkan?"

Karenina menarik napas perlahan. "Apa dengan mengatakan aku hamil di depan Damian dapat membuat hatimu puas dengan membuatnya terluka bahwa kamu dan aku selalu menghabiskan waktu bersama?"

Evan hanya menatap Karenina tanpa menjawab pertanyaan Karenina. Mata Karenina mulai memerah. Evan tahu kalau perasaan Karenina pada Damian itu masih ada. Dan Evan membenci hal itu.

Hening.

"Bukankah kamu tidak ingin mendengar kejujuranku?"

Mereka saling bersitatap dalam diam untuk beberapa saat.

Evan meraih tangan Karenina dan membelai punggung tangannya. Sikap Evan membuat Karenina membeku. Dia merasakan kehangatan dari genggaman tangan Evan.

"Seharusnya kamu tahu kalau aku melakukannya bukan hanya karena keinginanku untuk membuat Damian berhenti mengganggumu. Jauh dari itu," Evan menatap Karenina. "Aku merasa takut kehilanganmu, Karenina."

Untuk beberapa saat Karenina merasa tersentuh hingga dia tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku mohon padamu untuk tetap tinggal di sini bersamaku. Kita bisa memulainya dari awal."

Karenina merasakan hatinya yang menghangat oleh perkataan Evan. Entah itu kejujuran dari pria itu atau bukan tapi Karenina menyukainya.

Mereka masih saling menatap seakan sedang menikmati atmosfer perubahan dalam hubungan mereka. Seperti ada bunga yang tiba-tiba tumbuh.

Bagi Evan kejujurannya adalah hal yang sangat berat untuk dikatakan. Bagaimana bisa dia mengatakan hal yang sebenarnya dan mengemis pada Karenina untuk tetap tinggal bersamanya. Bukankah ini semacam menjatuhkan harga dirinya pada wanita yang bahkan

belum pernah ada dalam daftar keinginan untuk dimiliki kalau bukan karena dendamnya pada Shopia. Cinta macam apa yang bisa muncul di hatinya dan membuatnya bertekuk lutut seperti pria bodoh saat ini?

"Kamu seharusnya mengerti saat aku mencoba untuk peduli padamu dan ibumu. Tapi sampai saat ini kamu tidak mengerti tentang perasaanku, Karenina."

Karenina mendongak untuk menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Kamu akan memulainya dari awal denganku kan? Aku benar-benar minta ma'af untuk semua hal yang aku lakukan padamu. Aku memberimu kebebasan untuk memilih melanjutkan hidupmu untuk kuliah atau apa pun selama kamu tetap denganku."

"Kamu pikir semudah itu setelah semua yang kamu lakukan padaku, Evan. Bahkan kamu pernah menamparku dengan sangat keras."

Tatapan Evan berubah cepat. Dia menatap tajam dan penuh amarah. "Karena aku mencintaimu dan aku

tidak bisa mentoleransi saat aku melihatmu bersama Damian di depanku!"

Hening.

"Kamu pikir aku bisa menamparmu seperti itu saat aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu, Karenina?! Pakailah otakmu untuk berpikir." Evan melepaskan genggaman tangannya dari tangan Karenina.

"Ya, aku tahu aku salah." Lanjutnya. "Seharusnya aku tidak melakukan kekerasan padamu. Tapi, aku merasa sangat marah. Itulah kenapa aku berusaha membuatmu berpisah dengan Damian karena aku tidak ingin melakukan kekerasan lagi saat aku melihatmu bersama Damian."

Lalu dalam sedetik Evan meraih bibir Karenina. Karenina meronta mencoba melepaskan bibir Evan dari bibirnya. Lalu setelah ciuman singkat itu, Evan menatap Karenina lekat.

"Mulai sekarang aku punya hak atas dirimu."

"Bukankah aku adalah hakmu sebelum ini semua terjadi?"

"Hak yang berbeda, Karenina. Hak atas dirimu karena aku sudah mencintaimu."

***

Trapped By The Devil - 40

Pov Karenina

Aku berada dalam kebimbangan yang nyata. Antara mulai membuka hati mencintai Evan atau tetap mencintai Damian. Tidak! Sesungguhnya aku merasakan hal yang sama dengan Evan. Bohong kalau aku bilang tak memiliki perasaan apa pun pada Evan. Aku merasa terluka saat melihat berita tentang Abigail dan Evan. Tapi aku bisa menyembunyikannya dengan terkendali. Aku bisa dan aku mampu dalam hal menyembunyikan perasaan. Aku hanya merasa bimbang apakah Evan layak mendapatkan ma'af dariku setelah semua yang dilakukannya padaku.

Ini kabar yang bahagi bagi diriku tentu saja. Setidaknya, setelah pengakuan Evan aku bisa sedikit

lebih tenang untuk tidak hidup dalam ketakutan. Evan mulai berubah dan kami bisa saja memulai semuanya dari awal lagi seperti keinginan Evan. Tapi bagaimana dengan Damian?

Perasaanku padanya masih ada. Masih aku rasakan saat dulu untuk pertama kalinya dia mendekap tubuhku. Namun, jujur saja perasaan itu hanya tersisa 40%. Dan sisanya tentulah pada Evan meskipun tidak sampai 99% tapi sudah melebihi setengahnya. Ditambah sikap Evan yang *unpredictable* akhir-akhir ini. Dia merenovasi rumah ibuku, memasak untukku meskipun gagal dan memberikan kebebasan untukku kembali meneruskan kuliah. Tak masalah aku bisa mengambil kuliah kelas *non reguler*. Tapi, dengan syarat bahwa aku akan tetap bersama Evan. Aku tahu semakin hari dia semakin takut kehilanganku.

Aku berencana memberitahu Shopia tentang hal ini tapi akhir-akhir ini dia sulit sekali dihubungi. Kehidupannya memang tak pernah teratur. Pekerjaannya saat ini saja tidak jelas selain menumpang pada Joe

kekasihnya yang bekerja sebagai bartender di sebuah klub malam. Aku tidak menyukai Joe entahlah. Menurutku dia punya pengaruh yang semakin membuat buruk Shopia.

Karena kelonggaran yang diberikan Evan padaku aku memberanikan diri untuk menanyakan kabar Damian lewat sebuah pesan singkat. Aku hanya mengkhawatirkannya. Aku takut dan merasa bersalah karena telah menyakitinya.

Apa kabar?

Selang beberapa saat Damian membalas pesanku.

Aku baik, Karenina. Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan kandunganmu?

Balasannya membuat pikirannya kembali membayangkan saat Evan mengatakan aku hamil. Dia jelas mengarang. Namun, aku tidak boleh membuat harga diri Evan jatuh di depan Damian dengan mengatakan bahwa aku tidak hamil. Tapi kenapa perasaan agar Damian tahu selalu muncul di benakku?

Aku baik.

Hanya itu pesan yang dapat kubalas untuk Damian.

Bolehkah aku mendengar suaramu sedikit saja. Aku merindukanmu.

Aku ternganga saat membaca balasan pesannya. Sayangnya, Evan sudah datang sehingga aku harus mematikan ponselku demi menjaga perasaan Evan. Jangan sampai dia murka padaku hanya karena aku kembali mengabari Damian.

Evan mengecup bibirku lembut dan singkat. Sejauh ini aku jarang meresponsnya. Aku butuh waktu untuk menyerahkan seluruh hidup dan cintaku pada Evan. perasaan Evan bisa saja berubah sewaktu-waktu.

"Aku tidak tahu kenapa daritadi aku memikirkanmu terus menerus." Ujarnya sambil melepas dasi polos berwarna biru tua.

Dia menatapku lekat. "Kamu tidak apa-apa kan?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng. “Aku baik-baik saja.” jawabku sambil bertanya-tanya dalam hati apa Evan semacam merasakan sesuatu karena aku mengabari Damian. kalau iya Evan dapat merasakannya berarti cinta Evan padaku adalah cinta yang kuat. Bukankah begitu kata Sonya saat dia masih menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya dulu.

Mantan kekasih Sonya selalu berlebihan pada Sonya dan terkadang dia muncul di sekolah kami karena sekolahnya dan sekolah kami berbeda dan berjarak cukup jauh. Mantannya itu menanyakan Sonya dengan khawatir karena selalu memikirkan Sonya di sekolah. Ya, aku ingat hari itu Sonya sempat berduaan dengan pria lain yang tak lain adalah kapten basket favoritnya.

“Aku ingin mandi air hangat, tolong siapkan. Setelah ini kita harus pergi berkencan layaknya sepasang kekasih.” Pinta Evan dengan senyum yang jauh berbeda dari senyum dulu sering ditampilkannya.

“*Candle light dinner*?” tanyaku.

Evan mengangguk kecil sembari tersenyum.

Sebelum aku melesat pergi untuk menyiapkan air hangat, Evan menarik pergelangan tanganku. Dia kembali mencium bibirku dan ciuman kami saat ini termasuk ciuman yang cukup panjang sekaligus menyesakkan karena aku baru saja menghubungi Damian.

Aku sungguh meminta ma'af akan hal itu. Tapi jauh di lubuk hatiku aku masih ingin menghubungi Damian sebelum aku benar-benar melupakannya.

***

Trapped By The Devil - 41

Karenina Pov

Aku mengenakan *dress* hitam elegan tanpa lengan, Evan mengenakan kemeja biru tua yang menambah pesonanya sebagai seorang pria yang tampan sekaligus mapan. Selama bersama Damian, dia memang pernah mengajakku candle light dinner di beberapa tempat. Dan Evan mengajakku di tempat berbeda dengan 360 derajat *city view* yang menawan. Dari *rooftop The Plaza office Tower* aku bisa menikmati keindahan Jakarta dari ketinggian. Aku memilih menu *western* saat menyantap makanan malam.

"Kamu sudah mempersiapkan ini jauh-jauh hari?" tanyaku teringat kata Sonya kalau tempat ini selalu *full booking*.

"Ya, tentu saja. Aku sudah menyiapkan ini semua untukmu, Karenina." Evan tersenyum padaku.

"Aku ingin kita bisa memulai semuanya dengan cinta." Lanjutnya.

Melihat Evan yang berubah menjadi hangat, lembut dan menyenangkan memang terasa aneh tapi aku menyukai perubahannya. Aku ingin dia selalu seperti ini selamanya.

Saat aku melahap santap malam aku memikirkan bagaimana bisa hidupku berubah sedrastis ini? Bagaimana bisa aku dan Evan memiliki hubungan yang bahkan lebih dari sepasang kekasih? Hal ini mungkin anugerah untukku dan mungkin kutukan bagi Evan.

Selesai dengan santap makan malam, Evan memesan wine dan kami minum bersama. Akhir-akhir ini aku menyukai caranya menatapku. Dan terkadang aku menikmati setiap dia menatapku. Ya, aku tahu sebentar lagi aku akan memberikan hatiku sepenuhnya pada Evan.

"Kamu sedang memikirkan apa?"

Suara Evan membuyarkan lamunanku. "Tidak. Aku tidak memikirkan apa-apa. Oh ya, besok aku akan

menyelesaikan administrasi kampus, aku akan mengambil kelas malam."

"Kalau kamu mau mengambil kelas reguler juga tidak apa selama kamu nyaman."

"Tidak, Evan. Kamu adalah prioritas aku sekarang karena kita sudah sama-sama sepakat untuk memulainya dari awal kan." Ini pertama kalinya aku berkata semanis ini pada Evan hingga menciptakan kurva senyuman di wajahnya.

"Oke. Tapi, kalau kamu hamil nanti kamu harus mengambil cuti kuliah. Aku tidak ingin terjadi apa-apa denganmu, Karenina. Ibumu bisa menemanimu dan kita mungkin bisa membawa Shopia tinggal bersama kita."

Aku cukup tertegun mendengar pernyataannya. "Kamu mengizinkan kakakku tinggal di rumahmu?"

Evan mengangguk kecil. "Aku rasa sudah saatnya aku menyudahi semuanya. Aku mencintaimu dan aku akan melakukan apa pun yang bisa membuatmu bahagia."

Evan meraih tanganku dan menggenggamnya. "Bagaimana caramu bisa membuatku jatuh seperti ini, Karenina?" tanyanya menatapku lekat.

"Yang jelas aku tidak melakukan apa pun." Aku tersenyum padanya.

Kami menghabiskan malam itu dengan mengobrol banyak hal termasuk selera musik Evan. Astaga dia suka pianis klasik yang musiknya menyayat hati dan terasa sangat pedih untuk didengarkan.

"Jangan terlalu mendengarkan musik seperti itu."

"Kenapa? Aku suka musik mereka."

"Terkadang apa yang kita sukai akan datang ke kehidupan kita, Evan. Dengarkanlah musik-musik yang bahagia agar kebahagiaan selalu mampir dalam hidup kita."

Evan terbahak. "Kamu ini ada-ada saja."

Aku mengatakan sebuah kebenaran maksudku meskipun saat ini aku memilih Evan dibandingkan Damian tapi bagaimana kalau nanti aku malah pergi

meninggalkan Evan seperti alunan musik klasik yang pedih itu.

***

Aku dan Evan sampai di dalam rumah tepat pukul 12 malam. Evan mencium bahuku berkali-kali dengan tangan yang aktif bergerak meraih pinggulku. Dia memelukku dari belakang. Lalu ciumannya mengarah pada leherku hingga meninggalkan bekas kecupannya di sana.

Aroma *wine* menusuk penciumanku.

"Karenina," lirihnya di telingaku.

"Ya," sahutku.

"Bagaimana aku bisa hidup tanpamu nanti? Saat ini aku benar-benar merasa mencintaimu sepenuh hatiku. Aku takut kehilanganmu. Kamu satu-satunya wanita yang bisa membuatku segila ini."

Aku terdiam sesaat sebelum membelai sebelah pipinya. "Aku akan tetap di sini bersamamu." Bisikku di telinganya.

"Berjanjilah untuk tidak mengingkari ucapanmu." Pintanya dengan tatapan mata memohon.

Bagaimana bisa dia mencintaiku sedalam ini?

"Ya, aku berjanji."

Dia mengecup bibirku lembut. Kemudian dengan satu hentakan dia mendorongku jatuh ke atas ranjang.

***

Trapped By The Devil - 42

Evan Pov

Ada hal yang sulit dijelaskan dari sebuah kata cinta. Dia meluluh-lantakan egoku dan membuat aku sebodoh ini pada Karenina. Cinta macam apa yang bisa memusnahkan dendam yang menciptakan kehilangan kakakku? Karenina, wanita itu membuatku sinting! Aku bahkan merasa tak nyaman jika tak mendengar kabar darinya saat aku berada di kantor.

Kau tahu, salah satu bakat yang tak Karenina sadari adalah dia selalu membuat aku menginginkannya tanpa usaha apa pun yang perlu dilakukannya. Hanya dengan mengenakan pakaian lusuh hasratku padanya terbakar. Tapi aku meragukan perasaan Karenina. Apakah dia benar-benar mencintaiku seperti aku mencintainya.

Semalam adalah percintaanku untuk kesekian kalinya dengan Karenina. Aku selalu menyukai menghabiskan waktu dengannya. Bagiku, Karenina sangat seksi bahkan saat dia diam tanpa berkata apa pun. Seksi bukan hanya tentang eksploitasi tubuh kan. Dan itu membuatku semakin mencintainya. Semakin aku mencintainya, semakin aku takut kehilangannya.

Pikiranku masih diselubungi tentang Damian. Bagaimana kalau kebebasan yang aku berikan pada Karenina membuatnya kembali membuka komunikasi dengan Damian? Aku bisa membunuhnya kalau sampai aku melihat Karenina dan Damian lagi.

"Bukankah pagi ini kamu akan pergi ke kampus untuk melakukan administrasi?" tanyaku sambil memeluk tubuhnya erat dari samping.

Karenina mengangguk. "Jam 9 pagi."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak usah. Lebih baik kamu pergi ke kantor saja. Aku bisa sendiri kok." Aku tahu dia selalu ingin

terlihat mandiri dan tidak manja. Aku sempat membayangkan bagaimana kalau aku memiliki istri seperti Abigail. Mungkin aku akan lebih layak sebagai pengasuhnya dibandingkan suaminya. Dia akan memperlakukanku sebagaimana mestinya.

Aku mengecup lembut keningnya, tanganku masuk ke dalam selimut meraba tubuh telanjangnya. Aku yakin Karenina tidak pernah ke salon. Meskipun tak pernah ke salon tapi kulitnya selalu lembut dan kenyal. Semacam kulit bawaannya yang memang seperti itu.

"Sayang..." bisikku lembut.

Karenina tidak menyahut.

"Aku ingin kita segera memiliki anak. Apa perlu kita ikut program kehamilan?"

Karenina menoleh padaku. "Tidak, Evan. Aku baru daftar kuliah. Sabarlah sebentar saja kalau sudah saatnya nanti aku pasti akan memiliki anak darimu."

Dan tiba-tiba aku menyesali memberinya ijin untuk kuliah.

"Baiklah kalau begitu." Aku mengecup bahunya.

***

"Aku jatuh cinta padanya, Roger." Aku mulai bercerita pada Roger saat kami minum kopi bersama di ruanganku.

Roger tersenyum bahagia seakan kami baru saja memenangi tender. "Aku sudah menebaknya, Tuan. Anda pasti akan jatuh cinta pada Karenina."

"Kamu sudah menebaknya? Bagaimana kamu tahu?" Aku menatapnya heran.

"Semacam insting. Aku hanya merasa Karenina sebenarnya adalah wanita yang cocok menjadi istrimu, Tuan. Dia tentunya sangat cocok dibandingkan dengan Abigail. Karenina terlihat cantik, elegan dan misterius. Cocok dengan kepribadian Anda. Itu menurutku."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum saat Roger mengatakan pendapatnya.

"Dan Karenina terlihat biasa memang, tapi dia sangat istimewa di mataku, Tuan." Roger tampak gugup

saat aku menatapnya curiga diam-diam mengagumi Karenina. “Maksudku, istimewa sebagai seorang wanita sederhana. Aku tidak punya maksud apa-apa.” Dia menjelaskan dengan agak sedikit ketakutan.

Aku melempar senyum agar dia tidak takut. “Ya, Karenina memang istimewa. Aku hanya telat menyadarinya saja.”

“Aku yakin kalau kalian memiliki anak, anak kalian akan memiliki perpaduan unik dari ayah dan ibunya. Sudah kupastikan mereka akan menjadi anak-anak yang cerdas.” Roger berkata seperti seorang peramal.

Aku tertawa. Ini kali pertama aku tertawa penuh harapan setelah kematian kakakku. “Darimana kamu tahu?”

“Aku bisa melihat kecerdasan di mata Anda dan di mata Karenina.” Jawabnya santai. “Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Abigail, Tuan?”

"Dia bukan urusanku. Aku tak pernah melakukan apa pun selain ciuman yang disengaja olehnya. Kamu tahu siapa aku kan, Roger."

Roger mengangguk. "Kuharap dia segera menemukan pria yang cocok dengannya."

"Bagaimana kalau Abigail dengan Damian? Menurutmu apakah mereka cocok?"

Roger memasang ekspresi menyerah. Dia menggeleng. "Ma'af, Tuan, tapi saya rasa Damian itu cinta mati pada Karenina."

Jawaban Roger berhasil memukul jantungku berkali-kali.

***

Trapped By The Devil -

43

Selepas menyelesaikan administrasinya di kampus, Karenina duduk di sebuah kafe bernuansa klasik. Bau *hazelnut* menguar di dalam kafe. Kursi dan kayu jati dengan cat cokelat tua mengkilat mencuri perhatian Karenina ditambah bau *hazelnut*, bau buku dan bau kayu menyatu menjadi kenikmatan tersendiri di indra penciuman Karenina. Lukisan-lukisan selebritas tahun 80-90an menghiasi dinding berwarna cokelat tua itu.

Karenina memesan *coffe latte* duduk sendirian di dekat jendela yang memberikan pemandangan indah tanaman hias. Kafe ini masih sepi baru buka tepat jam 10 pagi ini. Pagi ini bebannya sebagai istri jaminan Evan terhadap Shopia lenyap. Tergantikan dengan beban perasaannya pada Evan dan Damian. Pada dua pria sekaligus yang baru disadari bahwa Karenina memang berada dalam dilema.

Lalu wajah Evan menghiasi benaknya. Cintanya pada pria itu hanya 60% dan sekarang Karenina yakin dia mencintai Evan lebih dari 60%. Dan di sinilah dia menunggu seseorang yang perasaannya ingin diselesaikan.

Damian.

Karenina memberi pesan singkat bahwa dia ingin bertemu dengan Damian. Tidak. Bukan untuk kembali membuka jalan pada pria itu tapi untuk mengakhiri cintanya dengan caranya. Dan meminta ma'af atas segala kesalahan dan luka yang ditorehkannya untuk Damian.

Sebentar lagi aku sampai di sana. Tunggulah, Karenina. I love you.

Karenina membaca pesan dari Damian. Hatinya bergemuruh. Damian mungkin menganggap pertemuan ini adalah pertemuan untuk kembali menjalin hubungan asmara. Damian tentu rela jika harus membagi cintanya pada Evan. Seperti yang dikatakan Roger bahwa Karenina adalah cinta mati Damian.

Lima belas menit berlalu. Damian datang dengan senyum merekah yang hangat.

"Ma'af, lama." Ucapnya sebelum duduk berhadapan dengan Karenina.

Wajah itu... wajah yang selalu Karenina lihat di pagi dan malam hari sebagai penyemangat hidupnya saat Karenina masih bekerja di toko bunga. Pria yang selalu menjemputnya pulang dan kalau sempat mengantarnya ke tempat kerja.

"Damian," Karenina memulai. Dia tidak ingin berbasa-basi dan terlalu lama membuat Damian berharap padanya.

"Ya, aku tahu kalau kamu mencintaiku. Tak apa kalau kita harus menjalani hubungan seperti ini. Tapi," Damian menatap ke arah sekeliling. "Seharusnya tidak di tempat terbuka seperti ini."

"Bukan." Karenina menggeleng mematahkan perkataan Damian.

Senyum merekah di wajah Damian itu lenyap seketika.

"Bukan itu maksudku." Karenina menguatkan diri untuk mengatakan hal yang seharusnya dia katakan untuk mengakhiri semuanya dengan Damian.

"Lalu?" suara Damian terasa hampa.

"Kita harus mengakhiri semuanya." Karenina berkata dengan kegetiran yang hanya dirasakannya sendiri. "Semua ini harus kita akhiri, Damian. Aku adalah istri dari pria lain dan kamu punya masa depan yang cerah tanpaku. Kamu bisa memilih wanita manapun yang kamu mau. Tapi bukan aku."

Karenina tidak sanggup melihat wajah kecewa Damian.

"*Do you love me*?" tanya Damian penuh harap bahwa meskipun Karenina mengatakan demikian tapi dia mencintai dirinya.

"Tidak." jawab Karenina menahan keinginan mendesak untuk menangis.

Karenina melihat jakun Damian naik-turun. Wajah pria itu memerah.

"Aku tahu ini menyakitkan tapi aku mencintai Evan."

Damian menggeleng samar. "Aku tidak yakin kamu benar-benar mencintai Evan. Kalian menikah karena Evan mengancam keselamatan Shopia dan ibumu kan. Jangan berharap aku percaya pada omong kosongmu, Karenina."

"Tapi ini kenyataannya. Evan sudah mencintaiku dan aku mencintainya."

"Sampai matipun aku akan selalu percaya kalau kamu mencintaiku bukan Evan."

Damian memang keras kepala apalagi menyangkut tentang cintanya pada Karenina. Tapi, bukankah melepaskan itu lebih baik daripada terus bersama namun menyakitkan?

"Evan juga berbohong kan kalau kamu sedang hamil?"

Karenina tidak menjawab pertanyaan Damian. Bibirnya terasa kering.

"Terserah apa pun yang kamu katakan. Yang jelas kita tidak perlu bertemu lagi, Damian." Karenina berdiri dan meraih tasnya.

Saat Karenina menjauh beberapa langkah, Damian menyusulnya, menarik pergelangan tangannya dan mencium bibir Karenina dengan kesakitan lukanya yang masih menganga.

Dua buliran jatuh di pipi Karenina.

Malangnya adegan itu dilihat oleh Evan dan Roger yang baru memasuki kafe untuk bertemu dengan salah satu wartawan majalah bisnis yang hendak mewawancarainya mengenai bisnis yang digeluti Evan.

***

Trapped By The Devil -

44

Evan seperti ditelanjangi di depan umum saat melihat untuk ketiga kalinya Karenina bersama Damian dan mereka berciuman. Dia tidak membawa Karenina atau memukul Damian seperti yang dulu dilakukannya. Evan hanya terdiam dan pergi dengan Roger yang tampak sangat kasihan pada Evan karena tahu kalau bosnya itu sudah jatuh cinta pada Karenina, tapi Karenina membalasnya dengan cara menyakitkan seperti ini. Padahal Evan bahkan tak pernah menyentuh Abigail kalau bukan wanita itu yang memulai untuk menciumnya.

Roger menghela napas perlahan. Dia menatap Evan yang tidak bisa menutupi perasaan hancurnya sebagai seorang pria yang sangat mencintai Karenina. "Tuan, saya akan memberitahu jurnalis majalah untuk membatalkan pertemuan kita."

Evan menoleh pada Roger dengan wajah pucat seperti baru saja kehilagan setengah jiwanya. “Kita tetap adakan wawancara ganti tempatnya saja.” kata Evan yang membuat Roger ternganga.

Biasanya Evan bisa sangat marah, murka atau sejenis pelampiasan-pelampiasan lain. Roger terheran-heran akan sikap Evan. Tapi dia tahu Evan berusaha mengontrol emosi dan kekalutan hatinya. Itu tidak mudah dilakukan oleh Tuannya tapi dia paham kalau Evan mulai berusaha untuk berubah. Apakah ini semacam karma yang dilakukan Evan pada Karenina? Karena pria itu ingin membuat Karenina menderita tapi malah dia sendiri yang menderita karena cintanya pada wanita itu.

“Baik.” Kata Roger patuh.

“Apa sebaiknya kita batalkan saja, Tuan. Saya rasa Tuan sedang tidak dalam kondisi baik.” Yang Roger takutkan adalah Evan bisa saja melampiaskan kemarahannya saat wawancara dengan seorang jurnalis itu.

"Tidak. aku bisa mengatasinya." Kata Evan yang menyadari betapa gaduhnya hatinya saat ini. Seakan hatinya sedang disayat sebuah pisau yang baru saja diasah.

Roger menyalakan mesin mobilnya. Mereka pergi menuju ke kafe lain.

Sepanjang perjalanan Evan terdiam dan hanya menatap hampa jalanan lewat kaca mobil di sampingnya. Bukankah Karenina setuju untuk memulai semuanya dari awal kenapa dia lalu mengkhianatinya dan melakukan ini padanya. Diam-diam kembali bertemu dengan Damian dan berciuman dengan pria itu di depan umum.

Evan memikirkan cara terbaik untuk membalas Karenina. Ya, dalam diam dia memikirkan hal yang seharusnya dilakukan dari dulu. Tapi, mungkinkah dia bisa membalas apa yang dilakukan Karenina padanya. Abigail? Oh, tidak! Abigail bukan selera Evan. Dia tidak mungkin menyamakan Karenina dengan Abigail.

Lima belas menit menunggu akhirnya jurnalis majalah bisnis itu datang. Ini semacam kekurangajaran bagi Evan karena wanita itu bisa-bisanya muncul setelah lima belas menit dia menunggu. Dia mengenakan sepatu keds putih, celana jeans dan kemeja warna fuchia dipadukan dengan jaket jeans yang lumayan kebesaran. Rambutnya dikuncir kuda dan membawa tas ransel.

"Saya minta ma'af karena terlambat." Dia duduk tanpa menatap Evan ataupun Roger. Sibuk sendiri dengan isi tasnya.

Evan menatapnya dengan agak kesal karena keterlambatan lima belas menit sama saja dengan kekurangajaran selama tiga jam. Dalam lima belas menit Evan bisa membuat presentasi untuk investor, bisa mendatangani puluhan berkas, bisa memikirkan startegi untuk kemajuan bisnisnya.

"Apa kamu yakin kamu tidak salah orang?" tanya Evan karena sejak kedatangannya wanita itu bahkan tidak pernah menatap wajahnya.

"Eh?" wanita itu makin kurang ajar dengan tatapan kagetnya. "Saya rasa saya tidak salah orang. Kita pernah bertemu beberapa kali kok."

Dahi Evan mengernyit. "Saya tidak pernah melihatmu."

Roger sedari tadi ketar-ketir takut Evan akan mengamuk pada wanita muda ini.

"Ya, Anda tidak melihat saya tapi saya melihat Anda." Dia tersenyum menang. "Oke, mari kita mulai wawancaranya. Anda sudah siap saya wawancara kan? Padahal lebih baik wawancaranya di kantor Anda. Di sini, saya tidak bisa memotret kantor Anda."

"Saya tidak suka kantor saya didatangi orang asing." Kata Evan dingin.

"Tapi sekarang kita bukan orang asing. Kita sudah bertemu dan bagi saya Anda tidak asing karena saya sering bertemu Anda." Wanita itu melambaikan tangan pada pramusaji. "Oh ya, kita belum berkenalan." Dia mengulurkan tangan pada Evan. "Saya Alana dari

majalah Male Bussines On Top." Dia tersenyum lebar yang memperlihat deretan gigi putihnya dan ada gingsul gigi di bagian kiri giginya. Itu terlihat agak imut di wajahnya yang tampak dewasa.

Senyum yang dilemparkan Alana agak sedikit menarik perhatian Evan. Tidak sepenuhnya hanya sedikit. Karena otaknya masih dipenuhi oleh Karenina.

***

Trapped By The Devil - 45

Karenina merasa bersalah karena membiarkan Damian menciumnya di depan umum. Bagaimana kalau di sana ada orang yang mengenal Evan dan memberitahu apa yang dia lihat pada Evan. Dia menyesap kopinya yang mulai mendingin untuk menenangkan diri. Matanya tertuju pada jam di ponselnya. Jam 10 malam dan Evan belum pulang. Dia sudah mengirim beberapa pesan dan sempat menelpon Evan tapi tidak ada balasan dan teleponnya tidak diangkat. Akhirnya, Karenina memilih untuk menelpon Roger untuk menanyakan Evan. Dia mengkhawatirkan Evan.

"Ya," sahut Roger di sana.

"Halo, Roger, ini aku Karenina. Apakah Evan masih di kantor? Dia belum pulang ke rumah."

Hening. Roger tidak menjawab.

"Halo," ulang Karenina.

"Ma'af, Nyonya. Aku tidak tahu aku sudah pulang jam lima sore tadi. Saat saya pulang Tuan memang masih berada di kantor."

"Oke, terima kasih." Karenina mematikan ponselnya.

Karenina mengambil jaket kulit cokelat dan berniat menyusul Evan ke kantor Evan. Dia benar-benar mengkhawatirkan suaminya. Namun, saat Karenina membuka pintu Evan sudah ada di depan pintu rumahnya.

Evan menatapnya beberapa saat sebelum sebuah kalimat meluncur dari kedua daun bibirnya. "Mau kemana?" tanya Evan.

Karenina bernapas lega melihat suaminya sudah pulang. "Aku berniat ke kantor. Kamu tidak memberi kabar padaku kalau kamu akan pulang malam."

"Aku banyak kerjaan." Evan masuk ke rumah melewati Karenina begitu saja.

Karenina merasa ada sikap Evan mulai kembali dingin. Biasanya pria itu bisa tiba-tiba memeluknya atau menciumnya saat sampai di rumah dan akan mengatakan bahwa dia merindukannya. Tapi malam ini, dia bahkan melewati Karenina begitu saja.

"Terlalu banyak pekerjaan sampai tidak sempat memberitahuku agar aku tidak khawatir?" pertanyaan sindiran itu meluncur dari kedua daun bibir Karenina.

"Aku tidak sempat mengecek ponsel."

"Bahkan saat kamu mau pulang?"

Evan menoleh pada Karenina. Dia ingin sekali marah pada Karenina. Dia ingin sekali mengatakan bahwa hari ini Karenina telah menghancurkan hati Evan begitu dalam hingga Evan kembali bersikap dingin padanya.

"Aku memasak makanan kesukaanmu." Lanjut Karenina berharap Evan menceritakan bebannya karena suaminya tampak agak acak-acakan.

"Terima kasih tapi aku sudah makan." Evan melanjutkan langkahnya meninggalkan Karenina begitu saja.

Karenina mengikuti Evan. "Ada apa?" tanya Karenina yang tak sadar kalau Evan melihatnya kembali bersama Damian.

"Aku lelah, Karenina!" bentaknya hingga Karenina berjengit ngeri. "Bisakah kamu tidak mengganggu." Katanya sebelum naik tangga ke lantai atas.

Karenina terdiam tak mengerti dengan sikap suaminya. Dia agak kecewa karena merasa dirinya sudah begitu baik dengan berkorban meminta Damian tidak menghubunginya lagi dan memasak makanan favorit Evan.

Karena merasa ada sesuatu yang ganjil Karenina kembali menghubungi Roger.

"Ya, Nyonya." Sahut Roger ramah.

"Roger, sebenarnya ada masalah apa ya di kantor?" tanya Karenina yakin kalau penyebab sikap dingin Evan adalah masalah di kantornya.

Terdengar helaan napas di sana. "Roger?"

"Ya, Nyonya. Tidak ada masalah apa-apa. Tapi, tadi ada seorang wartawan yang terlambat datang menemui Tuan."

"Wartawan?"

"Ya, tadi Tuan sudah menyediakan waktu untuk bertemu seorang wartawan dari majalah bisnis tapi dia terlambat dan Tuan merasa kesal." Roger tidak berani mengatakan kalau masalah yang dimaksud Karenina bukan tentang kantor tapi masalah itu karena Karenina sendiri.

Dahi Karenina mengernyit. "Jam berapa saat wartawan itu datang?"

"Tuan menunggu lima belas menit. Pertemua seharusnya pukul 10 pagi tapi wartawan itu terlambat lima belas menit."

"Oh," hanya kata itu yang sanggup keluar dari kedua daun bibir Karenina.

Apa mungkin Evan bersikap seperti ini karena wartawan itu? Sampai-sampai dia mengabaikan istri yang dicintainya. Tidak masuk akal, pikir Karenina.

"Terima kasih, Roger."

"Ya, Nyonya."

Karenina mematikan ponselnya.

Apa yang terjadi pada suaminya?

Karenina menggigit bibir dalam bagian bawah. Memikirkan sesuatu lain yang menyebabkan Evan bersikap dingin seperti ini. Dan Karenina teringat saat dia akan meninggalkan Damian tapi pria itu malah menciumnya. Mungkinkah ada yang tahu tentang dirinya dan Damian lalu memberitahu Evan? Tapi, kalau Evan tahu soal itu tentunya Evan akan marah besar padanya dan akan membahasnya. Nyatanya, Evan sama sekali tidak membahasnya.

Karenina merasa kalut.

***

Trapped By The Devil -

46

Alana mengerjakan tugasnya sembari dibayangi ancaman-ancaman Evan saat wawancara berlangsung. Evan merasa diremehkan oleh Alana karena keterlambatannya dan caranya mewawancarai pria kaya itu. Padahal menurut Alana itu wajar-wajar saja, *toh*, dia hanya terlambat lima belas menit bukan satu jam. Itulah sebabnya dia malas berurusan dengan Evan. bukan sekali dua kali dia mendengar kekejaman Evan pada jurnalis. Pria itu memang suka berbuat seenaknya.

"Dia pikir dia siapa sampai menahan kartu namaku segala." Gerutunya kesal.

Evan menyuruhnya datang ke kantor besok pagi untuk mengambil kartu namanya. *Apa-apaan pria itu?!*

Alana memang selalu *update* soal bisnis, keuangan dan gosip. Dia juga mengikuti gosip Evan dan

Abigail serta Karenina—istri Evan yang misterius. Semua orang di negeri ini nyaris tahu bagaimana Abigail jika dia menginginkan sesuatu. Alana bahkan yakin kalau ciuman yang mereka lakukan di pesta dansa adalah ciuman yang disengaja Abigail karena di sana ada Karenina.

Namun, anehnya hal itu tidak membuat rumah tangga Karenina dan Evan bermasalah. Kemisteriusan Karenina terkadang membuat Alana penasaran siapa sebenarnya sosok istri Evan itu.

"Apa si Karenina itu betah hidup bersama Evan. Aku yang pertama kali mengobrol dengan pria itu saja kesal dan rasanya ingin mencekiknya. Pasti Karenina adalah wanita tersabar di dunia." Ejeknya dengan senyum miring.

Alana menelusuri laman *google* yang memperlihatkan wajah Karenina tersenyum tipis bersama Evan di sebuah *event* desainer kondang Indonesia. Dia menatap lama-lama wajah Karenina dan Evan.

"Di poto ini mereka lebih cocok sebagai rekan bisnis dibandingkan pasangan suami-istri. Mungkin Abigail lebih cocok dengan Evan kalau saja wanita itu bisa bersikap lebih baik. Evan dingin, arogan dan kelihatannya keras kepala sedangkan Abigail manja dan kekanak-kanakkan bukankah berdasarkan karakter mereka cocok."

Lalu Alana terbahak membayangkan hal semacam itu.

"Besok aku akan ke kantor Evan. Apa yang dilakukannya padaku nanti? Apakah semudah itu mengambil kartu nama hanya dengan datang ke kantornya? Jam tujuh pagi? Apa Evan punya bakat untuk menjadi orang gila? Kantornya saja buka jam delapan."

***

"Apa kamu tidak sarapan dulu?" tanya Karenina saat melihat Evan bergegas ke kantor.

"Tidak, aku buru-buru." Jawabnya tanpa menatap Karenina.

Sejujurnya, Karenina terluka dengan sikap Evan. Bagaimana bisa pria itu mengabaikannya dari semalam? Karenina merindukan sikap hangat Evan yang selalu diberikan pria itu sebelum dan sesudah dari kantor.

"Jangan lupa sarapan—" kata Karenina dengan nada kecewa karena Evan bahkan langsung keluar dari rumah tanpa menciumnya.

***

Bukan tanpa sebab Evan bersikap demikian pada Karenina. dia hanya merasa terluka, hancur, kecewa dan berbagai perasaan duka lainnya setelah melihat Karenina kembali berciuman dengan Damian di depan matanya dan bahkan di depan umum. Perasaan lara itu dipelihara tanpa dilampiaskan pada siapa pun. Dia ingin marah pada Karenina tapi mungkin lebih baik dia memendamnya sendiri dan seperti bom akan meledak pada saatnya nanti. Saat dia bisa membuat Karenina terluka seperti dirinya.

Semalam Evan bahkan mengunci pintu kamarnya agar Karenina tidak tidur bersamanya. Evan tahu

mungkin hal ini akan membuat Karenina bertanya-tanya tapi seharusnya Karenina berpikir sebelum kembali mengkhianatinya. Sungguh, Evan sangat mencintai Karenina tapi dia tidak akan mau membagi cintanya dengan pria mana pun. Karena dia pun tidak ingin membagi cintanya kepada yang lain.

Evan melihat jurnalis itu berdiri dengan tas ranselnya dan jaket *jeans* andalannya berdiri di depan kantornya. Evan menyunggingkan senyum sinisnya. Setelah memarkirkan mobilnya. Dia menghampiri Alana.

Alana menatapnya dengan tatapan kesal. Kedua tangan wanita itu terlipat di atas perut seakan menantang Evan.

"Aku sudah ada di kantormu tiga puluh menit yang lalu." Dia menengadahkan tangannya. "Mana kartu namaku?"

"Kamu pikir semudah itu setelah membuat aku menungguk lima belas menit. Nyalimu besar juga ya, menatapku dan bersikap angkuh seperti itu di depanku.

Aku bisa saja mengaduhkanmu pada atasanmu atas sikap yang tidak sopan."

"Apa peduliku? Sebentar lagi aku juga akan resign dari pekerjaanku. Kalau kamu mau mengadu, silakan." Alana menyeringai.

Evan masuk ke dalam kantornya diikuti Alana. "Lalu kenapa kamu tetap mengikutiku?" tanya Evan berhenti melangkah dan menatap Alana.

"Karena aku butuh kartu namaku. Aku masih tercatat sebagai jurnalis."

"Oke, masuk ke ruanganku." Kata Evan.

Alana memasuki ruangan kerja Evan yang luas, mewah dengan perpaduan interior khas yang elegan dan klasik. "Seperti ruang kerja kaisar saja." sindirnya.

Alana berdiri memperhatikan setiap detail sudut ruangan.

"Kamu akan berdiri di sana terus?" tanya Evan yang duduk di kursi kerjanya sambil menyalakan laptop.

Alana duduk di depan Evan. “Aku sudah datang ke kantormu berikan kartu namaku sekarang.” Desaknya.

“Tentu aku akan memberikannya.”

“Terlalu banyak basa-basi. Untuk apa kita bertemu sepagi ini? Bukankah jam operasional kantormu itu jam delapan dan kamu datang jam setengah delapan.”

“Aku mau menawarkan kerja sama.” Sebelah alis Evan terangkat tinggi.

Alana mengernyit heran. “Kerjasama?”

Sudut bibir Evan tertarik ke atas.

“Aku tidak tertarik bekerja sama dengan pria arogan sepertimu. Kamu mau aku menulis betapa hebatnya dirimu kan, *Cih!* Aku menulis apa adanya saja.”

“Kamu itu sok tahu ya. Ini bukan kerja sama seperti itu. Kalau kamu mau bekerja sama denganku aku akan merekomendasikanmu untuk naik jabatan di kantormu.”

"*Cih*! Aku masih punya harga diri. Lagian, aku sudah bilang kan aku mau resign kalau nanti aku menang lomba kepenulisan."

"Kamu benar-benar tidak mau tahu kerja sama seperti apa?"

Alana terdiam sesaat sebelum akhirnya dia bertanya. "Memangnya kerja sama seperti apa yang mau kamu tawarkan padaku?"

***

Trapped By The Devil - 47

Alana mendapat telepon kalau dia didiskualifikasi dari lomba menulis cerpen dengan hadiah puluhan juta rupiah yang niatnya uang tersebut akan dijadikan modal usaha dan membantu keuangan keluarga. Alasan dari cerpennya didiskualifikasi adalah karena kemiripan dengan cerpen seorang penulis tahun 2000-an. Alana merasa panitia tidak adil.

"Apa ini ada kaitannya dengan penolakan kerja samanya dari Evan?"

Alana menenggak jus terakhirnya. Dia hanya tak habis pikir kalau Evan menawarinya kerja sama sebagai kekasih pura-puranya. *Cih*! Apa-apaan pria itu?! Alana bukan tipikal wanita yang akan setuju begitu saja apalagi Evan sudah memiliki istri.

"Kenapa pria itu memintaku untuk menjadi kekasih pura-puranya. Kenapa tidak wanita lain saja yang tentunya mau bahkan untuk tidur satu malam dengannya."

Ponselnya berdering. Nomor kantor.

"Ya, Halo."

"Alana," suara rendah yang dikenal Alana itu terdengar sangat berhati-hati. Kemudian dia menceritakan pemberhentian Alana dari pekerjaannya begitu saja.

Alana merasa jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa saat lamanya.

***

Damian menenggak *wine* terakhirnya. Salah satu temannya bilang *wine* terenak di dunia dibuat dari buah anggur busuk. Dan *wine* yang diminumnya adalah *wine* dari Australia yang dibuat dari anggur busuk. Ya, ini adalah *wine* terenak di dunia.

Damian menebak-nebak apakah ciumannya dengan Karenina adalah ciuman terakhirnya dengan wanita itu? Mencium Karenina seperti candu. Bibirnya adalah magnet terkuat yang menarik kegiuran Damian pada Karenina sampai dia kehilangan akal sehatnya mengejar-ngejar wanita yang sudah memperingatkannya berkali-kali untuk menjauh. Haruskah mencintainya serumit ini?

Dalam hal ini, Damian punya dua pilihan; tetap mengejar Karenina sampai mati nanti atau melepaskan Karenina dan kembali menjalin hubungan dengan wanita lain. Mungkin terdengar mudah bagi orang lain untuk melepaskan Karenina dan mencari wanita lain tapi sungguh tidak mudah bagi Damian yang sudah terlanjur memberikan segenap hatinya pada Karenina.

Usaha sekeras apa pun untuk melupakan Karenina rasanya sia-sia saja. Dia kembali ditarik oleh perasaannya sendiri untuk kembali pada hati yang sudah menempati keseluruhan ruang di hatinya.

Kalau dipikir-pikir, Damian memang gila. Dia gila akan cintanya pada Karenina yang jelas-jelas sudah milik pria lain. Tapi, bagaimana caranya melupakan wanita itu? Perlukah da menjalani kencan buta dengan wanita lain?

"Halo," Abigail muncul duduk tanpa diminta dan tersenyum semringah.

Damian menatapnya sinis. "Aku tidak ingin mengobrol denganmu, Abigail, pergilah."

"Bagaimana kalau aku mau mengobrol denganmu?" Abigail mengeluarkan sesuatu dalam tasnya. Dia meraih ponsel dan memperlihatkan galeri poto pada Damian.

Damian mengernyit tebal. "Evan—" dia menatap Abigail sekilas sebelum kembali menatap layar ponsel Abigail. "Dengan siapa dia?"

"Seorang jurnalis majalah bisnis." Kata Abigail.

"Lalu?"

Abigail menyibakan rambutnya dengan gaya kecantikan paripurna yang mungkin memikat beberapa pria yang hanya mengagumi kecantikannya. "Aku dengar Evan mendekati jurnalis ini."

Damian menoleh cepat pada Abigail. "Maksudmu?"

Abigail memutar bola mata jengah karena merasa Damian terlalu bodoh. "Wanita ini bertemu dengan Evan di jam tujuh tiga puluh menit. Dia menunggu Evan dari jam tujuh pagi. Aku memang tidak tahu mereka punya hubungan apa tapi mereka cukup mencurigakan."

"Kalau bukti-buktiku kuat aku akan memberitahu Karenina." Abigail tersenyum culas.

Damian seakan melihat peluang. Peluang hidup bersama dengan Karenina. "Apa kamu tidak cemburu kalau Evan menyukai jurnalis itu?" tanya Damian penasaran karena ekspresi Abigail tampak tak kecewa.

Abigail mengangkat bahu. "Aku rasa asal Evan dan Karenina berpisah aku punya kesempatan lebih

banyak lagi. Jurnalis ini bisa aku singkirkan dengan mudah. Aku rasa Evan hanya dekat dengannya tanpa berniat menjalin hubungan apa pun."

"Darimana kamu tahu informasi ini?"

"Aku menyewa mata-mata sejak Evan membawa Karenina bertemu dengan kita. Aku ingin tahu seberapa besar cinta Evan pada Karenina."

Damian menggeleng pilu. "Kamu benar-benar licik."

"Setidaknya kelicikanku bisa membantumu juga kan?" Abigail tersenyum penuh pesona.

"Apa kamu mau wine terenak di dunia?" Damian mengangkat gelas winenya.

Abigail mengangguk semangat.

***

Trapped By The Devil - 48

Shopia menerima undangan dari Evan untuk bertamu ke rumahnya membawa kekasihnya—pria bertato bernama Joe. Awalnya Karenina menyangka ini adalah jebakan dari Evan tapi Evan bahkan datang ke tempat persembunyiannya yang kumuh.

"Makan malam bersama aku dan Karenina." katanya duduk elegan dengan kaki menyilang.

Shopia hanya menatap Evan tidak tahu harus berkomentar apa pada adik iparnya yang dengan entengnya mengajaknya makan malam.

"Kami sangat senang mendengar ajakan makan malam darimu, Evan. Aku dan Shopia pasti datang." Joe tampak antusias tanpa berpikir panjang.

Shopia mendelik tajam padanya. "Apa kamu bisa memastikan tidak ada jebakan apa pun di sana. Kamu

tidak akan menangkapku dan menyiksaku kan seperti yang sering kamu katakan, Evan."

Evan tersenyum simpul. "Tentu tidak. kamu bisa lihat rumah tua Ibumu yang sudah aku renovasi. Apa kamu tidak pernah mengunjungi ibumu, Shopia?"

Mendadak Shopia teringat akan Ibunya.

"Kami berencana ke sana minggu depan, Evan. Aku akan mengunjungi ibu mertuaku." Joe berceloteh.

"Baguslah." Kata Evan sembari bangkit. "Sering-seringlah berkunjung ke sana." Lalu dia melesat pergi meninggalkan tempat persembunyian kumuh itu.

"Awal yang baik untuk hidup kita, Shopia." Ujar Joe sambil mengelus-elus dagunya.

"Apa kamu tidak curiga sedikitpun pada Evan?" tanya Shopia.

Joe mengangkat bahu. "Aku tidak berburuk sangka padanya. Dia bisa kita andalkan untuk hidup kita ke depannya kan?"

Shopia mengernyit sinis pada kekasihnya.

Joe adalah seorang pria yang selalu senang melihat uang. Bahkan pekerjaan sampingannya adalah seorang kurir barang-barang terlarang. Bukan tanpa resiko Shopia bersama Joe. Dia tahu resiko paling besar dan nyata adalah tertangkap oleh polisi. Tapi, mau bagaimana lagi. Hidup adalah pilihan dan dia memilih hidup seperti ini.

***

Evan melihat Alana berada dalam ruangan kantornya. Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. Tidak sia-sia apa yang sudah dilakukannya untuk membuat Alana mau menjadi kekasih palsunya. Evan punya kuasa untuk mendapatkan dan melakukan apa pun yang diinginkannya.

Evan membenamkan tangannya di dalam saku celananya sambil melewati Alana yang tampak pasrah. "Duduklah," kata Evan mempersilakan Alana duduk.

"Aku tahu apa yang terjadi padaku saat ini adalah ulahmu." Alana mengatakannya dengan nada rendah biasa namun terdengar sadis dan sedikit kecewa.

"Kamu sadar kan betapa berkuasanya aku." Katanya sombong dengan gaya angkuh seorang pria kaya. "Jadilah kekasih palsuku, Alana. Hanya untuk sementara sampai aku bisa membuat Karenina—" Evan tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena apa yang dikatakannya adalah apa yang menjadi isi hatinya.

"Kenapa dengan rumah tanggamu? Bukankah kalian baik-baik saja. Karenina bahkan tidak mempermasalahkan ciumanmu dengan Abigail kan?" Alana mengeluarkan jurus mengulik khas wartawan. Tapi barangkali Evan tidak akan menceritakan apa-apa padanya. Ya, karena pria dingin ini memang bukan tipe orang yang suka membuka hal yang bersifat pribadi.

Evan menanggapi pertanyaan Alana dengan senyum tipis. "Aku akan menghubungimu lagi nanti. Sekarang kamu bisa pergi dari kantorku dan jangan pernah datang kalau aku tidak menyuruhmu." Titahnya.

Alana pergi dengan perasaan setengah penasaran dengan rumah tangga Evan. mungkinkah Karenina memiliki pria lain sehingga Evan harus menjalin hubungan dengannya meskipun hanya berpura-pura. Evan tentu punya misi tertentu kan dengan hubungan ini.

***

Sudah beberapa hari ini Evan tidak mengizinkan Karenina tidur dengannya. Berbagai pertanyaan menyeruak dalam pikiran Karenina. Dia tidak tahu apa yang menjadi penyebab Evan seperti ini. Bahkan pria itu bersikap dingin padanya. Tidak bisa dipungkiri Karenina merasakan perasaan gelisah. Dia takut kalau Evan memang pria yang tidak sebaik Damian dalam urusan cinta. Mengingat, Evan bahkan tak pernah mempedulikannya di saat awal-awal pernikahan bahkan Evan pernah berniat menyiksanya.

Karenina merindukan pelukan Evan. Ciuman pria itu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Evan.

***

Trapped By The Devil - 49

Shopia dan Joe datang sesuai dengan undangan adik iparnya. Shopia memeluk Karenina beberapa saat lamanya. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Shopia sembari memeriksa Karenina takut-takut kalau ada luka di tubuh Karenina karena Evan.

"Aku baik-baik saja, Shopia." Kata Karenina dengan ekspresi datar.

Tak masalah kalau Shopia datang ke rumahnya yang jadi masalah adalah kehadiran Joe. Karenina tidak menyukai Joe karena dampak buruk yang Karenina rasakan sejak Shopia menjalin hubungan dengan Joe.

Karenina menatap lirikan licik Joe sekilas. "Kenapa kamu harus datang bersamanya?" tanya Karenina saat Joe melangkah ke meja makan.

"Evan mengundang kami."

"Bukan berarti kamu harus membawa Joe kan?"

"Kalau Evan berbuat macam-macam Joe bisa menyelamatkanku, Karenina."

Karenina hanya menatap hampa kakaknya.

"Oh ya, Evan bilang dia merenovasi rumah ibu?" mata Shopia berkilat cerah sedikit.

"Ya," Karenina mengangguk.

"Dia melakukan itu? Serius?!" Shopia tampak tak percaya. Seperti ada keajaiban dalam diri Evan hingga membuat dia melakukan hal yang tak pernah terbesit dalam pikiran Shopia.

Karenina hanya menatap Shopia tanpa mau menjelaskan lebih detail.

"Apa yang terjadi pada Evan, Karenina?" Shopia semakin penasaran. "Atau jangan-jangan dia... merencanakan sesuatu yang akan meledak seperti bom pada waktunya nanti."

Mau tidak mau Karenina terpancing perkataan Shopia. Ya, karena akhir-akhir ini Evan bersikap dingin padanya. Dia tidak yakin sepenuhnya kalau Evan apa yang dilakukan Evan adalah kamuflase.

Evan dan Karenina duduk berdampingan dan di hadapan mereka pasangan yang sudah tinggal serumah tanpa adanya ikatan pernikahan duduk di sana. Menatap santapan makan malam dengan tatapan takjub karena hidangan yang dibuat Karenina lumayan banyak. Terlihat sangat menggoda untuk segera disantap.

"Silakan dicicipi masakan Karenina." Evan mempersilakan kakak ipar dan kekasihnya untuk makan duluan dengan gaya sedikit ramah tapi tak meninggalkan kesan angkuh dan arogannya.

"Terima kasih, Evan." Joe langsung meminta Shopia untuk mengisi piringnya.

Karenina menatap tidak suka Joe dan Joe menangkap tatapan itu. Dia membalas tatapan tidak suka Karenina dengan senyum tipis yang licik.

Entah bagaimana Karenina yakin sekali kalau Joe tidak tulus menyayangi Shopia. Entah apakah ini semacam insting seorang adik atau bagaimana tapi Karenina yakin Joe punya misi lain pada Shopia. Yang dia takutkan pria yang dianggap Shopia sebagai pelindungnya itu akan membuat Shopia lebih menderita. Joe akan beralibi seolah-olah apa yang dilakukannya adalah demi kebaikan Shopia semisal menjual Shopia pada pengunjung bar. Karenina menggeleng perlahan mencoba menghilangkan pikiran buruknya tentang Joe.

"Masakanmu luar biasa, Karenina." puji Joe saat mencicipi makanan di atas piringnya.

"Karenina memang ahli memasak." Tambah Evan dengan senyum sinisnya pada Joe. Sama seperti Karenina, Evan pun merasakan hal yang sama bahwa Joe bukanlah pria yang benar-benar baik untuk Shopia. Pria bertato itu memang cocok sebagai seorang kriminal dibandingkan seorang pelindung.

Mereka makan bersama sambil sesekali Joe berceloteh mengenai keinginannya untuk membuka

bisnis yang akan dikelola Shopia. Dia kekurangan modal dan tanpa malu meminta Evan membantunya.

"Bisnis apa?" tanya Evan setelah makan malam selesai.

"Aku belum tahu tapi mungkin membuka sebuah bar cocok untuk aku dan Shopia."

Shopia menatap kekasihnya dengan tatapan tidak mengerti. Joe tidak pernah membicarakan masalah bisnis yang dibahasnya dengan Evan. Sejak kapan Joe berniat membuka bisnis yang dikelola Shopia?

"Ini sebagai bantuan darimu agar hidupku dan Shopia lebih baik, Evan. Kamu tahu kan bagaimana tempat tinggal kami." Joe memasang ekspresi memelas yang memuakan.

"Kalau ada proposal tentang rencana bisnisnya dengan perhitungan yang matang aku bisa meminjamkan uang untuk bisnis kalian. Dengan syarat harus ada hitam di atas putih."

Karenina tersenyum simpul saat mendengar jawaban Evan. Pria ini bukan pria yang pelit tapi dia sangat selektif dalam hal bisnis. Dia tidak ingin rugi dan apa yang diberikannya akan berdampak sia-sia bagi dirinya.

Ekspresi Joe berubah masam.

"Evan, terima kasih untuk makan malamnya. Aku dan Joe harus kembali pulang karena Joe akan bekerja dan begitupun aku."

Sebelah alis Evan terangkat ke atas. "Kamu bekerja apa?" tanyanya.

Shopia menatap Joe sekilas sebelum menjawab pertanyaan Evan. "Aku bekerja sebagai pelayan di bar." Dia menjawab sambil menoleh pada Evan kemudian pada adiknya.

"Kamu tidak pernah bilang padaku mau bekerja sebagai pelayan di bar." Karenina tampak tersinggung.

"Sekarang aku harus bekerja." Shopia berdiri disusul Joe.

"Terima kasih atas makan malamnya." Kata Joe sebelum meninggalkan meja makan.

"Tunggu!" Karenina menarik pergelangan tangan kakaknya. "Aku ingin bicara denganmu." katanya.

Karenina membawa Shopia ke teras belakang rumah.

"Bisakah kamu tinggal dengan Ibu?"

Shopia menatap adiknya ragu.

"Aku khawatir pada Ibu, Shopia. Aku ingin kamu menemani Ibu. Ibu tidak punya siapa-siapa lagi selain kita." Mata Karenina berkaca-kaca. "Tinggalah bersama Ibu, Shopia. Aku mohon." Pinta Karenina.

"Aku tidak bisa, Karenina. Ibu tidak akan setuju kalau aku membawa Joe ke rumah."

"Kenapa harus membawa Joe?" Karenina tampak kesal pada jawaban kakaknya.

"Karena aku mencintainya dan aku ingin hidup bersamanya."

“Walaupun dia hanya memanfaatkanmu?”

“Karenina!”

“Bangunlah, Shopia, Joe hanya memanfaatkanmu. Dia menyuruhmu bekerja di bar kan?”

Shopia menelan salivanya.

“Setelah itu dia akan menjualmu—“

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di sebelah pipi Karenina hingga Evan dan Joe datang.

***

Trapped By The Devil - 50

Evan menatap Karenina yang malang. Tamparan dari Shopia memang keras dan membuat sakit sebelah pipinya, tapi sakit hati karena Shopia lebih memilih Joe lebih menyakitkan daripada tamparan itu sendiri. Karenina memeluk dirinya sendiri sambil menatap jendela yang memperlihatkan langit malam yang kelam.

Evan tak bisa melihat Karenina berlama-lama dengan raut wajah seperti itu. Dia ingin menghapus rasa sakit Karenina, tapi Evan masih teringat akan ciuman Karenina dan Damian. Ciuman mereka mencegah Evan untuk memeluk Karenina dan menenangkannya.

Karenina tak sengaja melihat Evan berdiri di depan pintu kamarnya. Mereka saling bersitatap sebelum Evan memilih menyingkir dari sana. Karenina kecewa

karena merasa diabaikan. Dia bertanya-tanya apa kesalahannya sehingga Evan menjadi seperti ini.

Evan berada di dapur, tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Dia hanya ingin menenangkan Karenina dan berkata bahwa dia ada di sini. Di samping Karenina. Tak apa jika Shopia lebih memilih Joe dibandingkan keluarganya karena Karenina masih memilikinya dan ibunya. Dan Evan akhirnya membuat dua cangkir teh. Dia harus bisa melenyapkan egonya saat ini karena Karenina memang butuh dirinya. Saat naik ke atas pintu kamar Karenina tertutup. Evan memandang kecewa pintu yang tertutup itu kemudian dia menatap dua cangkir teh yang dibawanya.

Pintu kamar Karenina terbuka. Evan mengangkat wajahnya menatap mata sembab Karenina. Karenina menatap dua cangkir yang dibawa Evan.

"Tadi aku buat teh dan ini—" Evan menyerahkan secangkir teh pada Karenina. "Untukmu."

Hal kecil seperti ini membuat hati Karenina menghangat. Pria dingin ini akhirnya kembali memberikan perhatian. Secangkir teh. Karenina meraih cangkir teh yang diulurkan sebelah tangan Evan.

"Terima kasih."

"Mau minum denganku?" Evan menawarkan. Dia memang lemah kalau melihat Karenina seperti ini. Dia ingin memeluk Karenina. tapi, dia harus mengendalikan keinginannya itu. Bagaimanapun juga dia berniat membalas dendam pada Karenina karena diam-diam masih menjalin hubungan dengan Damian.

Evan hanya tidak tahu kebenaran yang ada antara Karenina dan Damian.

Mereka duduk di teras depan rumah sambil sesekali menyesap tehnya.

"Aku hanya tidak suka pada Joe. Aku ingin Shopia punya kehidupan yang lebih baik. Shopia tidak akan mau bekerja sebagai pelayan di bar kalau Joe tidak memintanya."

Evan mendengarkan cerita Karenina dengan seksama tanpa berniat menginterupsinya. Dia menatap wajah sedih wanita kesayangannya.

"Mungkin sekarang Shopia bekerja sebagai pelayan tapi nanti Joe akan memintanya lebih dari sebagai seorang pelayan." Karenina menoleh pada Evan. "Bisakah kamu memberikan pekerjaan yang layak untuk Shopia?" pinta Karenina.

Evan menatap mata sendu Karenina. Bagaiaman dia bisa menolak permintaan Karenina yang sangat kecil baginya. Bagaimana bisa dendam karena kematian kakaknya kaka dengan cintanya yang besar pada Karenina?

"Evan?"

"Ya," sahut Evan. "Aku akan usahakan itu. Aku hanya tidak yakin Shopia mau menerima pekerjaan dariku. Joe pasti akan mengganggunya."

"Ya, aku tahu. Joe pasti akan melobi Shopia untuk—mungkin sering minta uang padamu."

"Shopia akan bekerja di kantorku." Kata Evan santai dan berharap perkataannya dapat menenangkan Karenina.

"Kamu akan memberikannya pekerjaan di kantormu?"

Evan mengangguk. "Setidaknya aku bisa mengawasinya kan kalau dia bekerja di kantorku."

Karenina terpukau dengan jawaban Evan. Namun, hal itu makin membuat Karenina bingung dan terheran-heran pada Evan. Pria ini terkadang dingin dan terkadang hangat. Tapi, apa pun yang Evan lakukan selalu membuat Karenina penasaran dan makin mencintainya hingga akhirnya Karenina sadar kalau dia mencintai Evan 95% dan mungkin ke depan dia akan mencintai pria itu sepenuhnya.

Evan menyesap tehnya dengan keheningan yang menyelimuti atmosfer di antara mereka. Karenina menatapnya dengan tatapan yang penuh makna sebelum akhirnya memilih menyesap tehnya seperti yang Evan

lakukan. Kemudian Evan yang menatap Karenina dalam diam. Astaga, betapa dia merindukan Karenina. Betapa dia ingin sekali memeluk wanita kesayangannya itu.

Karenina bagi Evan adalah sebuah kesulitan yang menghadang hidupnya dalam mencapai keinginannya untuk membalas dendam atas kematian kakaknya meskipun kematian sang kakak adalah murni karena bunuh diri namun penyebab bunuh diri itu adalah karena Shopia. Evan merasa kalau semakin dia mencintai Karenina semakin dia harus bersiap dengan luka yang mungkin akan Karenina torehkan padanya. Sebuah luka yang akan membekas dan entah kapan akan mengering. Luka di jantung hatinya.

Evan tidak tahu apakah ini semacam karma karena dia telah memiliki niat yang buruk pada Karenina. Karma yang harus siap ditanggungnya jika suatu saat nanti Karenina akhirnya lebih memilih untuk hidup bersama Damian dibandingkan dengan dirinya. Saat ini dendam yang ingin Evan balas adalah karena perasaan cintanya pada Karenina. karena Karenina diam-diam

masih berhubungan dengan Damian. dia ingin tahu apakah Karenina benar-benar mencintainya seperti dia mencintai Karenina sebab itulah dia menawarkan kerjasama pada Alana. Untuk mengecek seberapa besar kecemburuan Karenina padanya.

Dan hubungan pura-puranya dengan Alana akan dimulai segera.

***

Trapped By The Devil - 51

Evan sengaja meninggalkan ponselnya di rumah. Dia sedang menunggu kedatangan Alana di kantor. Dia ingin Karenina mendengar seorang wanita menelponnya dan ingin tahu reaksi Karenina pada saat Alana berpura-pura mencari dirinya. Dia mengetuk-ngetuk meja dengan penanya sembari membayangkan apa yang nanti dirasakan Karenina apakah sama seperti yang dirasakannya saat Damian menelpon Karenina dan yang menjawab adalah dirinya.

Alana datang dengan ekspresi memberengut, kesal dan *style* kasualnya dengan kaos dan celana jeans dan jangan lupakan sepatu *keds* murahan yang membungkus kakinya. Dia masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu ruangan seolah dia sudah sering melakukan tindakan tidak sopan ini.

"Aku datang," katanya duduk dengan kaki menyilang di hadapan Evan.

Evan hanya merasa heran kenapa dia menawarkan hal sensitif seperti ini pada wanita kurang ajar yang menyebut dirinya sebagai jurnalis. Evan bahkan meragukan keintegritasan wanita ini sebagai jurnalis.

"Kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan?" Evan berkata dingin sekaligus sinis.

"Menelponmu dan berpura-pura kalau aku merindukanmu." Kalimat itu terdengar geli di telinga Alana sendiri.

"Lakukan sekarang." Titah Evan sambil melipat kedua tangannya di atas perut.

Alana menelpon Evan dan menunggu jawaban dari suara Karenina.

Alana membelalak menatap layar ponsel dan segera berkata, "Halo, Evan, sayang, aku merindukanmu. Oh, astaga, aku ingin bertemu denganmu. Bisakah malam ini kita bertemu?"

Evan mendelik tajam pada Alana. Sejak kapan dia menyuruh Alana mengatakan hal seperti itu. Bukankah dia menyuruh Alana untuk berpura-pura mencarinya.

Hening.

"Siapa ini?" suara Karena dengan samar bergetar.

"Oh, apakah ini istri Evan? Ada Evan di sana?"

Evan dengan debaran di dada yang tidak bisa membuatnya tenang. Dia meraih ponsel Alana dan mematikannya. Menatap tajam Alana seperti seekor elang yang melihat mangsa dan ingin segera menerkam mangsanya.

"Aku tidak menyuruhmu berkata seperti itu kan."

Alana mengangkat bahu acuh tak acuh. "Kamu bilang aku harus bernada manja dan berpura-pura mencarimu. Bukankah kalimat yang tadi itu cocok ya?"

"Iya, tapi bukan seperti itu!" Evan tampak frustrasi menghadapi Alana. Kalau Alana adalah sebuah benda mati sudah dipastikan Evan akan membantingnya.

"Lalu?" tanyanya menantang.

Alana cekikikan membuat Evan mengenyit heran pada wanita di depannya itu.

"Kamu ini mau membuat istrimu cemburu atau bagaimana sih? Aku mulai dengan kalimat seperti itu saja sudah membuatmu ketakutan seperti itu."

"Aku ingin membuatnya merasakan apa yang aku rasakan." Kata Evan dengan kesakitan yang disembunyikannya saat melihat Karenina dan Damian berciuman di depannya.

"Memangnya dia sudah melakukan apa sih?" Alana mulai penasaran.

"Kamu tidak perlu tahu. Kamu hanya perlu mengikuti perintahku."

Alana memutar bola mata jengah. Dia mengencangkan ikatan rambutnya. "Terus setelah ini kamu mau apa."

"Membawamu ke rumah dan memperkenalkanmu sebagai kekasihku pada Karenina."

Alana menggeleng ironi. “Itu bukannya skenario terburuk ya?”

“Dia saja bisa kenapa aku tidak?” Evan menatap Alana.

“Kalau nanti terjadi apa-apa dengan rumah tangga kalian itu bukan kesalahanku ya. Itu murni kesalahanmu, Evan.” Alana mewanti-wanti karena menurutnya dia tidak patut dipersalahkan kalau sampai rumah tangga Evan bermasalah. Dan masalah itu sudah dimulai dirinya dan Evan.

“Kamu akan mempertemukan aku dengan Karenina kapan?”

“Nanti malam.”

“Wow!” Alana mempersiapkan amunisi jika dia diamuk Karenina.

“Buat dirimua secantik dan semenarik mungkin.”

***

Karenina termangu. Terlalu terkejut untuk menerima telepon dari seorang wanita asing. Dia menelpon kembali nomor itu tapi tidak diangkat hingga beberapa kali. Karenina merasa aneh dengan kalimatnya yang agak berantakan dan suara wanita itu agak gugup.

"Apa dia sebenarnya Abigail?" terkanya.

Tapi Abigail memiliki suara yang kecil dan agak dibuat-buat elegan. Wanita yang tadi menelpon Evan jelas bukan suara Abigail. Lalu suara siapa? Apakah cinta Evan pada dirinya hanyalah omong kosong?

Karenina merasa jantungnya jatuh begitu saja.

Halo, Evan, sayang, aku merindukanmu. Oh, astaga, aku ingin bertemu denganmu. Bisakah malam ini kita bertemu?

Kalimat itu masih terngiang di telinga Karenina. Dia mulai menerka-nerka. Jangan-jangan wanita inilah yang membuat Evan berubah bersikap dingin padanya. Karenina mulai snewen. Dia memilih untuk pergi ke kantor Evan dan membawa ponselnya.

Sesampainya di kantor Evan, dia menuju ruangan Evan. Seperti disengaja pintu ruangan Evan terbuka sedikit dan Karenina melihat seorang wanita di sana berdiri bersama Evan. Mereka berciuman.

Karenina ternganga hingga ponsel Evan terjatuh dan suara dentingan ponsel terjatuh menarik perhatian Evan dan Alana.

***

Trapped By The Devil - 52

Saat Karenina sampai di depan kantornya, Roger memberitahu Evan. Evan seperti ingin segera membalas perbuatan Karenina padanya sehingga dia pun melakukan hal yang dilakukan Karenina dan Damian yaitu; berciuman. Awalnya Alana menolak tapi Evan memaksanya dan akan memberikan uang lebih bila Alana menerimanya.

"Tapi kita tidak membuat pernjanjian sampai harus ada adegan seperti itu kan?" Tolak Alana seperti seorang aktris yang mendapatkan adegan yang tidak ada di skenario.

"Hanya menempelkan bibir kita saja. Ayolah, Karenina akan ke sini dan aku ingin membuat dia—" Evan menelan salivanya.

"Sebenarnya ada apa sih dengan kalian berdua?" kata Alana sebal.

Mendengar derap langkah seseorang yang hendak masuk ke ruangannya, Evan menarik Alana paksa. Dia meraih bibir Alana hanya sebatas menempel tanpa melakukan aksi apa-apa. Dan Evan berhasil. Dia berhasil membuat Karenina terkejut, terluka, marah, kecewa hingga tanpa sadar ponsel Evan terlepas dari tangannya.

Evan melepaskan Alana dan dia menatap Karenina yang matanya tampak begitu sendu.

Evan menangkap tatapan kesedihan Karenina yang menusuk-nusuk jantungnya karena telah membuat Karenina seterluka itu. Karenina sendiri berusaha mengendalikan dirinya. Dia mengambil ponsel Evan yang terjatuh. Berjalan dengan hati yang bergetar dan perasaan terlukanya. Meletakan ponsel Evan di atas meja kerjanya.

"Selamat bersenang-senang." Ucapnya dengan wajah yang merebak merah. Karenina sempat menatap Alana sebentar sebelum melesat pergi.

Selepas kepergian Karenina. Evan berdiri kaku. Dia mematung untuk beberapa saat.

Alana agak takjub pada Karenina yang tampak berusaha tegar dengan menahan kemarahannya. Wanita itu bahkan tidak menampakkan kemarahannya. Alana hanya merasa ganjil dengan Evan dan Karenina. Sebenarnya perkawinan macam apa antara Evan dan Karenina?

***

Evan menatap jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya. Pukul 12 malam dan dia masih bertahan di dalam ruangannya. Dia memijit batang hidungnya. Kepalanya pening. Bayangan wajah Karenina mengelilingi dirinya. Dia hanya ingin membalas apa yang Karenina lakukan tapi kenapa dia malah merasa sangat bersalah pada Karenina.

"Tuan, bolehkah saya pulang lebih dulu?" tanya Roger hati-hati. Dia ingin menemani Evan tapi dia sendiri memiliki janji dengan kekasihnya. Dan Roger membatalkan janji dengan kekasihnya hanya karena memilih menemani Evan yang tampak berantakan.

"Ya." Sahut Evan tanpa menatap Roger.

"Sebaiknya Tuan juga pulang ke rumah."

"Aku akan pulang nanti."

Beberapa menit setelah Roger pergi, Evan meraih jas yang tersampir di kursi mejanya. Dia melangkah menuju parkir mobilnya dan pulang dengan perasaan bersalah. Evan sadar perasaan bersalah ini muncul karena dia terlalu mencintai Karenina tanpa disadarnya. Cintanya pada Karenina lebih besar dari perkiraannya.

Sesampainya dia di depan pintu rumah, Evan meraih tangkai pintu dan membukanya. Pintu rumahnya tidak dikunci. Dia melihat Karenina menenggak sampanye langsung dari botolnya di ruang tamu.

"Aku mengambil sampanyemu." Kata Karenina.

Evan terdiam sesaat sebelum dia mendekati Karenina. “Kenapa kamu minum?”

“Aku ingin menenangkan pikiranku.” Karenina enggan menatap Evan dia berpura-pura sibuk dengan sampanyenya.

“Bagaimana dengan kekasihmu? Aku pikir kamu akan pulang ke rumahnya.” Dia masih enggan menatap Evan.

Karenina merasa harga dirinya jatuh kalau dia menampilkan perasaan terlukanya pada Evan dan menangis di depan pria itu. Dia memilih menguatkan diri dan mengendalikan perasaannya sendiri.

“Aku terjebak dalam cintamu, Evan. Aku pikir kamu memang mencintaiku sepenuhnya. Aku salah. Kamu hanya ingin membuatku mencintaimu terlalu dalam lalu kamu menjatuhkan aku begitu saja.” Karenina menenggak botol sampanyenya.

"Bukankah kamu yang membuat aku mencintaimu lalu kamu diam-diam tetap menjalin hubungan dengan Damian?" kata Evan.

Karenina menoleh tajam. "Aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Damian." Karenina tampak tersinggung karena ucapan Evan.

"Omong kosong. Kamu pikir aku bodoh, Karenina. Aku melihat dengan kedua mataku sendiri saat kamu dan Damian berciuman di sebuah kafe. Di depanku, Karenina!"

Karenina tercenung. Dia teringat kali terakhir dia bertemu Damian dan meminta untuk tidak menghubunginya lagi.

Evan melihatnya?

Evan tersenyum kecewa karena Karenina hanya diam seakan memang merasa bersalah karena Evan sudah tahu tentang dia dan Damian di kafe pada saat itu. "Kamu tidak bisa mengelak."

Karenina menatap Evan tanpa tahu harus memulai perbincangan darimana. Dia memang menemui Damian tapi bukan untuk kembali menjalin hubungan atau berciuman dengan mantan kekasihnya itu. Sama sekali bukan. Karenina menemui Damian untuk memutuskan sesuatu yang memang sudah berakhir. Memastikan bahwa mereka tidak akan bersama lagi. Karenina memilih Evan karena dia sadar kalau dia mencintai Evan dan cinta itu setiap waktu bertumbuh lebih dari yang diperkirakan Karenina.

***

Trapped By The Devil - 53

"Ini semua tidak seperti yang kamu pikirkan." Karenina mencoba membela diri.

"Tapi faktanya memang seperti yang aku pikirkan, Karenina."

Kedua daun bibir Karenina terbuka tanpa tahu bagaimana cara menjelaskan kejadian yang membuat Evan salah paham. Apakah karena Evan mengira dia dan Damian masih berhubungan sehingga Evan pun menjalin hubungan dengan yang lain?

"Ya, kamu memang mencintai Damian. Aku mengerti." Suara Evan memendam seribu kekecewaan pada Karenina.

Karenina menggeleng samar. "Bukan, bukan seperti itu sungguh! Apa yang kamu lihat tidak—"

"Berhentilah mengelak, Karenina!" bentak Evan kesal. Dia menatap tajam Karenina tanpa mau mendengarkan penjelasan Karenina. Apa yang perlu

dijelaskan lagi kalau adegan yang dilihatnya sudah menjelaskan semuanya?

"Evan, ma'afkan aku tapi pada saat itu aku memang menemui Damian untuk menyelesaikan hubungan kami—"

"Dan kamu pikir aku percaya dengan elakanmu?"

Hening.

Karenina tidak tahu bagaimana cara yang tepat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Damian. Seharusnya, dia tidak perlu menemui Damian lagi. Dia hanya tidak ingin Damian masih mengharapkannya. Evan bahkan tidak mau mendengar penjelasannya.

"Aku benci dirimu, Karenina." Evan mengatakannya dengan mata menyipit tajam yang seakan memperlihatkan betapa kecewanya dirinya pada pada Karenina.

Evan berdiri. Karenina ingin menahan Evan tapi pria itu melesat pergi begitu saja. Pikiran Evan benar-

benar kacau karena Karenina tampak seperti wanita pembohong. Dia bahkan tidak bisa menjelaskan apa-apa selain mengelak. Evan kecewa pada Karenina. Sangat kecewa.

Evan membanting pintu kamarnya keras. Dia duduk di tepi ranjang sambil mengacak-ngacak rambutnya frustrasi. Dia tidak pernah selemah ini pada wanita. Dia tidak pernah semengerikan ini hanya karena masalah seorang wanita tapi Karenina berhasil membuatnya hancur. Hancur dan merasa tak berdaya.

Evan ingin melepaskan Karenina. Dia merasa sia-sia jika harus tetap bersama Karenina sedangkan di hati Karenina ada Damian. Tapi, dia tidak bisa melepaskan Karenina. Dia benar-benar tidak bisa berpisah dengan Karenina.

***

I'll always want you.

Sebuah kalimat yang diketik Damian di ponselnya. Dia kembali membaca pesan teks yang

hendak dikirimkannya pada Karenina. Tapi... sayangnya, nomor Damian sudah di*block* Karenina. Damian mengernyit melihat *chat* Karenina tanpa poto profil dan ceklis satu.

"Apakah aku *diblock* Karenina?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Baru saja kabar dari Abigail menggembirakan mengenai Evan dan seorang wanita berpenampilan kasual yang akan membuka peluang agar Karenina dan Evan berpisah dan Karenina akan kembali padanya.

Damian menatap layar ponselnya dengan tatapan hampa.

"Aku harus bertemu Karenina dan memberitahunya soal hubungan Evan dengan wanita ini. Karenina harus tahu. Aku akan membantunya berpisah dengan Evan dan dia akan kembali padaku. Aku yakin Karenina masih mencintaiku."

***

Esoknya, seorang wanita berambut *wavy long hair* datang ke rumah mungil Alana. Dia melepas kacamatanya dan memperhatikan sudut ruang dan perabotan rumah mungil Alana. Menatap ironi karena merasa Evan bodoh. Kenapa Evan tidak tertarik padanya tapi pada wanita yang jauh dibandingkan dirinya.

Alana mengernyit menatap kedatangan wanita yang mengenakan tas *hermes* asli itu. "Kamu Abigail kan?" tanyanya sinis tanpa ketakutan sama sekali di wajahnya.

"Ya," jawab Abigail dengan senyum liciknya. "Boleh kita berbicara sebentar?"

Alana melipat kedua tangannya di atas perut tanpa mau mempersilakan Abigail duduk di ruang tamu. "Apa yang mau dibicarakan?"

"Aku dengar kamu dan Evan akhir-akhir ini memiliki hubungan khusus."

"Lalu, apa urusannya denganmu?" tanya Alana tengil.

"Karena aku adalah wanita yang mencintai Evan sebelum Evan menikah dengan Karenina. Aku ingin tahu apa hubungan kalian sebenarnya. Aku dengar kalian sempat berciuman di ruang kerja Evan."

Alana tersenyum kecut. "Kamu bisa menafsirkan sendiri kan hubungan macam apa antara aku dan Evan tanpa perlu aku jawab."

Seketika Abigail merasa kesal pada Alana. Wanita ini benar-benar menantangnya dan terkesan kurang sopan. Bagaimana bisa Evan tertarik padanya apalagi melihat bagaimana wajah dan penampilan Alana yang serba murah itu.

"Kalau sudah bicaranya silakan keluar dari rumahku." Usirnya enteng.

***

Trapped By The Devil - 54

Karenina merasa bersalah karena tidak bisa menjelaskan pada Evan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Damian pada saat itu. Karenina baru menyadari kalau hal itulah yang membuat Evan bersikap dingin padanya. Dan sekarang Evan mencoba membalas dendam padanya.

Karenina mengetuk pintu kamar Evan. Jam 9 dan Evan belum juga bangun. Karenina agak khawatir karena semalam Evan pulang larut malam. Dia takut Evan sakit.

"Evan," panggilnya, namun tidak ada sahutan sama sekali.

Setelah mengetuk beberapa kali dan memanggil nama suaminya berkali-kali tanpa ada sahutan, Karenina akhirnya memilih membuka pintu kamar Evan yang tidak

dikunci. Dia melihat Evan masih berbaring di atas ranjangnya. Pria itu masih terlelap tidur.

Karena mendekati Evan dan menatap suaminya lekat. Dia tidak tega membangunkan Evan mungkin saja Evan lelah. Tapi, kemungkinan kelelahan Evan bukan karena kerjaan tapi karena wanita yang kemarin berciuman dengannya di dalam ruangannya. Seketika Karenina merasa terbakar kala membayangkan bagaimana Evan dan wanita itu berciuman. Seperti inikah perasaan Evan saat melihatnya dan Damian berciuman?

Saat Karenina keluar dari kamarnya, Evan membuka mata. Dia hanya berpura-pura tidur. Dia terbangun saat Karenina mengetuk pintu kamarnya tapi Evan tidak ingin menyahut. Ada lara yang tidak bisa dijelaskan oleh dirinya sendiri. Evan tidak ingin melukai Karenina akan tetapi dia benci pada apa yang dilakukan Karenina.

Evan duduk menatap makanan yang disajikan Karenina.

"Makanlah," kata Karenina. "Kalau nanti kamu pulang aku ingin bicara. Kita harus membicarakan masalah kemarin dan menyelesaikan kesalahpahaman ini."

"Aku akan pergi dengan Alana nanti malam." Dustanya.

Raut wajah Karenina tampak kecewa. "Apa dia kekasihmu?"

Evan menatap Karenina mencoba untuk membuat Karenina merasa tersakiti dengan kebohongannya. "Ya, tentu. Kamu melihat apa yang aku lakukan dengannya kan?" Evan berdiri tanpa berniat menyentuh makanannya.

"Apa kamu mencintainya?" tanya Karenina pedih.

"Aku tidak mungkin tidak mencintai wanita yang aku cium."

"Seperti kamu mencium Abigail?"

"*Shit!* Jangan pernah membahas Abigail. Aku sudah bilang aku tak pernah menginginkannya."

"Jadi kamu menginginkan wanita itu?"

"Aku hanya melakukan apa yang kamu lakukan padaku, Karenina. Kamu mencintai Damian dan menjalin hubungan dengannya kan dan begitu pun aku."

Karenina merasakan jantungnya jatuh. Apakah Evan juga akan melakukan hal yang lebih dari ciuman dengan wanita itu? Karenina merasa sesak membayangkannya. Tapi inilah konsekuensi atas ketidakjujurannya pada Evan. Andai saja dia bisa membuktikan kalau pertemuannya dengan Damian adalah agar memberi penjelasan pada Damian bahwa Karenina mencintai Evan. Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Karenina meraih botol sampanyenya dan menenggak hingga habis.

Hening.

Keheningan yang menyesakkan diantara keduanya.

"Lalu apa maumu?" tanya Karenina akhirnya.

Evan bahkan tidak mengerti dengan keinginannya selain menginginkan Karenina tetap bersamanya dan mengakhiri hubungannya dengan Damian. Perlukah dia mengatakan hal yang sebenarnya antara dirinya dan Alana?

"Apa maumu, Evan?" tanya Karenina sekali lagi.

"Seharusnya aku yang menanyakan hal itu. Apa maumu, Karenina? Kamu mengatakan bahwa kamu mau memulai semuanya dari awal denganku, tapi kamu sendiri yang mulai bermain api di belakangku." Evan menatap tajam Karenina.

"Dengarkan aku, Evan, aku menemui Damian untuk menyelesaikan hubunganku dengan Damian dan memintanya untuk tidak menghubungi dan berharap padaku lagi." Karenina mengatakannya dengan emosional.

Evan tersenyum sinis. “Kamu pikir aku percaya setelah kalian berciuman di depanku? Apa kamu masih menganggapku bodoh?!” Evan langsung berdiri karena merasa tersinggung oleh ucapan Karenina. Dia melesat pergi meninggalkan Karenina begitu saja.

Karenina tidak bisa mencegah Evan dan menuntutnya untuk mempercayai perkataannya meskipun dia benar. Ya, Evan benar. Alasan Karenina tidak masuk akal karena Damian dan dirinya sempat berciuman sebelum Karenina pergi.

***

Trapped By The Devil - 55

Alana berjalan cepat agar sampai di ruangan Evan. Entah apa lagi yang diinginkan Evan kali ini tapi Evan benar-benar membuat Karenina stres. Pria itu suka sekali mengancam Alana. Dan Alana patut berterima kasih pada Evan karena dia akhirnya bisa kembali bekerja di perusahaannya. Dia tidak jadi resign karena karya yang ikut dilombakan dan didiskualifikasi tidak bisa dimasukkan kembali ke lomba menulis itu. Tak apa selama dia masih punya pekerjaan tetap semuanya baik-baik saja.

Dia menabrak seseorang yang berjalan dengan mata fokus menatap layar ponselnya. Alana dan pria itu bersitatap sebentar. Pria berjas rapi itu menatap Alana dengan tatapan menyipit seakan mencoba mengingat wajah seseorang.

"Bukannya minta ma'af malah menatapku sinis." Sewot Alana.

Damian mencoba mengingat-ngingat lagi dan ya, dia ingat! Wanita ini adalah wanita yang potonya diperlihatkan Abigail. Potonya saat bersama Evan. Damian menatap wanita itu dari atas ke bawah. Celana jeans, kemeja polos biru muda dipadukan dengan jaket *jeans*, lalu sepatu *keds* putih.

Alana menatap tajam Damian sebelum kembali meneruskan langkah cepatnya.

Damian terus menatap wanita itu dan merasa dia sedang berada di atas awan. kesempatan yang luar biasa. Dia bisa memotret Evan bersama Alana dan memperlihatkannya pada Karenina. Tidak ada alasan Karenina tetap bertahan pada Evan setelah bukti kuat tentang hubungan Evan dan wanita berjaket *jeans* itu.

Damian menyusul Alana dengan langkah perlahan setelah dia sempat mondar-mandir di lobi. Damian berniat menemui Evan tapi dia agak ragu sampai akhirnya keraguannya musnah.

Alana mendelik kesal Evan yang tampak menatapnya sembari menimbang-nimbang.

"Ada apa sih?" tanya Alana galak.

"Kamu tahu gosip tentang hubungan kita beredar. Ada yang menyebarkan poto kita."

"Tentu aku tahu. Aku bekerja sebagai jurnalis majalah bisnis dan aku tahu gosip itu lebih cepat merebak."

Evan mengelus-elus dagunya yang mulai ditumbuhi cambang.

"Kamu menyesalinya?"

"Tidak. Cuma ini pasti akan berdampak pada saham perusahaanku."

"Itu konsekuensimu."

"Kalau ada yang menanyakan soal kita, jangan dijawab ya." Pinta Evan.

"Kita bisa saja menampik gosip yang tersebar, Evan. Aku bekerja sebagai jurnalis dan kebetulan saat itu

aku sedang mewawancaraimu kan. Dan poto itu tidak menampilkan apa-apa selain kita yang sedang berjalan. Pasti ada seseorang yang berusaha merusak citramu."

Evan masih terdiam tampak berpikir keras.

Damian yang tidak mendengar percakapan antara Evan dan Alana masuk. Dengan senyum lebar Damian melangkah menghampiri dua orang yang sedang berbincang serius itu.

"Wow!" dia menatap Evan dan Alana secara bergantian.

Alana menatapnya sinis. "Dasar tidak sopan!" seru Alana menatap Damian kesal.

"*Ckckck*! Wanita simpananmu boleh juga." Sindir Damian.

"Hei, jangan kurang ajar kamu!" Alana tampak galak.

"Jadi, ini seleramu, Evan. Wanita yang galak."

Alana mengepal kedua tangannya dan berniat menonjok Evan. *Toh*, kalaupun Damian akan melaporkannya pada polisi, bukannya akan sangat memalukan karena Damian mengadu.

Evan memberi isyarat agar Alana tidak berlaku kriminal di kantornya. Evan mengalihkan tatapannya pada Damian. Dia bangkit dari kursi kerjanya yang nyaman. Setiap kali melihat Damian amarah Evan muncul. Evan marah karena bayangan-bayangan yang dilakukan Karenina dan Damian mengusik hatinya.

"Aku sangat senang, Evan. Akhirnya, Karenina bisa tahu siapa dirimu yang sebenarnya. Ini kesempatan yang luar biasa untukku membawa Karenina pergi darimu. Aku sangat bahagia."

"Jangan pernah bermimpi kamu akan mendapatkan Karenina lagi. Aku tidak akan pernah melepaskan Karenina."

Damian mengangkat bahu. "Karenina tidak akan mau hidup dengan pria sepertimu." Sebelah sudut

bibirnya tertarik ke atas. "Ya, meskipun dia memintaku untuk berhenti menghubungi dan mengatakan kalau dia mencintaimu berkali-kali, aku tidak akan percaya kalau dia benar-benar mencintaimu, Evan."

Dahi Evan mengernyit saat Damian berkata.

Sekarang Alana tahu benang merah dan alasan Evan berpura-pura menjalin hubungan dengannya. Dia mengangguk-ngangguk mengerti. *Jadi ini kekasih Karenina sehingga Evan berniat membalas Karenina dengan berpura-pura menjalin hubungan denganku? Kenapa harus denganku? Padahal dia bisa memilih wanita yang lebih cantik dariku bahkan gratis.*

"Karenina memintamu untuk tidak menghubunginya lagi?" tanya Evan dengan suara jelas dan serius seakan meyakinkan diri kalau pertanyaannya sudah tepat.

"Ya, tapi aku tahu dia hanya mencintaiku."

"Kapan Karenina memintamu berhenti menghubunginya?"

"Kurasa aku tidak perlu menjelaskan semuanya, Evan. Dengar ya, meskipun Karenina memintaku tidak menghubunginya lagi tapi dia masih mencintaiku dan sangat mencintaiku."

Pintu ruangan Evan terbuka. Shopia masuk dengan wajah mengerikan. Dia melihat Damian ada di ruangan Evan. "Damian..."

"Hai, Shopia." Sapa Damian.

"Ada urusan apa kamu ke sini?" tanya Shopia.

"Aku hanya menemui Evan sebentar untuk memastikan kalau dia dan wanita itu," Damian menunjuk Alana dengan jari telunjuknya. "Memiliki hubungan khusus." Damian menyeringai kemudian dia pergi. Damian tidak sabar untuk memberitahu Karenina tentang Evan dan jurnalis itu.

Shopia menatap Alana. Yang ditatap balik menatapnya.

"Aku ingin bicara dengan Evan." Shopia mengusir Alana dan menatap wanita itu hingga Alana benar-benar pergi dari ruangan Evan.

"Oke." Sahut Alana cuek sembari berjalan cepat.

Shopia menatap Evan tajam. Dia merasa bahwa sudah seharusnya semuanya diakhiri setelah Evan merendahkan Karenina berkali-kali. Pertama ciuman Evan secara terang-terangan dengan Abigail dan kedua rumor kedekatan Evan dengan jurnalis itu.

***

Trapped By The Devil - 56

Meskipun lupa untuk memotret Alana dan Evan, Damian langsung bergegas menemui Karenina dan mengatakan yang sebenarnya pada Karenina. Dia harus melakukannya karena ingin sekali segera mendapatkan Karenina. Damian masih yakin kalau Karenina masih mencintainya dan akan tetap mencintainya.

Damian mengklakson di depan rumah yang pagarnya selalu ditutup itu. Karenina membuka gerbang dan melihat mobil Damian terparkir di depan pagarnya. Dia menatap Damian yang keluar dari dalam mobilnya.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu, Karen." Katanya.

Karenina menggeleng tanpa membuka kedua daun bibirnya. Dia hendak kembali menutup pagar rumahnya kalau saja Damian tidak berhasil meraih

pergelengan tangannya. “Aku mohon jangan bersikap seperti ini.” Damian menatap Karenina lekat. “Evan memiliki—“

“Aku tahu.” Jawab Karenina cepat.

Dahi Damian mengernyit. “Kamu tahu?”

“Ya,” sahutnya datar.

Damian menggeleng tidak mengerti dengan Karenina.

“Berhentilah mengganggu, Damian. Aku sudah bilang padamu kalau aku mencintai Evan.”

“Tapi dia tidak mencintaimu.”

“Mencintaiku atau tidak itu bukan urusanmu lagi.”

“Aku menginginkanmu, Karenina.”

Karenina menatap Damian tanpa tahu apa yang harus dikatakannya lagi agar Damian berhenti mengganggunya. Dulu dia memang mencintai Damian tapi sekarang pria itu baginya hanyalah sebuah kenangan

yang hanya perlu dikenang tanpa harus kembali disatukan.

"Aku harus bagaimana lagi agar kamu sadar kalau aku mencintai suamiku?" Karenina tampak putus asa.

"Kamu tidak mungkin mencintai pria seperti Evan. Pasti Evan mengancammu kan?!" Damian berkata emosional. Matanya memerah karena merasa Karenina berbohong dan enggan mengatakan sebuah kejujuran.

Karenina menghela napas lelah. "Terserah apa yang kamu katakan, aku akan tetap mencintai Evan. Karena itulah perasaanku padanya."

Damian memeluk Karenina dengan gerakan tiba-tiba hingga Karenina membeku beberapa saat.

"Aku mencintaimu, Karenina. Aku tidak sanggup hidup tanpamu. Kembalilah padaku aku akan melakukan apa pun untukmu."

Karenina tidak meragukan cinta Damian padanya. Pria itu tidak memandang status sosialnya, bagaimana

pergaulannya, apa pekerjaannya. Damian tidak melihat kekurangan Karenina yang terlihat jelas dan sangat berbeda dengan kehidupan Damian yang penuh kemudahan dan kemewahan. Tapi bagaimana kalau memang tidak ada cinta untuk Damian lagi?

"Aku sangat tersiksa karena kehilanganmu, Karenina." lirihnya di telinga Karenina.

Mobil *sport* mewah Evan muncul. Evan datang bersama Shopia yang sedari tadi mengatakan kalau dia ingin Karenina dan Evan berpisah. Saat melihat mobil sport mewah Evan, Karenina berusaha melepaskan pelukan Damian.

"Lihat, kan, mereka saling mencintai, Evan." kata Shopia yang membuat hati Evan memanas.

Evan dan Shopia keluar dari dalam mobil. Damian mulai melepaskan pelukannya dengan mata nanarnya yang memilukan.

"Evan membawaku ke sini karena dia tahu kalau Damian akan datang ke sini." Kata Shopia sambil melipat kedua tangan di atas perut.

Evan tampak lemah. Dia tidak berkata apa-apa karena pelukan yang dilihat mata telanjangnya menghabiskan seluruh energi dalam tubuhnya. Evan merasa kalau apa yang dikatakan Shopia itu benar kalau Karenina dan Damian saling mencintai. Hal itu membuat hati Evan terpukul. Sangat terpukul.

"Aku meminta Evan untuk melepaskanmu." Lanjut Shopia yang menuai senyuman di wajah Damian.

"Apa maksudmu?" tanya Karenina tidak mengerti dengan rencana Shopia. Dia menatap Evan yang bahkan hanya diam saja. Evan benar-benar tampak seperti pria yang sedang patah hati. Raut wajahnya yang biasa dingin, arogan dan angkuh menjadi layu dan sendu.

"Evan bilang semua keputusan ada pada dirimu, Karenina." Shopia kembali berkata. "Keputusan terbaikmu adalah kembali pada cintamu." Shopia sempat

menatap Damian yang melemparkan senyum padanya. "Evan setuju untuk menyudahi semuanya."

Karenina menatap Evan tak mengerti. "Apa yang Shopia katakan, Evan?" tanya Karenina matanya mulai meremang basah.

"Aku sudah tidak punya hak atas dirimu lagi." Kalimat itu meluncur dengan nada yang menyakitkan. "Seberapa besar aku melarangmu kamu melakukannya lagi dan lagi, Karenina. Berapa kali aku memergokimu dengan Damian? Lebih dari sekali, dua kali." Kata Evan dengan nada penuh kekecewaan. Evan mendekati Karenina. Mereka saling bersitatap sepersekian detik. "Pergilang kalau itu bisa membuatmu bahagia." Evan melangkah dengan langkah yang menunjukkan kekalahannya.

Karenina menatap punggung Evan yang berjalan menuju ke rumahnya.

Damian tersenyum menang.

***

Trapped By The Devil - 57

Evan menenggak *wine* untuk kesekian kali.

Dia sudah merelakan wanita yang dicintainya memilih kebahagiaannya sendiri. Ini lebih baik daripada dia harus mempertahankan Karenina yang mencintai pria lain. Bangkit dari keterpurukan semacam ini bukanlah hal yang mudah bagi Evan. Kakaknya sampai bunuh diri karena kehilangan Shopia dan perlukan dia melakukan hal yang sama karena kehilangan Karenina?

Bayangan-bayangan tentang Karenina berpura-putar di kepalanya. Bagaimana caranya melupakan Karenina yang selama ini bersamanya? Bagaimana bisa dia melupakan wanita itu? Wanita yang berkali-kali dilihatnya bersama Damian. Evan kali ini benar-benar kalah.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Semua bermula dari dendamnya atas kematian sang kakak yang malah membuatnya terpuruk karena jatuh cinta pada Karenina. Karena mencintai Karenina lebih dari yang sepantasnya wanita itu dapatkan.

Evan mengecek ponselnya berkali-kali menunggu Karenina menghubunginya dan kembali padanya. Mengatakan kalau Karenina tidak mencintai Damian tapi dirinya. Evan menunggu itu. Dia mengusap wajahnya kasar. Merasa putus asa dan terluka lebih dari yang seharusnya dia rasakan.

Kehilangan seseorang yang dicintai memang menyakitkan tapi akan lebih menyakitkan lagi kalau Evan tetap ingin bersama Karenina. Evan menenggak kembali *wine* dari gelas dalam satu tenggakan.

Evan mengingat saat pertama kali dirinya menyentuh Karenina.

"Bagaimana aku memulainya saat aku benar-benar menginginkanmu, Karenina." Pernyataan itu keluar begitu saja dengan kesadaran penuh saat

matanya menatap mata indah Karenina yang mampu membuatnya terluka hanya dengan menyebut nama 'Damian'.

Karenina tertawa lepas. Dia mengacak-ngacak rambutnya hingga tampak berantakan dan liar. "Karena kamu benar-benar menginginkan cobalah untuk memulainya dengan hatimu." Karenina menunjuk-nunjuk dada Evan. "Bagaimana kamu melakukannya dengan Abigail? Ya, seperti itu, Evan. Aku sama saja seperti Abigail. Sama sebagai perempuan. Aku yakin kamu sudah sering melucuti pakaian banyak wanita."

Sebelah sudut bibir Evan tertarik ke atas. "Aku tidak seperti pria yang kamu pikirkan. Aku sama sekali tak pernah menyentuh Abigail. Jangan bicarakan dia saat ini." Evan hanya tidak tahu cara memulai dengan wanita yang terpaksa menikah dengannya. Karena pada awalnya Evan tak memiliki perasaan apa pun pada Karenina. Bahkan untuk menatap tubuh wanita itu pun Evan tak kan melakukannya. Tapi saat ini dia bahkan ingin mencium seluruh tubuh Karenina. Dia ingin

memberikan kehangatan pada tubuh telanjang Karenina. Sayangnya, dia ingin melakukannya saat Karenina sadar bukan saat wanita itu sedang mabuk.

"Kamu hanya akan menatapku seperti itu?" Karenina mulai melepas kancing kemeja Evan satu per satu.

Apakah ini sosok Karenina yang sebenarnya? Apakah dia seagresif ini saat dalam keadaan sadar bersama Damian?

Evan sungguh membenci pikirannya yang selalu teringat akan Damian yang pernah memberikan kehangatan pada Karenina bahkan saat Karenina sudah menjadi istrinya pria itu sempat membuat skandal menjijikan dengan menyewa seseorang untuk menjadi kolega Evan. mengambil kesempatan untuk bisa bermesraan dengan Karenina.

Saat semua kancing kemeja Evan terlepas, Karenina segera melepas kemeja Evan. "Aku tidak ingin melakukannya saat kamu mabuk seperti ini." kata Evan

yang seakan berusaha menahan hasratnya. Evan mungkin sebenarnya tidak bisa menahan untuk tidak menyentuh Karenina tapi bukankah dia bodoh saat Karenina sendiri menginginkannya.

Dan semua hal yang dilakukannya bersama Karenina hanyalah kenangan yang akan terus mengintai dan membuatnya resah. Karenina pergi bersama Damian. Bukankah itu artinya Karenina lebih memilih Damian dibandingkan dirinya.

Sebuah pesan masuk.

Tolong buka gerbang pagarmu yang mengerikan ini, aku ada di depan pintu rumahmu.

Dari Alana.

Biasanya Evan tidak butuh siapa pun hanya untuk mengobrol atau menceritakan tentang perasaannya saat ini tapi kehadiran Alana seakan memberinya sedikit cahaya di hatinya yang saat ini dipenuhi kegelapan.

Beberapa saat kemudian Alana duduk di bawah meja yang dipenuhi minuman beralkohol sedangkan

Evan duduk di atas sofa. “Aku tadi sempat melihat kalian.” Ujarnya.

Evan menatap tajam tapi tidak mengatakan apa pun. Dia masih enggan membuka kedua daun bibirnya.

“Aku sangat menyesal melihatnya. Apa istrimu memang mencintai pria tadi?” Alana bertanya penuh simpati tapi tak berpikir akibat dari pertanyaannya yang hanya menambah luka Evan.

“Seperti yang kamu lihat. Dia akhirnya memilih pria lain kan.” Evan berkata dengan nada yang seakan tidak terlalu peduli.

“Iya, tapi dia seperti kosong. Maksudku, dia seperti bingung. Dia tidak tahu harus kemana. Saat pria itu menggandeng tangannya, tatapan Karenina hanya tertuju padamu, Evan. Aku bisa merasakan kalau dia tidak ingin pergi tapi dia seperti dikendalikan pria itu dan wanita yang tadi.” Alana mengatakan apa yang dia rasakan saat melihat Karenina yang pasrah.

Evan terdiam. Dia menatap Alana dan mencoba berpikir jernih apakah apa yang dikatakan Alana benar.

"Dia mencintaimu, Evan. Aku bisa melihat saat dia menatapmu dan menatap pria itu, meskipun aku hanya melihat dari jauh. Apa kamu tidak ingin mempertahankannya?" Cerocos Alana.

***

Trapped By The Devil - 58

Evan bangun di pagi hari tanpa adanya Karenina di rumah.

Hampa dan suram.

Semalam Alana meminta Evan untuk jujur pada dirinya sendiri dan pada Karenina. Dia bilang masalah Evan bisa diselesaikan dengan baik kalau ada kemauan dari dalam pihak kecuali memang kemauan Karenina untuk bersama Damian.

Evan menatap ruang dapur dengan tatapan kosong. Biasanya pagi-pagi Karenina ada di sana sedang sibuk dengan peralatan masaknya. Dia merasa ada yang hilang dalam dirinya. Separuh jiwanya. Evan tak pernah menyangka kalau dia akan merasakan cinta yang serumit ini.

Dia mencukur cambangnya yang mulai tumbuh.

"Aw!" Evan mengaduh saat alat cukur mengenai kulitnya. Darah mengalir dari dagunya.

Evan merindukan Karenina... tapi dia selalu berusaha mengempaskan bayangan Karenina. Dia sempat berpikir akan bagaimana hidupnya tanpa Karenina di sisinya. Dan itu semua terjadi. Mungkin Karenina sekarang sedang berbahagia. Selepas dari kamar mandi, Evan menelpon Roger. Dia meminta bantuan pada Roger untuk mengurus surat perceraiannya. Ini adalah jalan terbaik baginya dan bagi Karenina.

***

"Apa Tuan yakin?" tanya Roger khawatir kalau Evan salah langkah dan akan menyesal dikemudian hari.

Evan mengangguk. "Aku rasa memang seharusnya begitu."

Roger memandang Evan simpati. "Ada baiknya Tuan pikirkan matang-matang dulu keputusan Tuan."

Evan menoleh pada Roger. "Apa menurutmu aku akan menyesal melepaskan Karenina setelah dia memilih pergi dariku?"

Roger menelan ludah. Entah kenapa dia merasa kalau Evan dan Karenina pada dasarnya saling mencintai. Tapi, dia pun tidak tahu kenapa Karenina memilih pergi dari Evan. Dia tidak tahu pastinya yang jelas dia merasa sedih saat mendengar keinginan Evan untuk bercerai dari Karenina.

"Aku akan mengambil cuti nanti. Aku akan pergi ke Inggris. Aku ingin menenangkan diri. Urusan kantor aku serahkan padamu, Roger."

Hening untuk beberapa saat.

"Baiklah, aku permisi, Tuan." Roger melesat pergi meninggalkan ruangan Evan. Dia merasa tidak tahan melihat Evan yang selalu bersikap dingin, angkuh, arogan, tapi kali ini pria itu seperti bukan dirinya. Ada luka yang tidak bisa dikatakan Evan. Ada kesedihan yang menulari Roger.

Roger berinisiatif untuk menelpon Karenina dan mengajaknya bertemu. Dia tidak bisa melihat Evan seperti ini meskipun pria itu berusaha menutupi kesedihannya tapi siapa pun yang melihat mata Evan pasti bisa meraba duka yang mendalam dari sorot matanya.

"Halo," sahut Karenina.

"Nyonya, bisakah kita bertemu nanti malam?"

Hening.

"Ada yang ingin saya tanyakan pada Nyonya." Roger kembali berkata.

"Ya, oke. Kasih tahu saja dimana tempatnya." Balas Karenina yang membuat wajah Roger sedikit berbinar.

Roger telah bekerja lama pada Evan. Dia tahu sekali karakter Evan dan tidak pernah melihat dia semuram ini hanya karena seorang wanita. Evan adalah pria sombong yang seakan-akan tidak membutuhkan wanita di sampingnya. Tapi nyatanya pria itu malah

takluk pada Karenina yang awalnya hanya dibuat untuk merasakan penderitaan dari apa yang dirasakannya saat kehilangan kakaknya.

Abigail muncul dengan senyum merekah. Dia tidak peduli pada Alana yang dengan label kekasih Evan, dia hanya peduli pada dirinya sendiri dan keberhasilan Damian membawa Karenina dari rumah Evan. Peluang yang bagus untuk dirinya.

"Tuan tidak mau diganggu." Kata Roger ketus saat melihat Abigail berjalan menuju ruangan Evan.

"Aku tidak mengganggunya." Balas Abigail renyah. "Aku hanya ingin bertemu dengannya."

"Itu sama saja dengan mengganggunya. Silakan pergi Nona aktris."

Senyum di wajah Abigail lenyap. Dia menatap sadis Roger. "Aku ingin bertemu Evan dan kamu tidak punya hak untuk melarangku."

Roger menarik napas mencoba menengkan dirinya. “Pergilah sebelum kamu mendapatkan amukan dari Tuan Evan.”

Mengabaikan Roger, Abigail terus berjalan menuju ruangan Evan. Roger menyusulnya dengan sigap apabila Evan memintanya menyeret wanita sinting ini keluar dari ruangannya.

“Halo,” Abigail tidak bisa menahan kebahagiaannya, dia merasa berada di atas awan.

“Ma’af, Tuan, saya tidak bisa mencegah wanita ini.” kata ‘wanita ini’ yang keluar dari mulut Roger seperti menganggap Abigail bukanlah seorang aktris.

Evan terdiam sesaat sebelum akhirnya dia berkata. “Biarkan dia masuk.”

Kurva senyuman lebar kembali menghiasi wajah Abigail. Dia melirik Roger seakan mengatakan ‘lihat, dia menginginkanku’.

Abigail mendekati Evan dan Roger memilih pergi sambil berpikir apakah Evan melampiaskan

kekecewaannya pada wanita sinting ini. Kenapa Evan membolehkannya masuk ke dalam ruangannya?

***

Trapped By The Devil - 59

"Ada apa?" tanya Evan dingin. Meskipun respons Evan masih sama terhadapnya tapi Abigail tetap senang karena Evan memperbolehkannya masuk ke dalam ruangan.

"Mungkin kita perlu merayakan perpisahanmu dengan Karenina." ucapnya. "Kamu tahu kan aku akan selalu ada untukmu, Evan. Sekarang alangkah lebih baiknya kamu putuskan wartawan itu dan kita bisa menikah." Katanya dengan percaya diri yang membuat siapa pun yang ada di sana bisa mual termasuk Evan.

"Apa yang Damian katakan padamu?" tanya Evan mengabaikan ajakan menikah Abigail.

"Karenina tinggal di rumah ibunya."

Dahi Evan mengernyit. "Hanya itu?"

Abigail mengangguk. “Dia bilang dia bisa menemui Karenina kapan saja dan dia sangat bahagia. Sekarang tinggal kita yang bahagia, Evan. Aku akan menghubungi wartawan itu dan bilang kalau kamu sudah selesai mempermainkannya.”

Evan benar-benar muak dengan Abigail. Bagaimana dia bisa tertarik dengan wanita macam Abigail? Dan yang membuatnya heran kenapa Abigail bisa sepercaya diri itu menghadapinya dan mengatakan hal yang terdengar seakan-akan dialah yang mengatur kehidupan Evan.

“Kalau kamu sudah selesai silakan keluar dari ruanganku sebelum aku menyuruh Roger dan beberapa sekuriti untuk menyeretmu keluar dan memotretmu lalu menyerahkannya pada media gosip.”

Senyum Abigail lenyap seketika digantikan dengan wajah masamnya.

“Berengsek.” Untuk pertama kalinya Abigail mengumpati Evan.

"Silakan keluar." Evan berkata tenang.

"Kenapa kamu tidak pernah menginginkanku, Evan? Aku sudah menunggumu lama dan ini balasanmu terhadapku?!" pekik Abigail marah.

"Pergilah ke psikiater dan kamu bisa bertanya padanya kenapa aku tidak menginginkanmu." Jawaban Evan menohok Abigail.

"Aku yakin psikiater punya jawaban yang tepat." Lanjutnya. "Berhentilah mengganggu hidupku sebelum kamu masuk ke Rumah Sakit Jiwa, Abigail. Carilah pria yang menyukaimu sebagai penggantiku karena aku tidak bisa memberikan apa yang kamu mau."

"Apa kekuranganku?" tanya Abigail lemas.

"Kamu tidak punya kekurangan dalam hal fisik. Cinta tidak bisa dipaksakan. Aku hanya mencintai Karenina." kalimat terakhir terlepas dari bibir Evan begitu saja. Dia baru menyadari perkataannya sepersekian detik.

Kalimat yang meluncur seperti meteor itu adalah sebuah kejujuran dari dalam hati Evan.

***

Alana duduk termangu di kursi kerjanya. Tatapannya menatap layar komputer dengan pandangan kosong. Dia merasa bersalah. Dia ikut andil dalam kehidupan rumah tangga Evan dan Karenina. Tapi bukankah ini semua juga berasal dari Evan sendiri. Bagaimana kalau apa yang dilakukannya terhadap Karenina juga nanti akan berimbas pada kehidupan percintaannya. Alana menggeleng.

"Aku harus melakukan apa?" tanyanya pada dirinya sendiri.

"Alana ada yang ingin bertemu denganmu." seorang rekan kerja menghampiri meja Alana.

"Siapa?" tanyanya.

"Abigail."

Alana mengembuskan napas jengkel mendengar nama Abigail disebutkan.

Beberapa saat kemudian, Abigail dan Alana duduk di sebuah restoran dekat kantor Alana. Mereka saling menatap dalam diam. Alana menunjukkan tatapan jengkelnya dan Abigail pun sama.

"Ada apa lagi sih?" tanya Alana dengan ekspresi sebal.

"Evan mencintai Karenina. Dia tidak mencintaimu, kamu hanya dijadikan mainan olehnya." Jawab Abigail sinis.

"Lalu?" pertanyaan Alana sontak membuat Abigail terheran-heran. Dahinya mengernyit tebal.

"Lalu untuk apa kamu masih bersamanya, putuskan Evan. Dasar wanita murahan!" ejeknya.

Alana tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memanas-manasi Abigail. Dia mencomot *dim sum* dengan sumpit, mencocolnya dengan saus sambal dan melahapnya. Cara makannya menantang Abigail. Dia tampak menikmati tatapan jijik Abigail padanya.

"Evan tidak akan mau melepaskanku. Jadi, percuma saja kalau aku minta putus dengannya."

"Tapi, dia tidak mencintaimu tolol."

"Bagaimana dengan dirimu yang jelas-jelas diabaikan Evan tapi masih saja mendekatinya. Jelas-jelas ditolak Evan tapi masih saja mengejarnya sampai memberitahu kepadaku kalau Evan mempermainkanku. Mengejar pria yang tidak menyukaimu itu lebih dari tolol!" Balas Alana pedas.

Abigail merasa tidak terima dengan perkataan pedas Alana. "Evan sebenarnya menginginkan aku. Aku yakin itu hanya saja dia..."

"Hanya apa?" sela Alana.

Abigail kehilangan kosa katanya.

"Kalau dia menginginkanmu dia pasti tidak akan mengabaikanmu. Dan soal ciuman di pesta dansa itu, Evan bilang kalau kamu sengaja menciumnya. Itu lebih dari murahan, Abigail. Kamu seorang aktris yang tidak

mencerminkan pekerja seni. Dimana letak harga dirimu, hei?"

Abigail marah tapi dia tidak bisa melampiaskan kemarahannya. Alana benar dia merendahkan harga dirinya hanya demi pria yang tidak menginginkannya sama sekali. Itu memalukan! Dan dia bertahan dengan hal ini selama bertahun-tahun.

Selepas kepergian Abigail dengan menahan kemarahannya, Alana berpikir untuk menemui Karenina dan mengatakan sebuah kejujuran kalau dia dan Evan hanya berpura-pura demi memanas-manasi Karenina. Persetan akan apa yang nanti Evan lakukan padanya yang jelas dia ingin lepas dari perasaan bersalahnya.

***

Trapped By The Devil - 60

Insting seorang ibu selalu benar.

Ibu merasa Shopia dikendalikan Joe dan ada kerja sama antara Damian dan Joe. Ini sudah pasti. Mungkin saja Damian memberikan sejumlah uang pada Joe hingga Shopia seberani itu membawa adiknya pulang. Karenina jelas tidak bahagia dengan kepulangannya tapi dia tampak pasrah. Putrinya selalu memasang wajah muram yang menyedihkan.

"Evan sudah mulai berubah kan?" tanya Ibu pada Karenina yang duduk di balkon dengan ditemani secangkir kopi.

"Ibu sudah mendengar tentang Evan yang memiliki kekasih?"

Ibu mengangguk. "Shopia dan Damian memberitahu Ibu. Tapi, rasanya agak sulit percaya kalau

memang Evan seperti itu. maksudnya, Evan punya keinginan untuk berubah dengan datang ke rumah Ibu dan merenovasi rumah. Itu tandanya dia tidak hanya peduli pada Ibu, Sayang. Dia juga peduli padamu, itu sudah pasti. Mengenai perkataan Shopia dan Damian kamu perlu menyelediki lebih dalam lagi. Setelah ada bukti yang kuat barulah kamu bisa mengambil keputusan. Kamu tahu kan kalau kakakmu itu dikendalikan Joe. Kamu tidak tahu kan kalau Shopia pernah datang ke rumah Ibu untuk meminta sertifikat rumah dan tanah. Katanya untuk modal usaha Joe. Apa ibu harus percaya dengan Shopia dan Joe. Kamu tahu siapa Joe kan? Dia punya tujuan setiap kali menyuruh Shopia meminta sertifikat rumah dan tanah."

"Apa Ibu memberikan sertifikat rumah dan tanah pada Shopia?" tanya Karenina khawatir.

Ibu menggeleng. "Tidak. Tapi Ibu yakin Joe tidak akan menyerah." Ibu membelai rambut Karenina. "Jangan gegabah mengambil keputusan."

Karenina menatap Ibu seakan meminta keyakinan pada Ibu. "Tapi, Evan sendiri yang menyuruh Karenina pergi."

"Apa kamu menatap mata Evan saat dia memintamu pergi?"

Karenina mengangguk.

"Kamu tahu jawaban sebenarnya dari mata Evan sendiri, Karenina."

"Apa pendapat Ibu tentang Evan?"

Ibu tersenyum. "Ibu tahu Evan jahat pada kita. Dia hanya tidak bisa menerima kepergian kakaknya secepat itu. Dia sangat menyayangi kakaknya. Orang tua Evan sudah meninggal sehingga dia menjadi orang yang ingin melakukan apa pun yang ingin dilakukannya meskipun itu salah. Kalau salah satu orang tuanya masih ada, dia tidak akan melakukan hal ini pada kita. Dia hanya salah jalan, Karenina."

Karenina mencoba mencerna perkataan Ibu.

"Tadi, Roger menelpon, Karen. Dia bilang ingin bertemu Karen."

"Roger yang disuruh Evan untuk mengurusi renovasi rumah Ibu kan?"

Karenina mengangguk.

Ibu kembali tersenyum.

"Dia bilang ada yang ingin dibicarakan."

"Temui dia, Karenina. Dengarkan semua perkataannya. Dia orang kepercayaan Roger kan?"

Karenina kembali mengangguk.

"Dia pasti ingin mengatakan sebuah kebenaran."

"Ibu ini seperti peramal saja." canda Karenina.

"Ibu punya insting yang kuat mengenai putri-putri Ibu, Sayang."

"Bagaimana dengan Shopia, Bu?"

Ibu menghela napas lelah. "Shopia sudah memilih jalannya sendiri. Betapa pun kita menyuruhnya menjauh dari Joe dia tidak akan melakukannya, Karen."

Mata mereka tertuju pada sebuah mobil yang mendekat. “Itu mobil Damian kan?”

“Iya. Karen tidak mau melihat Damian, Bu.” Karenina mengungkapkan perasaannya pada Ibu yang membuat Ibu semakin yakin kalau putrinya mencintai Evan.

“Temui dia. Katakan kalau kamu butuh ketenangan.”

“Bu, Damian itu pria yang keras kepala seperti Evan. dia bahkan selalu bilang kalau Karenina mencintainya bukan Evan. padahal Karenina sudah bilang berkali-kali kalau Karenina mencintai Evan.” kata Karenina dengan berapi-api karena saking emosionalnya mengingat gigihnya Damian mendekatinya.

“Ibu tidak bisa ikut campur urusan kalian. Kamu bisa menghadapinya, Karenina.”

Ponsel Karenina berdering. Sebuah pesan dari nomor asing.

Halo, Karenina. Ini aku, Alana. Wartawan majalah bisnis. Aku ingin berbicara denganmu. Akan aku jelaskan semuanya.

***

Trapped By The Devil - 61

Roger menyesap kopinya sebelum bercerita pada Karenina tentang keresahannya.

"Nyonya, apa kabar?" tanya Roger sopan.

"Baik." Sahut Karenina. "Aku sebenarnya agak terganggu saat kamu memanggilku 'nyonya' seperti aku lebih tua darimu. Kamu bisa memanggilku Karenina saja." pinta Karenina.

"Hahaha," Roger tertawa renyah. "Aku tidak bisa, Nyonya. Itu panggilan yang pantas untuk Anda sebagai istri Tuan Evan."

"Aku kurang nyaman mendengar panggilan itu."

"Lama-lama akan terbiasa, Nyonya." Roger mengulas senyum kecil. "Begini, Tuan menyuruhku mengurus perceraian."

Deg!

Seperti sebuah petir yang menyambar Karenina di siang hari tanpa adanya mendung dan hujan. Bibirnya mendadak kelu untuk beberapa saat. "Perceraian?" tanyanya.

Roger mengangguk kecil. "Tuan sepertinya sangat kecewa pada Nyonya. Dia akan pergi ke Inggris minggu depan. Dia ingin menenangkan diri. Aku tidak pernah melihat Tuan semelankolis begini."

"Bukankah dia sudah ada seseorang yang—"

"Nyonya, aku mengenal wanita itu. Rasanya tidak mungkin kalau Tuan dan wanita itu memiliki hubungan apa pun. Dan lagi, sikap wanita itu tidak akan membuat Tuan jatuh hati."

Karenina tersenyum ragu. "Tapi aku pernah melihatnya berciuman di ruangan kerja Evan."

"Aku memang kurang tahu soal itu. Tapi, aku selalu percaya kalau Tuan hanya mencintai Nyonya. Selama aku bekerja dengannya, dia tidak terlalu tertarik pada wanita. Maksudnya sesekali dia memang berkencan

tapi dengan wanita yang benar-benar bisa membuatnya jatuh cinta. Dan hubungan mereka biasanya tidak terlalu lama. Jadi, saat Tuan kembali jatuh cinta terkadang aku bisa merasakannya. Tidak ada cinta antara Tuan dan wartawan itu. Tuan memang agak susah untuk menyatakan perasaannya karena dia tipikal orang yang akan berpikir keras tapi sekali dia mencintai seseorang, dia pasti benar-benar mencintainya, Nyonya."

Roger memperhatikan ekspresi Karenina yang datar.

Dia menyesap kembali kopinya sebelum kembali melanjutkan perkataannya. "Aku tidak pernah melihat Tuan yang tidak memiliki gairah untuk bekerja. Dia sangat mencintai pekerjaannya dan akan berlaku angkuh saat memenangkan proyek besar. Jujur saja, akhir-akhir ini aku mengkhawatirkannya, Nyonya."

Karenina tidak mengatakan apa-apa selain mendengarkan perkataan Roger. Dia tahu ini semacam keegoisan Evan dan kesalahpahaman antara mereka. Tapi mau bagaimana lagi penjelasannya soal ciuman dengan

Damian dianggap kebohongan semata oleh Evan. Pria itu tidak percaya kalau dirinya mencintai Evan.

"Sebenarnya, bagaimana perasaan Nyonya pada Tuan?" tanya Roger mencoba menelisik kebenaran perasaan Karenina dari matanya. "Maksudku, Nyonya harus meyakinkan Tuan bahwa Nyonya juga memiliki perasaan yang sama."

Karenina menghela napas. Dalam beberapa waktu setelah Roger banyak bicara dia masih belum bisa mengatakan apa pun.

Roger hanya melihat bagian luar dirinya dan Evan tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Evan.

"Aku sangat berterima kasih padamu, Roger."

Roger tersenyum. "Nyonya, aku selalu berharap agar Tuan hanya menikah sekali seumur hidupnya. Aku ingin wanita yang menjadi seseorang yang selalu berada di sisi Tuan adalah Nyonya. Pikirkan kembali, Nyonya.

Tuan sudah menyuruhku mengurus perpisahan dengan Nyonya."

***

Trapped By The Devil - 62

Karenina Pov

Aku masih teringat percakapan antara aku dan Roger tentang ketidakmungkinan Evan menjalin hubungan dengan wartawan itu.

"Bukankah dia sudah ada seseorang yang—"

"Nyonya, aku mengenal wanita itu. Rasanya tidak mungkin kalau Tuan dan wanita itu memiliki hubungan apa pun. Dan lagi, sikap wanita itu tidak akan membuat Tuan jatuh hati."

Apakah Evan memang sebenarnya tidak memiliki huungan apa-apa dengan wanita itu? Tapi kenapa mereka sampai berciuman di depanku? Apa Evan sengaja melakukannya agar aku merasa cemburu? Lalu kenapa dia tidak mempertahankanku? Kenapa dia malah

menyuruh Roger untuk mengurus perceraiannya denganku?

Aku marah pada Evan dan pada diriku sendiri. Aku marah pada apa yang aku lakukan. Kenapa aku mau saja saat Damian menarik tanganku untuk memasuki mobilnya.

Aku turun saat taksi berhenti tepat di sebuah kafe tempat aku dan wanita itu bertemu. Alana, namanya. Ya, Alana. Aku tidak tahu dia mau menjelaskan apa. Tapi, agak aneh juga saat dia meminta untuk bertemu denganku.

Saat aku sampai di mejanya. Dia tersenyum menyambutku. Jaket *jeans* yang lusuh menutupi tubuhnya yang dibalut *thank top* putih. Aku tidak bisa membalas senyumnya. Bagaimana mungkin aku bisa tersenyum pada wanita yang akhir-akhir ini dekat dengan Evan?

"Mungkin ini agak memalukan." Dia memulai. Pikiran negatif mulai menari-nari di otakku.

Memalukan?

Apa jangan-jangan wanita ini hamil?

"Katakan saja tidak perlu berbasa-basi." Kataku dingin.

Mata kami bersitemu. Entah kenapa aku merasa wanita ini tidak seburuk yang aku pikirkan. Apa dia menggunakan kepura-puraan kepolosannya untuk bisa mendapatkan Evan?

"Aku harus menceritakannya dari awal?"

Hah?! Yang benar saja dia mau menceritakan pertemuannya dengan Evan dari awal padaku? Mungkin saat ini dia sedang tertawa dalam hati karena dia akan menjadi penggantiku.

"Saat itu aku datang terlambat lima belas menit karena Evan mengganti tempat pertemuan kami. Lalu dia marah saat melihatku datang." Alana bercerita santai tapi itu membuatku tambah muak padanya.

"Aku tidak menyukai Evan. Apalagi saat ciumannya dengan Abigial tertangkap kamera. Itu membuatku makin tidak menyukainya—"

"Sebenarnya apa yang mau kamu ceritakan? Perjalanan cintamu dengan Evan?!" aku bertanya marah.

"Dengarkan aku dulu, Karenina." katanya yang terdengar lebih galak dariku. "Apa sih susahnya mendengarkanku bicara. Nanti pas aku selesai bicara terserah kamu dan Evan akan berpisah atau tetap bersama. Itu bukan urusanku lagi."

Aku sebenarnya ingin meninggalkannya tapi aku masih diselimuti rasa penasaran.

"Dia meminta kartu namaku. Dia memintaku untuk datang ke kantor pada pagi harinya. Aku tidak tahu kalau dia akhirnya memintaku untuk menjadi kekasih palsunya."

Aku terdiam mendengar penjelasannya. *Kekasih palsu?*

"Evan dengan cara busuknya membuat karya tulisanku yang diikutlombakan didiskualifikasi dan aku nyaris kehilangan pekerjaanku sebagai jurnalis." Alana menatapku yang terdiam dan hanya menatapnya sembari fokus mendengarkan ceritanya. "Mau tidak mau aku akhirnya menyetujuinya. Dia mengancamku. Tapi, sungguh kami tidak melakukan apa-apa. Aku juga tidak mau seperti ini, Karenina."

"Kamu bilang kamu tidak melakukan apa-apa tapi kalian berciuman di depanku." Aku tersenyum sinis padanya.

"Seseorang memberitahu Evan kalau kamu datang dan dia meminta agar kami terlihat seperti ciuman. Hanya menempel—itu saja." wajahnya memerah menahan malu. dia tampak tidak enak menceritakan hal itu.

"Intinya dia ingin melihatmu cemburu, Karenina. Aku tidak tahu kalian punya masalah apa tapi hal ini membuatku merasa bersalah. Dia mencintaimu, Karenina. Saat kamu pergi dengan kekasihmu itu,

malamnya aku datang ke rumah Evan. Dia sedang mabuk. Dia seperti kehilangan sinar dalam hidupnya. Kesombongannya hancur seketika karena kamu memilih pergi dengan kekasihmu."

Alana menyesap kopi dinginnya.

"Aku minta ma'af. Yang jelas dia Evan hanya ingin membuatmu cemburu. Atau mungkin dia ingin melihat responsmu. Ya, seperti itulah."

Dia menatapku dengan tatapan penasaran. "Ada baiknya kamu selesaikan urusanmu dengan kekasihmu itu dan kembali pada Evan. Jangan menyia-nyiakan Evan. kamu tahu, Abigail selalu siap siaga untuk mengambil suamimu."

"Damian bukan kekasihku lagi. Sejak aku menikah dengan Evan, aku sudah memutuskannya. Tapi, dia masih meyakini kalau aku mencintainya."

Alana kembali menyesap kopi dinginnya. "Buat dia berhenti mengejarmu. Temui dia dengan Evan dan jelaskan semuanya."

"Sudah. Aku dan Evan sudah pernah menemuinya dan Abigail. Kami sudah menjelaskan tapi Damian dan Abigail memang keras kepala." Aku kesal pada Damian dan Abigail.

Alana memandang jam di lengannya yang kurus. "Aku harus pergi." Dia menatapku. "Temui Evan dan beri dia penjelasan. Yakinkan dia kalau kamu dan Damian sudah tidak memiliki hubungan apa pun."

***

Trapped By The Devil - 63

Karenina Pov

Terdorong keinginanku untuk menemui Evan akhirnya aku memilih untuk datang ke kantor Evan setelah bertemu Roger kemudian Alana dan aku rasa aku harus menemui Evan. Aku perlu merobohkan pertahananku atau aku akan kehilangan Evan.

Roger melihatku dan dia tersenyum.

"Temui Tuan, Nyonya." Katanya, aku mengangguk.

Aku membuka pintu ruangannya dan melihat Evan yang sedang termenung. Matanya menatapku. Kami saling menatap untuk beberapa saat lamanya. Aku sangat merindukan mata itu. Mata tajam yang selalu menatapku di setiap harinya. Hidung mancungnya yang indah. Bibirnya dan semua yang ada pada diri Evan. Aku

ingin sekali mengatakan kalau aku sangat mencintainya dan takut kehilangannya. Seperti yang pernah dikatakannya padaku.

Aku mendekati mejanya. Tidak ada satu kata pun yang kelaur dari bibir kami. Dia hanya tampak berantakan tanpa sapuan *pomade* di rambutnya.

"Apa kamu yakin ingin berpisah denganku, Evan?" tanyaku tanpa mengalihkan tatapan dari matanya. "Apa kamu yakin akan melepaskan aku?"

Evan hanya mendongak menatapku. Kedua daun bibirnya terbuka tapi dia sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. "Kamu bilang kamu sangat mencintaiku dan takut kehilangan aku. Kamu bilang tidak bisa membayangkan jika hidup tanpaku. Apa itu hanya omong kosong saja?" cercaku. Mataku meremang basah.

"Aku mencintaimu lebih dari yang kamu pikirkan, Karenina." kalimat itu meluncur dengan lirih.

"Lalu kenapa kamu menyuruhku pergi dengan Damian?"

"Karena kamu mencintainya."

Aku menggeleng. "Tidak, Evan."

Evan berdiri mendekati tanpa pembatas apa pun. Dia keluar dari meja yang membatasinya dariku. Dia mendekat dan sangat dekat.

"Lalu kenapa kamu masih menjalin hubungan dengannya?"

"Aku sudah bilang padamu kalau aku tidak menjalin hubungan dengan Damian lagi. Saat kamu melihatku berciuman dengan Damian itu di luar kemauanku. Damian menciumku tiba-tiba saat aku berniat pergi. Aku meminta padanya untuk tidak berharap padaku karena aku pun tahu kalau hatiku hanya—" aku memberi jeda pada kalimatku. "Hanya ada kamu."

Evan memelukku tanpa mengatakan apa pun.

Aku menangis dalam pelukannya.

"Aku baru menjalani hidup tanpamu sehari dan aku merasa seperti sudah mati, Karenina. Seperti hidupku tak berarti. Tak memiliki apa pun setelah kepergianmu."

"Ma'afkan aku, Evan."

"Jangan tinggalkan aku lagi." Pintanya, dia semakin memelukku erat seakan tidak ingin kehilangan aku untuk kedua kalinya.

Aku menikmati moment ini. Berada dalam pelukan eratnya yang menghangatkan tubuhku dan juga hatiku. Aku merasa kebahagiaanku kembali. Ya, aku memang mencintainya. Mencintai suamiku yang dulu pernah sedingin es. Pria ini menurutku sangat istimewa. Meskipun memiliki beberapa kekurangan seperti arogan, angkuh, dingin tapi bagiku dia sempurna. Sangat sempurna dengan semua kelebihan dan kekurangannya.

Aku perlu beretrima kasih pada Roger dan Alana. Meskipun ketidaksukaanku pada Alana masih ada tapi setidaknya dia membuka pikiranku bahwa Evan

melakukannya karena dia ingin aku merasakan apa yang dia rasakan.

Dia melepas pelukanku. Menatapku lekat. Menghapus lembut air mataku dengan tangannya. Tersenyum hangat padaku. "Jangan menangis." ucapnya.

Aku mengangguk.

"Aku minta ma'af soal ciumanku dengan Alana—
"

"Ya, dia sudah memberitahuku."

Dahi Evan mengernyit. "Dia memberitahumu."

"Sebelum aku ke sini dia menemuiku. Dia menceritakan semuanya. Dia merasa bersalah dan menyarankan aku menemuimu. Roger juga menemuiku."

"Roger menemuimu juga?"

Aku mengangguk.

"Dia bilang apa saja?" tanya Evan sambil menyingkirkan anakan rambutku dari dahiku.

"Dia bilang kamu dan Alana tidak mungkin punya hubungan spesial karena kamu hanya mencintaiku."

Dia tertawa kecil.

Lalu, wajahnya semakin mendekat. Dia mengecup bibirku lembut.

***

Trapped By The Devil

- 64

"Aku berniat bertemu Damian." Evan memberitahu Karenina saat sore menjelang malam. "Dia mengiyakan."

"Untuk apa lagi?" Karenina bertanya kesal. Dia khawatir pertemuan mereka nanti akan membuat masalah bagi Evan.

"Memastikan bahwa kamu memang mencintaiku, Sayang." Evan mendekati Karenina. "Ganti pakaianmu."

"Aku juga ikut?"

Evan mengangguk. "Kita harus ke sana menemui Damian. Dia harus tahu pasti kalau aku dan kamu tidak bisa berpisah karena kita saling mencintai."

Karenia menghela napas perlahan. "Oke." Sahutnya.

Karenina mengenakan *dress* merah yang memperlihatkan bagian bahunya yang anggun. Rambut panjangnya dicepol indah. Dia mengenakan *make up* tipis. Meskipun hanya mengenakan make up tipis tetap saja membuat Evan terkagum-kagum pada kecantikan Karenina. Aneh! Kenapa dia baru menyadari kecantikan Karenina? Kenapa tidak dari dulu dia menyadarinya saat pertama kali melihat Karenina?

Evan ingin sekali memuji istrinya. Betapa cantiknya Karenina di mata Evan. Namun, saat mata Evan tertuju pada bahu anggun Karenina matanya mengernyit. "Pakai mantel, Karenina. Aku tidak ingin Damian melihat bagian bahumu dan dadamu. Itu milikku. Semua yang ada dalam dirimu adalah milikku." Kata Evan dengan kalimat terakhir yang diberi penekanan.

"Hahaha," Karenina terbaik. "Oke, aku akan mengenakan mantel untuk menutupinya."

"Nah, itu baru istriku." Evan beralih ke belakang Karenina dan memeluknya dari belakang. Saat Karenina

menoleh padanya, Evan hampir menyentuh bibir Karenina kalau saja Karenina tidak menghindar.

"Aku baru pakai lipstik." Protesnya.

"Ya ampun, apa susahnya tinggal pakai lipstik lagi." Evan berkata dengan nada menggerutu. Hal itu membuat Karenina gemas dan akhirnya dia mengecup bibir Evan lebih dulu.

"*I Love you.*" Bisiknya.

Kalimat romantis itu keluar dengan halus, lembut dan indah. Ini pertama kalinya Karenina mengatakan cinta dengan nada mesra.

"*I Love you too.*" Senyum Evan merekah.

Tidak ada kekhawatiran lagi dalam dirinya kalau Karenina akan bermain di belakangnya atau apa pun itu. Karena dia yakin Karenina memiliki perasaan cinta yang sama padanya.

"Bersamamu, aku merasa mengerti arti dari makna kata cinta yang sesungguhnya tanpa menyentuhmu, Karenina." entah hanya gombalan atau

memang benar isi hatinya, yang jelas kalimat itu membuat Karenina berbunga-bunga.

"Jangan bermain dengan kata-kata, Evan. Kamu tidak cocok mengatakannya."

"Siapa yang bermain dengan kata-kata. Aku benar-benar merasakan seperti itu."

Karenina melepas pelukan Evan. "Bersama kamu aku rasa aku mengerti makna dari kata cinta tanpa perlu menyatakannya." Balas Karenina tak kalah manis dari Evan.

Evan kembali memeluk Karenina. "Oh, Sayang. Ternyata kamu ahli juga merayu."

"Hei, aku tidak merayu." Elak Karenina.

"Ayo, kita temui Damian." kata Karenina mengingatkan.

"Ah, nanti saja. Aku masih ingin memelukmu."

***

Karenina dan Evan duduk menatap Damian yang tampak kalah. Oke, kali ini dialah yang kalah dari Evan. Karenina ternyata memang mencintai Evan. bukan dirinya. Dia hanya memiliki ego yang tinggi sehingga tak pernah berpikir kalau perasaan Karenina yang sebenarnya adalah tertuju pada Evan.

"Aku minta ma'af." Kalimat itu meluncur dari kedua daun bibir Damian yang terdengar sendu.

Damian menatap Evan kemudian Karenina. "Aku salah karena menganggap Karenina mencintaiku."

Karenina menatap Damian bersimpati.

"Sudah aku ma'afkan." Evan berkata santai. "Sebenarnya aku tidak ingin bertemu denganmu, Damian. Aku tidak ingin istriku bertemu denganmu lagi tapi kamu mmemintanya dan aku rasa pertemuan ini adalah pertemuan terakhir antara kamu dan Karenina. aku tidak ingin kalian bertemu lagi."

"Ya," sela Damian. "Aku ingin mengucapka selamat untuk kalian berdua dan salam perpisahan. Aku

tidak akan mengganggu Karenina lagi. Dia milikmu." Damian menatap Karenina sepersekian detik.

"Aku pamit." Damian berdiri meraih jas yang tersampir di kursi. Dan pergi dengan sebelah hatinya yang patah.

Evan meraih punggung tangan Karenina. Mengecupnya lembut. "Kamu tidak apa-apa kan?" tanyanya.

Karenina menggeleng. "Aku ingin Damian mendapatkan wanita lain yang tidak akan meninggalkannya."

Evan menatap punggung Damian yang menjauh. "Dia akan mendapatkannya."

"Berarti sekarang adalah waktu kita berdua. Setelah ini kita harus merencanakan untuk berbulan madu, Sayang."

Karenina tersenyum semringah.

***

Trapped By The Devil - 65

Setelah menikmati hidangan di restoran mewah, ponsel Karenina berdering. Tertera nama di layar Shopia. Dia menatap Evan hingga membuat Evan bertanya. "Ada apa?"

"Shopia menelponku."

"Kenapa tidak diangkat?"

"Aku merasa aneh. Dia sudah lama tidak pernah menelponku." Karenina mencoba mengingat kali terakhir Shopia menghubunginya.

Evan meraih ponsel Karenina dan mengangkatnya.

"Karenina, kamu dimana? Aku dan Joe ada di kantor polisi..." Evan menatap Karenina membiarkan perkataan Karenina menggantung.

Karenina menatap wajah suaminya dengan tatapan khawatir.

***

Damian menenggak gelas *wine* untuk kesekian kalinya. Alkohol bisa membuatnya lebih baik meskipun hanya sementara. Dia sudah tidak punya gairah untuk hidup tanpa Karenina. Tanpa cinta wanita itu. Damian tahu dirinya bodoh karena menganggap Karenina masih mencintainya. Damian sangat menyesal karena telah bertindak bodoh seakan-akan Karenina masih menginginkannya seperti dia yang selalu menginginkan Karenina.

Saat Damian mencoba meraih *winenya* lagi, seseorang mengambil gelas *winenya*. Damian menatap wanita itu. Wanita yang pernah bertemu dengannya dan memberinya julukan 'pria tidak sopan'. Dengan *jeans* lusuhnya, Alana menatap Damian sinis.

"Kenapa kamu menghabiskan malam dengan mabuk-mabukkan seperti ini?"

"Bukan urusanmu!" jawab Damian ketus.

"Ya, sih, bukan urusanku. Tapi masalahnya dompet dan ponselku tertinggal di tempat kerja. Dan aku tidak bisa membayar makanan dan minuman di sini. Aku tidak mengenal siapa pun selain kamu. Boleh aku pinjam uangmu?"

Dahi Damian mengernyit. "Kenapa tidak meminta pada kekasihmu saja!"

"Evan? Astaga! Dia bukan kekasihku. Kami hanya berpura-pura tahu. Memangnya kamu tidak tahu ya. Tidak tahu juga kalau Karenina menemui Evan karena saran dariku."

Damian makin tidak paham dengan perkataan wanita tomboi ini.

"Apa yang kamu katakan sih?"

"Aku lupa kamu sedang mabuk jadi kerja otakmu lamban. Aku hanya mau pinjam uang langsung aku bayar kok. Boleh aku pinjam mobilmu?"

"Dasar kriminal. Kamu pikir aku percaya begitu saja."

Alana memutar bola mata jengah. "Karena kamu tidak percaya mari kita buktikan. Bayar makanan dan minumanku lalu antar aku ambil dompet dan ponselku di tempat kerjaku."

Damian enggan menuruti permintaan Alana tapi wanita itu malah duduk di hadapannya dan terus-terusan menunggunya.

"Pergilah, aku tidak akan membantumu."

"Kalau bukan kamu yang bisa membantuku siapa lagi?"

Damian menghela napas kasar. Akhirnya dia membayar bill yang diberikan Alana padanya.

"Aku tidak suka berhutang ya. Antar aku ke tempat kerjaku."

Sayangnya, kondisi Damian tidak memungkinkan sehingga dia menyuruh Alana yang menyetir mobilnya.

"Apa kamu tidak punya mobil?"

Alana menggeleng. "Sudah aku jual enam bulan lalu." Jawabnya tanpa menoleh ke arah Damian.

"Karena tidak punya uang?"

"Iya, lalu?" Alana mendelik tajam pada Damian. "Kondisi keuanganku tidak stabil karena aku harus membiayai dua adikku yang masih sekolah sejak ayah di PHK."

Damian mulai bersimpati pada Alana.

Setelah sampai di depan rumah Alana, Alana mengeluarkan uang dari dalam dompetnya. "Ini," dia menyerahkan sejumlah uang pada Damian.

"Untuk apa?"

"Sudah kubilang aku tidak mau berhutang."

"Simpan saja uangmu. Aku tidak butuh uangmu!" kata Damian galak.

"*Cih*! Sombongnya orang kaya." Sindir Alana namun tidak bisa dipungkiri kalau dia merasa senang kalau Damian menolak uangnya.

"Apa akan baik-baik saja kalau kamu menyetir dalam keadaan seperti ini?" Alana bertanya khawatir sebelum keluar dari dalam mobil Damian.

"Ya, tidak usah khawatir."

"*Cih!* Siapa yang mengkhawatirkanmu. Aku mengkhawatirkan mobil mahalmu."

Damian menatap kesal Alana. "Cepat keluar sana jangan mengomel saja. kamu persis Bibiku."

"Oke. Terima kasih atas tumpangannya. Makanan dan minuman gratis juga. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih. Hati-hati di jalan."

Perkataan Alana hanya ditanggapi dingin oleh Damian. Seketika Damian mengingat seorang teman dekat masa remajanya yang seperti Alana. Tampak cuek dari luar tapi sebenarnya sangat peduli.

***

Epilog

Evan berhasil membebaskan Shopia dari hukum yang akan menjeratnya karena terlibat penjualan narkoba. Joe—tentu saja Evan tidak mau dan tidak akan membantunya bebas. Pria itu memang layak diberi hukuman atas apa yang dilakukannya. Shopia memeluk Karenina dan Ibunya bergantian. Dia menyesal karena patuh pada Joe yang sebenarnya berniat kabur saat polisi menangkat Shopia. Ya, awalnya hanya Shopia yang tertangkap namun saat Joe tiba di rumah kumuhnya dia malah melarikan diri hingga polisi akhirnya melepaskan peluru yang mengenai kaki Joe.

"Terima kasih." Ucap Shopia tulus. Dia baru menyadari bahwa Evan memang sudah berubah.

"Oke. Karenina memintamu untuk tinggal bersama Ibu. Kuharap kamu akan menuruti perkataan Karenina."

"Iya. Aku memang akan tinggal dengan Ibu. Aku ingin menemani Ibu di masa tuanya."

"Oh ya, kamu bisa bekerja di kantorku, Shopia. Karenina yang memintanya."

Shopia menoleh pada Karenina dan tersenyum. "Tentu."

Shopia dan Karenina berpelukan. Ibu menangis haru karena kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sangat baik.

***

Abigail menangis tersedu-sedu di pelukan Rara saat tahu beberapa perusahaan memutus kontrak dengannya sebagai model mereka. Bukan karena pemutusan kontrak dari perusahaan-perusahaan itu tetapi karena dia gagal dalam mendapatkan Evan.

"Evan tidak menginginkanku, Ra." Katanya disela tangisnya.

"Ya, memang begitu."

"Raraaaaa..." tangis Abigail makin kencang.

"Sudahlah. Fokus saja dengan karirmu. Imagemu sekarang buruk di mata publik. Kamu harus melupakan Evan dan memulai hidup baru sebagai aktris. Jangan sia-siakan hidupmu, Abigail. Aku berbicara seperti ini bukan hanya karena aku manajermu tapi juga karena aku tidak ingin kamu mati sia-sia dengan tetap mengharapkan Evan."

Abigail melepas pelukannya. "Aku butuh waktu untuk menenangkan diri, Ra. Aku mau tinggal di Swiss untuk beberapa waktu boleh?"

Rara mengangguk. "Asal saat kamu kembali lagi kamu harus berubah dan fokus pada karirmu."

Abigail mengangguk seperti anak kecil yang baru saja dinasehati orang tuanya dengan iming-iming mainan boneka barbie.

***

Bonus Part 1

Sebulan kemudian

Evan mengadakan makan malam dimana dia turut mengundang Roger yang baru saja berpisah dari kekasihnya. Evan duduk berdampingan dengan Karenina, Shopia dan Ibu lalu Roger. Evan tersenyum semringah karena melihat ada kecocokan antara Shopia dan Roger. Setidaknya, Shopia menikah dengan pria yang dipercayainya bukan seperti Joe.

"Aku ingin memberitahu sesuatu kepada kalian." Kata Evan memulai pembicaraan.

"Apa itu?" tanya Shopia penasaran.

Evan menoleh pada Karenina seraya tersenyum semringah. "Karenina hamil." Ucapannya meluncur begitu saja.

Ibu tersenyum bahagia mendengar pemberitahuan sang menantu kesayangan. Shopia terkejut tapi dia segera sadar dan tertawa bahagia karena sebentar lagi dia akan memiliki keponakan. Roger tampak ikut senang

meskipun dia terlihat pendiam karena merasa malu pada Shopia yang dalam beberapa menit saja membuatnya tertarik untuk mengenal lebih jauh kakak Karenina ini.

"Sebentar lagi Ibu akan memiliki cucu." Kata Ibu menatap Karenina dengan tatapan seakan berterima kasih karena akan memberikannya cucu.

"Dan aku akan menjadi seorang Tante." Shopia berkata riang.

"Saya ikut senang Tu—"

"Jangan panggil saya seperti itu lagi." Sela Evan menatap Roger penuh peringatan. "Panggil saja aku Evan."

Roger tampak agak malu-malu. dia menatap Karenina yang mengangguk menyetujui permintaan Evan agar Roger memanggil Evan dan dirinya namanya saja.

"Kamu sudah aku ajak makan malam di rumahku itu artinya kita berada dalam lingkaran non formal atau lebih gamblangnya kita mulai sekarang berteman, Roger."

Roger mengangguk. “Terima kasih.”

Shopia menatap Roger kagum. Pria ini tampak begitu sopan dan loyal pada Evan. Bahkan cara Roger menatapnya lembut dan sangat jauh berbeda dari Joe yang penuh intrik. Shopia merasa bahwa Roger adalah pria baik.

Selepas makan malam, Roger dan Shopia duduk di tepi kolam membicarakan apa saja yang menjadi topik menarik bagi mereka. Karenina memperhatikan kakaknya dan Roger dari balik jendela tanpa menyadari ada Ibu yang berdiri di belakangnya.

“Menurutmu, apakah mereka cocok, Sayang?” tanya Ibu yang membuat Karenina terlonjak kaget.

“Ibu, mengagetkanku saja.”

Ibu tersenyum sambil menyentuh kedua bahu putrinya.

“Kalau dilihat dari karakter wajah sih mirip. Mereka memiliki wajah agak oriental dengan mata sipit

dan kulit putih. Tapi, aku tidak tahu apakah mereka akan berhubungan lebih dari sekadar teman."

"Terlalu dini rasanya kalau kita sudah membicarakan hal itu. Biarlah kakakmu sendiri yang menentukan. Siapa pun itu semoga dia yang terbaik untuk Shopia."

Karenina mengangguk setuju.

***

Sejak berhutang pada Damian, Alana sering menghabiskan waktu bersama Damian. Ya, pria itu seperti setan yang tiba-tiba muncul di depan rumahnya saat Alana hendak pergi ke kantor. Terkadang Damian muncul saat Alana pulang dari kantornya. Dan sekarang Damian memintanya menemani minum.

Sebelumnya Alana sudah pernah menceritakan masalah percintaan palsunya dengan Evan pada Damian.

"Lebih baik kamu jadi asistenku saja." tawar Damian sembari menari gelas berisi *wine* bekasnya.

Alana mengedikkan bahu menolak kasar gelas bekas *wine* Damian. "Dasar tidak sopan, bekas bibirnya sendiri malah diberikan kepadaku." Gerutunya.

"Hahaha," Damian terbahak. "Bibirku ini mahal tahu!" semburnya percaya diri.

Alana mengedikkan bahu geli. "Memangnya ada bibir murah?" tanyanya agak sewot.

"Coba kamu lihat bibirku intens selama lima belas menit dan lihat perbedaannya dengan bibir-bibir pria lainnya."

Alana tercengang. Betapa narsisnya Damian. "Aku lebih memilih menatap bibir monyet selama lima belas menit daripada harus menatap bibirmu secara intens."

"Hahaha!" Damian terbahak. "Aku hanya bercanda." Katanya. "*So*, apa kamu ingin bekerja denganku?"

Alana menatap Damian seakan bertanya 'apa?'.

"Asistenku mengundurkan diri tiga hari yang lalu dan sampai sekarang tidak belum ada yang menggantikannya. Kalau kamu berminat aku bisa memberikanmu gaji yang lebih tinggi daripada kamu bekerja sebagai wartawan. Ngomong-ngomong, wartawan itu kan biasanya kritis tapi kenapa kamu lebih dekat dengan sikap songong sih?"

"Songong? Sikap songong itu biasanya menempel di otak wanita yang punya hobi koleksi barang-barang *branded* tapi sebenarnya dompetnya kosong."

Damian tersenyum sinis. "Kasar sekali!"

"Berapa gaji yang kamu tawarkan dan sebutkan *job descnya*?"

Alana tidak bisa mengabaikan tawaran autentik Damian. Kalau gajinya lebih besar dari pekerjaannya yang sekarang dia bisa memberikan modal usaha untuk ayahnya dan membiaya pendidikan kedua adiknya. Bukankah itu hal yang menyenangkan?

"Tiga puluh lima juta belum dengan bonus, insentif dan lemburan."

Kedua daun bibir Alana terbuka dan matanya membelalak. Tiga puluh lima juta? Itu gaji bahkan lebih dari empat kali lipat gaji pekerjaannya?

"Bagaimana?" tanya Damian angkuh. Dia menenggak winenya sekali lagi.

"Bagaimana dengan *job descnya*?"

"Tugas seorang asisten itu mudah. Atur jadwalku dengan klien. Siapkan aku berbagai berkas kerjaan dan mengingatkan aku dengan soal pekerjaan. Itu saja." sebelah alis Damian terangkat tinggi. "Tapi, ada syaratnya."

Dahi Alana mengernyit. "Apa syaratnya?"

"Kamu tidak boleh mengenakan pakaian kasual. Harus pakai rok dan kemeja tanpa jaket jeans. Mengerti?"

Alana terdiam menyerapi perkataan Damian. Dia harus berpakaian feminim?

***

Bonus Part II

Evan mengecup perut istrinya lembut sebelum dia menyelimuti sang istri yang akhir-akhir ini rewel. Bahkan Karenina enggan pergi ke dapur karena selalu mual kalau harus mencium aroma bumbu dapur. Evan memakluminya dan dia tidak membiarkan Karenina kesusahan selama masa kehamilannya. Dia meminta Ibu dan Shopia tinggal di rumahnya untuk menjaga Karenina.

"Aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu, Evan."

"Aku suamimu, Sayang, bukan orang lain. Tidak usah berterima kasih seperti itu." dia membelai rambut istrinya lembut dengan mata menatap hangat wajah Karenina.

"Tapi pada kenyataannya kamu sangat baik padaku dan keluargaku."

"Usttt..." Evan menempelkan jari telunjuknya di tengah bibir Karenina. "Jangan berkata seperti itu lagi.

Semua yang aku lakukan masih belum bisa menebus kesahalanku padamu."

"Kamu terlihat lebih cantik akhir-akhir ini." puji Evan dengan senyum menggoda.

"Maksudmu aku tidak cantik?" tanya Karenina tersinggung.

"Bukan, maksudku ada yang berbeda. Aura keibuan muncul dari wajahmu, Sayang. Setelah menjadi Ibu nanti aku yakin kamu makin cantik."

Hening.

Mereka hanya saling menatap.

"Kamu tidak ingin melakukan sesuatu malam ini?" tanya Evan yang menuai kernyitan di dahi Karenina.

"Maksudmu?"

"Cium aku. Aku sudah memujimu sekarang cium aku." Pinta Evan seperti remaja yang meminta kekasihnya menciumnya.

“Jadi pujianmu memiliki tujuan terselubung?” Karenina berkata tersinggung.

“Astaga, aku hanya meminta cium kenapa pertanyaanmu seperti itu? Wajahmu juga kesal. Memangnya ada yang salah dengan meminta cium pada istri sendiri?”

“Aku ingin kamu memujiku tanpa imbalan apa pun. Kalau kamu meminta imbalan berarti kamu—“

Cup!

Karenina membeku. Sebuah kecupan lembut mendarat di bibirnya.

“Kalau kamu tidak mau memberikan aku ciuman yasudah aku yang memberikanmu ciuman. Mau lagi?” tanya Evan sembari memiringkan kepala menatap intens istrinya. “Yang lebih lama?”

Selama beberapa detik tidak berkata apa-apa, Karenina mencubit pinggang suaminya. “Kamu menyebalkan sekali!”

“Astaga, mana ada istri yang marah hanya gara-gara dicium suaminya.” Protes Evan disela kesakitan pinggangnya.

“Ada, Evan. Ada! Aku ingin menciummu sekarang....!” pekik Karenina yang mulai tersadar kalau di rumah mereka ada Ibu dan Shopia. Dia membungkam mulutnya sendiri.

Evan terbahak. “Ibu dan Shopia pasti mendengarnya.”

“Ya ampun, aku—“

Belum selesai Karenina berkata, Evan sudah melepaskan piyamanya.

“Sekarang kamu mau aku melepaskan pakaianmu atau kamu melepaskannya sendiri?” tawar Evan.

“Aku tidak ingin melepaskannya.” Kata Karenina tegas.

“Ayolah, Sayang. Kalau kita sudah berciuman apalagi yang akan kita lakukan.”

"Tidur."

"Kalau aku tidak mau tidur?"

"Terserah!" Karenina menarik selimut sampai ke ujung kepalanya.

"Kenapa dia serese ini sih?!" gerutu Evan. Akhirnya, Evan menarik selimut sampai ke dada. Dia ingin mengecup kening Karenina tapi istrinya sudah menyelimuti seluruh tubuhnya.

"Selamat tidur, Sayangku. Mimpi indah tentang anak kita nanti."

Karenina membuka selimutnya. "Yakin mau tidur?" tanyanya dengan senyuman menggoda.

Evan menyeringai. "Tentu tidak."

Dan akhirnya Karenina memilih membuka seluruh pakaiannya.

Evan hanya geleng-geleng kepala merasa kalau Karenina semakin aneh dan cenderung mempermainkannya. Mungkin efek hormon. Biasaya

wanita yang sedang hamil muda memang suka aneh-aneh kan.

TAMAT

Tentang Penulis

Penulis menyukai buku, kucing, kopi dan ketenangan. Karya-karya lainnya yang bisa ditemukan di playbook antara lain; *Secret Wedding, After Wedding, Married By Contract, The Perfect Boss!, Crazy Marriage, Billionare's Wife, Married Without Love, Silent Wife.*

Bisa disapa melalui:

Instagram @Finisah